HURIAH ADAM
Hasil Karya dan Pengabdiannya

Oleh : Ny. SYAMSIDAR B.A.



n Direktorat
ebudayaan
0598
A

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1981/1982

920.059
SYA
h

Biografi

HURIAH ADAM

Hasil Karya dan Pengabdiannya

Oleh : SYAMSIDAR B.A.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAI
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL
1981/1982

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

Penyunting :
Firdaus Burhan
Drs. M. Soenjata Kartadarmadja
Sutrisno Kutoyo

Gambar kulit oleh : Hafid Alibasyah



Dengan Biola Kesayangannya

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1981.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh Nasional.

Adapun pengertian Tokoh Nasional dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa/berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, ke olahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia, sesuai surat keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 23/1976 tentang Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan olahraga.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh Nasional ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional, tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga mengejar kepuasaan batiniah, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan-perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Juni 1981.
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN

KATA PENGANTAR

BAB I. PENDAHULUAN .....

BAB II. ASAL USUL DAN RIWAYAT HIDUP HURIAH ADAM 12

BAB III. KARYA HURIAH ADAM 30

BAB IV. MEMBINA PRIBADI DAN WAFATNYA HURIAH ADAM 60

BAB V. PENUTUP 78

HURIAH ADAM DALAM KENANGAN SAHABAT–SAHABATNYA 86

DAFTAR KEPUSTAKAAN.

LAMPIRAN–LAMPIRAN.

BAB I

PENDAHULUAN.

Berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0122/P/1980 tanggal 3 Maret 1980, Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta memberi tugas kepada penulis untuk mengadakan penelitian kepustakaan, wawancara, dan penelitian lapangan dalam rangka penyusunan Biografi Tokoh Nasional Huriah Adam almarhum.

Dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 01/N/tahun 1977. diberikan Bintang Anugerah Seni, dalam rangka Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 1977 kepada Nyonya Huriah Adam almarhumah sebagai Pembina dan seniman Tari Daerah Minangkabau.

Berpedoman kepada kedua surat keputusan di atas, maka penulis melaksanakan kegiatan penelitian dan penyusunan biografi Tokoh Nasional Huriah Adam.

Bersama ini penulis mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan oleh bapak pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional bersama staf.

Tujuan mengadakan penelitian dan penyusunan biografi ini ialah: untuk membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan dan menjunjung nilai-nilai budaya bangsa, melestarikan jiwa dan semangat pengabdian, konsep pemikiran, inovasi dan intergritas yang responsif dalam kehidupan bangsa dan negara. Biografi Tokoh mempunyai nilai edukatif untuk memantapkan pengabdian yang responsif bagi masyarakat.

Dalam pelaksanaan tugas ini penulis melakukan pengumpulan data dengan beberapa metode antara lain: metode penelitian kepustakaan di Jakarta dan Padang (Sumatera Barat), metode lapangan di Jakarta Sumatera Barat, metode wawancara di Jakarta dan Sumatera Barat.

Keritik sumber digunakan untuk memperoleh kebenaran dan kejernihan data, misalnya dengan menguji data yang berasal dari dokumen tertulis dengan hasil wawancara atau penelitian lapangan (kancah), menguji sumber lisan dengan sumber lain, yang diguna-

kan lebih dapat menguatkan kebenaran data, menguji kwalitas sumber.
Setelah semua data terkumpul, maka data yang diperoleh diteliti kembali. Baru dilaksanakan penyusunan laporan sesuai dengan pedoman penulisan.

Tentu saja kita tidak pernah lupa pada sebuah nama, nama yang sangat sederhana, namun memiliki daya pesona khusus yang senantiasa sanggup menyebarkan keharuan di sanubari kita, adalah Huriah Adam seorang seniwati.
Huriah Adam adalah seniman yang terpendam di persada Indonesia.
Gordon Toping musikus terkenal, berkata, bahwa Huriah Adam adalah seorang seniman yang membakan versi dan nafas baru pada tari-tarian Minang tanpa menghilangkan unsur dan sifat keasliannya. (Sinar Harapan 2–2–1964 hal I).

Padang Panjang yang terkenal sebagai kota sejuk adalah tempat kelahiran Huriah Adam. Dia dilahirkan oleh ibu Fatimah, isteri Syekh Adam B.B. Di halaman berikut kami lampirkan peta Kotamadya Padang Panjang.
Di belakang nama Syekh Adam ada tambahan B.B. (Balai-Balai) nama wilayah kecil setingkat RW di Kotamadya Padang Panjang, yaitu tempat kelahiran Adam B.B, juga Huriah Adam dilahirkan di sana.

Jumlah penduduk Padang Panjang menurut Kantor Sensus dan Statistik Kotamadya Padang Panjang tahun 1979 32.040 jiwa.

Tabel Penduduk Padang Panjang menurut umur.

Umur	Laki–laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4
0 – 4	2.162	2.324	4.486
5 – 9	2.073	2.185	4.258
10 – 14	1.978	2.174	4.152
15 – 19	2.143	2.467	4.610
20 – 24	963	1.470	2.433
25 – 29	901	1.247	2.148
30 – 34	1.029	997	2.026
35 – 39	805	969	1.774
40 – 44	765	750	1.515
45 – 49	628	586	1.214
50 – 54	564	461	1.025
55 – 59	320	375	695
60 – 64	286	383	669
65 – 69	154	220	374
70 – 74	144	243	387
75 – lebih	94	180	274
Jumlah	15.009	17.031	32.040

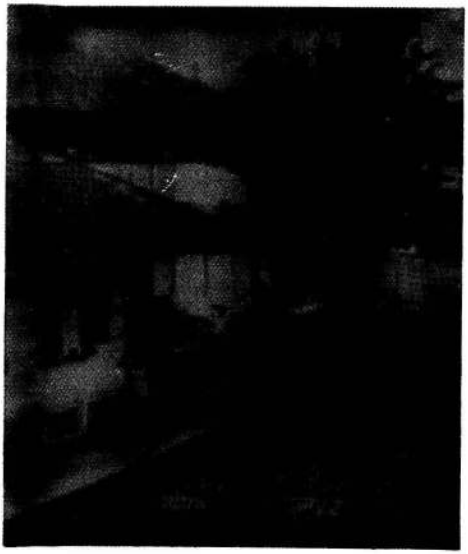
Sumber: Kantor Sensus dan Statistik
Kotamadya Padang Panjang, tahun 1979.

Penduduk Padang Panjang kuat memegang adat dan agama.

Bapak Syekh Adam BB beserta ibu Fatimah sepakat memberi nama "*Huriah*" kepada puterinya. Huriah berasal dari kata Arab yang berarti "Kemerdekaan".

Huriah dilahirkan di sebuah rumah yang sederhana, terletak di kompleks *Madrasah Isyaidin Naas* yang didirikan oleh Syekh Adam BB, ulama yang mendirikan "Mesjid Jihad" Padang Pan-

jang, dan sampai sekarang masih berdiri di tengah-tengah Kotamadya Padang Panjang.



Rumah tempat kelahiran Huriah Adam



Mesjid Jihad

Huriah Adam membuka tabir kefanatikan Padang Panjang ke arah perkembangan kesenian yang maju untuk kekayaan kebudayaan nasional.

Dalam usia 4 tahun ia sudah muncul di hadapan publik di atas pentas. Pada tahun 1954 telah menamatkan pendidikan yang ditempuhnya selama 3 tahun dalam seni tari tradisi Minang pada seorang guru silat dan tari yang terkenal di Luhak Nan Tigo, yaitu Dt. Tumanggung yang populer dengan panggilan Pak H. Nandung.

Lebih dari 12 jenis tari Minang tradisional telah dipelajari dan diwarisinya dari guru yang sudah hampir mencapai usia seabad waktu itu. Di antaranya: Tari Sewah, tari Sijundai, tari Alang Bentan, Tari Adau–Adau, tari Pado–Pado, tari Adok, tari Padang, tari Piring, tari Sibandi–Udin, tari Gelombang. Semuanya itu dikuasainya dengan baik.

Dalam diploma yang diberikan kepada Huriah Adam guru tari itu memberi catatan sebagai berikut: "Huriah Adam telah mencapai nilai yang terbaik" selama pengalaman beliau mengajar sejak 1901 – 1954.

Tim kesenian Huriah Adam mengadakan pertunjukan untuk pertama kali pada tanggal 8 Mei 1958 di kota Bukittinggi, empat hari setelah Angkatan Perang Republik Indonesia membebaskan kota Padang Pandang dari pemberontakan PRRI.

Di Padang Panjang sendiri Tim Huriah Adam belum pernah mengadakan pertunjukan, karena suasana waktu itu belum mengizinkan.

Pada umumnya semua tari ciptaan beliau berdasarkan gerak pokok tari dan pencek Minang asli. Anasir-anasir tari Minang disesuaikan dan diisi dengan unsur tari daerah lain seperti: tari Jawa, tari Bali, tari Palembang dan tari-tarian daerah lainnya hingga menuju tari Nasional.

Dia selalu mengolah tari agar mudah dimengerti, selalu indah geraknya dan dapat disesuaikan dengan cita-cita "Satu Bangsa dan satu Kebudayaannya."

Assimilasi ini bermaksud memperkaya dan memperindah tari nasional dengan kombinasi serta diiringi biola sebagai selingan rebab.

Demikianlah tari-tari daerah yang pada umumnya tertidur nyenyak dibangunkannya kembali dengan menyesuaikan teori

dengan panggilan zaman.

Yang membawakan tari-tari ciptaannya adalah pelajar Sekolah Menangah Atas dan Mahasiswa. Sukar untuk memaksakan mereka berlatih dengan waktu tak terbatas, karena harus dibagi antara pelajaran dan menari. Tetapi ternyata anak didik beliau sukses di sekolah serta sukses dalam menari.

Tarian rakyat Minangkabau pada dasarnya ada dua ragam. Ragam pesisir lemah gemulai seperti tari Payung, tari Saputangan, tari Selendang dan lain-lain.

Ragam Darek (ragam darat) yang lincah, kuat, seperti tari Piring, tari Sewah, tari Alang Bentan, tari Alam Ambeh dan sebagainya. Penari ulung yang sudah biasa dengan gerakan-gerakan yang lemah gemulai seakan-akan terpaksa repot mengikuti gerak tari Huriah Adam karena beliau sering menggabungkan kedua ragam ini. Hingga sewaktu-waktu dapat terlihat gerak tari sewa (pedang) digayakan seperti tari payung yang lemah gemulai. Tetapi dia tidak memilih ragam pesisir sebagai motif.

Kritik-kritik yang ditujukan sebagian masyarakat Minang terhadap tari ciptaan Huriah, dihadapinya dengan sadar dan konsekwen.

Ia mengatakan bahwa di Minangkabau setiap kampung dan desa ada tari dan lagu masing-masing. Umpamanya: tari Adau-Adau, tari Pado–Pado, tari Sewah, tari Piring dan sebagainya. Semua ini di selidikinya, dijadikan bahan studi, di ambil sebagai unsur-unsur pokok lalu diassimilasikan dengan unsur-unsur daerah lain yang mungkin dapat menambah variasi. Diolah dalam laboratorium kesenian, menjadi suatu tari dengan tema cerita rakyat, umpamanya: Malin Deman, Sabai Nan Aluih, Cindua Mato dan lain-lainnya. Maka jadilah tari Indonesia. Juga hasil seni sastera sekarang yang jiwanya menganggungkan pahlawan bangsa, dijadikannya tema sehingga terciptalah tari Pahlawan.

Dengan demikian laraslah tari itu untuk menjadi tari Nasional. Meskipu demikian unsur khas Minangkabau masih terasa.

Demikianlah yang dilakukannya dengan koreografi ciptaannya. Karyanya yang populer ialah "Sendratari Malin Kundang", dapat dinikmati oleh orang-orang kita dan orang asing oleh kombinasi gerak Minang dan gerak Ballet modernnya.

Main biola, piano, dan gitar serta melukis merupakan kegiatan

hidup Huriah Adam. Dia membina diri untuk hidup sebagai seniman yang sungguh-sungguh, sekalipun masyarakat mengharapkan lebih dari itu.

Dia pemimpin orkes Sarasah Anai yang muncul sekali sebulan di corong RRI Bukittinggi, di mana dia pula sebagai biduanitanya bersama temannya Jusna Rustam Anwar.



Penampilan Sarasah Anai



Dengan Yusna Rustam Anwar Biduanita Sarasah Anai

Karyanya yang besar dapat dilihat di kota nyaman Bukittinggi, yaitu "Tugu Pahlawan Tak Dikenal". Ini sebagian karyanya yang penuh enersi dan dinamika. Masyarakat dapat menilai serta menikmatinya.

Sederhana dan ichlas sebagai seniwati yang mempunyai prospek Nasional. Dan sebagai wanita Minang, secara fisik ia takluk kepada adat istiadat kampung halamannya. Ia tetap wanita Minang walaupun karirnya sebagai penari membawanya melawat ke luar negeri. Dalam kehidupan sehari-hari ia selalu berbaju kurung dan menutup kepalanya dengan selendang atau kerudung.

Pada tahun 1968 Huriah Adam sekeluarga pindah ke Jakarta dan dalam waktu yang relatif pendek beliau mencapai ketenaran di Jakarta. Teman-temannya di Taman Ismail Marzuki antara lain: Dra. Edy Sedyawati, Farida Faisol, Sentot, Sardono, Dra. Julianti Parani, Sukmawati Sukarno serta Dr. Umar Khayam sebagai ketua Dewan Kesenian Jakarta waktu itu, yang banyak mendorong beliau dalam karirnya sebagai seniwati.

Dalam kehidupan sehari-hari, beliau adalah seorang ibu yang baik dari lima orang anak. Dia adalah seorang wanita Minang yang ulet dan gigih, bertindak pula sebagai motor keluarganya, membiayai rumah tangganya.

Seperti dikatakan di atas sederhana dan ikhlas itu adalah cermin pribadi beliau yang sebenarnya. Kerendahan hatinya tercermin dalam cara memilih nama-nama yang diberikan pada anak-anaknya yaitu: Muhammad Ikhlas, Murniati, Muhammad Jujur, Sucihati, dan Relahati.

Memang segalanya di dunia fana ini berubah. Rumah tangga bahagia yang beliau bina bersama Ramudin akhirnya goyah juga. Di satu pihak sebagai seorang wanita Minang, yang berasal dari keluarga yang taat beragama, dia ingin mempertahankan rumah tangga, di lain pihak justeru rumah tangganya menjadi momok baginya (Majalah Kartini no. 157 hal. 17).

Banyak orang mengenalnya sebagai penari tetapi Huriah Adam bukan hanya itu. Dia memiliki cita-cita dan prinsip, yang dicoba pertahankan dengan segala suka duka sampai akhir hayatnya.

Membina pribadi pada tahun 1961, ketika tanah air kita tercinta dilanda oleh semacam kelatahan mencari apa yang disebut "Keprihadian Nasional". Huriah Adam pernah menyusun konsep

sepanjang 28 halaman folio yang diberi judul "Membina pribadi" Konsep ini pernah dikirim kepada Almarhum Presiden Sukarno. Tetapi tak pernah di publisir. Pada halaman pertama ia menuangkan pikiran terutama tentang seni dan kepribadian nasional sebagai berikut: ". . . . . pada masa sekarang, sudah seharusnya kita dapat membedakan dengan pancaindera yang tajam, mana yang seni dan mana pula yang seni-senian. Tidak semua yang berupa seni itu adalah seni. Sebab kita acapkali tertipu oleh lakai-lakai atau Petruk jadi pemimpin. Untuk melahirkan kesenian kita harus menghaluskan perasaan/mempertinggi dimensi dan untuk menghaluskan jiwa adalah seni. Jadi andaikata kita bertemu dengan hasil pekerjaan seseorang yang berupa seni, sedangkan hasil seni itu dibuat-buatnya saja (seni-senian) berarti tidak menjelma dari jiwanya atau semata-mata meniru.
Sungguh kita tak dapat menamakan hasilnya itu seni karena seni adalah manifestasi oleh perpaduan atau percampuran mesra antara seniman dan pemimpin.

Kalau ada yang meniru-niru seperti pemimpin atau seperti seniman tapi jiwanya tak bergetar melihat nasib bangsanya yang hidup di neraka ini, dan air mukanya jernih saja, sebab bathinya tidak menangis melihat kenyataan, yaitu nasib rakyat, nasi yang dimakannya tidak rasa sekam, air yang diminumnya tidak rasa duri.
Sungguh tidak boleh kita menamakan orang semacam ini pemimpin atau seniman. Karena air muka pemimpin atau seniman adalah air muka bangsanya. Menderita langsung maka menangislah seniman/pemimpin. Begitulah seni baik ia berupa tari, lukisan, sastera dan lain-lain, betul-betul tak dapat diartikan hiburan/pelipur lara, hiasan atau permainan, sebab seni adalah manifestasi pribadi. Dengan kata lain adalah perujudan dari keseluruhan pergolakan lahir dan bathin kita, atau keseluruhan pikiran dan perasaan serta kemampuan ego kita".

Pendidikannya selain di madrasah pimpinan bapaknya, di INS Kayutanam, dan terakhir di ASRI Yogyakarta.
Tari ciptaannya antara lain ialah: tari Saputangan, tari Lilin, tari Gadih Lambah, tari Sepasang Api, tari Pahlawan, tari Pembebasan dan Sendratari Malin Kundang dan banyak lagi tari-tari yang lainnya.

Dari tahun 1958 – 1963 dia menjadi anggota DPRGR Propinsi Sumatera Barat mewakili golongan seniman.
Pindah ke Jakarta tahun 1968, ia giat dalam bengkel tari Taman Ismail Marzuki. Jabatan terakhir, selain penari dan koreografer adalah dosen tari pada Akademi Tari L.P.K.J., Sedangkan tahun 1970 mengikuti Expo 70 di Osaka Jepang.

Kemudian datanglah tragedi jatuhnya pesawat Merpatu tanggal 10 Nopember 1971 di perairan pulau Katang–Katang Sumatera Barat. Seperti kepergiannya dari Minang yang juga bergegas dahulu, seakan-akan suatu ironi perginya kali inipun bergegas pula, dan untuk selama-lamanya.
Huriah Adam seolah lebur dengan alam Minang, kembali pada Sang Pencipta, dengan warisan dedikasinya meninggalkan kita. Dia telah melukis namanya dalam sejarah, dan kitapun menginsyafi bahwa Huriah Adam memang pantas untuk dikenang. Beliau telah mengambil tempat dihati kita sebagai seorang seniman yang pantas jadi teladan.
Semua warisan-warisan berupa ciptaan koreografinya akan kita pergelarkan terus setiap ada kesempatan terluwang.

Yang belum tercapai oleh Huriah Adam kary-karyanya yang bernafaskan Minangkabau ialah menciptakan tarian yang diiringi oleh orkes Minangkabau klasik seperti apa yang telah dilakukan teman-teman beliau umpananya dalam menarikan karya tari Jawa yang diingri oleh musik khusus dari Jawa.
Taman Ismail Marzuki mengabadikan namanya untuk bengkel tari di komplek kesenian tersebut. Yayasan Pembina Pembangunan Sumatera Barat di bawah pimpinan Ibu N. Adam Malik membuka semacam bea siswa "Huriah Adam".
Yang diberikan tetap setiap tahun kepada puteri-puteri Minang yang berbakat dan ingin meneruskan pendidikannya di bidang seni tari.
Semua itu adalah layak kiranya untuk diterimanya, sebagai seorang puteri Minang yang hampir sepanjang hidupnya yang singkat itu, mengabdikan dirinya pada dunia kesenian.

Memang benar sebagai apa yang dikatakan oleh Bustanul Arifin Adam kakak Huriah yang tertua: "Hilangnya seorang seniman, tidak dapat digantikan seagai lowongannya suatu jabatan. Kita bangga dapat menantikan lahirnya seorang seniman baru,

dengan karakter dan kwalitas yang belum tentu sama".
Kenyataan ini hendaknya memberikan pengertian baru kepada pemimpin Urang awak di kampung bahwa seniman adalah juga suatu profesi yang patut untuk dihargai dan dikembangkan, sehingga seniman seniwati kia tidak menjadi latah untuk meninggalkan kampung halamannya, besar di negeri orang, tetapi tersia-sia di kampung halaman sendiri (Aneka Minang edisu lux 01 tengah bulan Januari 1972).

Buku ini diselesaikan dengan bantuan Ramudin, suami Huriah Adam, Fatimah (Ibu Huriah Adam), Bustanul Arifin (Kakak kandung Huriah Adam), Irsyad Adam, Murod, Maria Tjui, Rustam Anwar, Sukmawati Sukarno, Yusma RA, dan Bapak A. Nasution (Guru Huriah Adam). Kepada semua fihak yang telah memberikan bantuannya dan tidak mungkin disebut satu persatu disini, tidak lupa kami ucapkan terima kasih.
Dengan selesainya Biografi Huriah Adam ini, kami harap merupakan sumbangasih mengenangkan perjuangannya semasa hidupnya. Semoga sumbangan ini bermanfaat hendaknya, bagi generasi muda Indonesia dalam membangun dan mengisi Kemerdekaan Indonesia, dalam bidang Kebudayaan dan Kesenian.



Dengan kelima putranya

BAB II

ASAL USUL DAN RIWAYAT HIDUP HURIAH ADAM.

Huriah Adam lahir pada tanggal 6 Oktober 1936 di Padang Panjang, Sumatera Barat yang terletak di lereng Gunung Merapi, dari keluarga ulama terkenal di Sumatera Barat bernama Syekh Adam B.B. (Balai Balai) (lahir pada tahun 1889 di Padang Panjang, dan pada tahun 1953 beliau meninggal dunia). Beliau dimakamkan di Padang panjang, dibelakang Mesjid Jihad setentang dengan migrab, atas permintaan masyarakat.

Syekh Adam B.B. semasa hidupnya adalah seorang ulama yang besar minat dan usahanya untuk mengembangkan kesenian di daeranya. Kegiatan kesenian bahkan menjadi ciri dari keluarga Syekh Adam B.B.

Beliau seorang ulama yang kuat dan luas pandangan. Tanggal 10 November 1929 ia mendirikan perguruan Islam terkenal, di Padang Panjang yaitu Madrasah Irsyadin Naas (M.I.N).



Bersama ibunda di Komplek Madrasah

Bukti pandangannya yang maju, ialah di dalam Madrasah yang dipimpinnya beliau mengajarkan kesenian di samping pelajaran agama. Disediakan tempat bagi anak didiknya untuk latihan kesenian. Dan beliau mendatangkan guru-guru silat serta guru tari daerah lain. Pelajaran seni tari dan musik dipupuk beliau hingga mencapai perkembangan yang baik, dan tidak menyalahi ajaran Agama.

Semasa hidup Huriah Adam, ayahnya merupakan tokoh yang menjadi buah bibirnya.

Syekh Adam B.B. di samping ayah, adalah juga guru bagi anak-anaknya, tempat mereka belajar agama dan bekal hidup.
(Kartini no. 157 hal 16).

Anak-anak beliau selalu dapat bimbingan dan dorongan untuk mengembangan bakat mereka dengan sebaik-baiknya.

Tidaklah heran jika lingkungan sekitar beliau ada pula yang menentang cara-cara Syekh Adam B.B. menyelenggarakan Madrasah Irsyadin Naas.

Beliau adalah bangsawan zaman Jur Afrid dan kemudian tobat lalu menjadi ulama yang berani menentang tradisi-tradisi lama (Mingguan AB, 23–1–1972 hal 2).

Beliau adalah seorang pemberani berkelahi dengan tenaga fisik. Beliau menampilkan dengan keyakinan dan kepastian gadis-gadis Madrasah naik ke atas pentas, di atas panggung untuk menari dan menyanyi. Itu adalah merupakan keberanian dan keanehan yang luar biasa di Padang Panjang waktu itu. Ini juga merupakan salah satu pendorong yang kuat yang menyebabkan berkembangnya bakat anak-anak beliau umumnya dan Huriah Adam khususnya. Kalau tidak dipupuk oleh ayah dan saudara-saudaranya mungkin Huriah Adam tidak akan jadi seniman. Beliau hanya akan menjadi seorang wanita yang subur dan bertanah (memasak) di dapur.

Ibunda dari Huriah Adam bernama Fatimah, lahir pada tahun 1908 di Padang Panjang.

Beliau seorang ibu yang tekun dan sabar serta taat beragama. Sebagai seorang isteri beliau setia mendampingi suami dalam membina Madrasah; moril maupun materiel.

Beliau sabar dan tabah, menerima kenyataan, dimana dua orang di antara anak-anaknya tunanetra (buta) yaitu Irsyad Adam dan Achyar Adam.



Photo Bapak Adam

Sampai sekarang Ibu Fatima (Ibu dari Huriah Adam) masih sehat wal'afiat.



Photo Ibu Fatimah

Saudara-saudara Huriah, yaitu Bustanul Arifin Adam, Irsyad Adam, dan Achyar Adam mengarahkan perhatian utamanya ke bidang musik, sedangkan Huriah Adam sendiri banyak bergerak di bidang seni, tari, selain musik.

Bagi Huriah, ayahnya adalah pembuka jalan bagi pengabdiannya kepada seni dan beragama dengan taat.

Tidak dipaksanya anak-anaknya menekuni agama saja, bahkan sebaliknya, memaklumi bakat anak-anaknya masing-masing, mendorong perkembangan bakat tersebut.

Begitu beliau melihat bakar seni yang besar dari Huriah Adam untuk menari, maka dilengkapilah alat-alat musik dan kesenian serta Madrasah tersebut dilengkapi pula dengan pentas dan ruangan latihan khusus.

Pada Madrasah Irsyadin Naas pimpinan ayahnyalah Huriah Adam memulai kegiatannya sejak ia masih kecil.

Kemudian beliau mengikuti pula ruang-ruang pendidikan kesenian di gedung kebudayaan Padang Panjang yang dipimpin oleh Angku Muhammad Syafei yaitu pendiri I.N.S. (Indonesia Nasional Sekolah) Kayutanam. Di sini Huriah Adam mengambil mata pelajaran melukis dengan baoak Nurdin sebagai guru, seni musik dengan Ramudin sebagai guru dan mematung dengan bapak Syahbuddin sebagai guru serta seni tari dengan Syafyan Naan sebagai gurunya.

Kemudian dengan datangnya seorang guru tari tradisional yaitu Almarhum Pakih Nandung, beliau seorang guru tari di daerah-daerah Sumatera Barat. Beliau adalah seorang guru yang paling berkesan dihati Huriah, beliau juga salah seorang guru silat di I.N.S. Kayutanam.

Dari Pakih Nandung inilah Huriah Adam banyak menggali kekayaan tari Minang dengan gerak-gerak pencak. Huriah Adam bersama gurunya itu memperkembangkan tari Minang dengan menuangkannya ke dalam komposisi-komposisi yang mengikuti selera zaman tanpa menghilangkan motif-motif keasliannya.

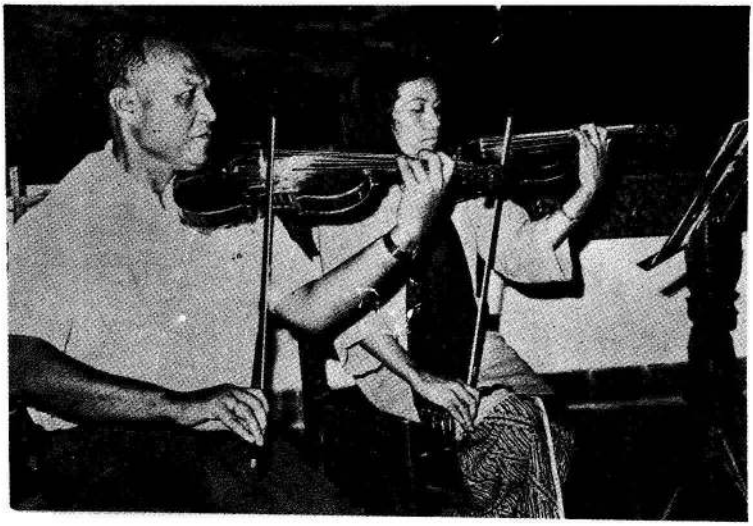
Seperadik Huriah Adam adalah:

1. Bustanul Arifin Adam, yang tertua, lahir 18 – 4 – 1923 di Padang Panjang. Tahun 1930–1933 memasuki Volkschool, kemudian ke Schakel School sampai 1938, lalu masuk MULO di Bukittinggi sampai Jepang masuk tahun 1942.

Tahun 1942 akhir masuk pendidikan I.N.S. Kayutanam di bawah pimpinan bapak Al Syafei.
Tahun 1944 tamat jadi guru bantuan di almamater ini.
Tahun 1950 masuk T.Ni.I. bertugas di Kommandemen Sumatera, pernah di Pematang Siantar, Padang Sidempuan, Sumatera Selatan dan di Ranah Minang sendiri dengan pangkat terakhir Letnan Satu.
Tahun 1951 – November 1956 melanjutkan sekolah ke Konservatium Musik di Brussel, Belgia.
Pulang dari Belgia bersatu dengan Bapak Muhammad Syafei di ruang Pendidikan Kebudayaan Sumatera (R.P.K.S.) di Padang Panjang.
Pergolakan ikut P.R.R.I., tahun 1961 masuk kota langsung ke Jakarta, bekerja di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan sebagai kepala Pendidikan Musik, lalu pindah ke Lembaga Pariwisata Nasional, menjadi Kepala Bagian Aneka Usaha Kepariwisataan tahun 1964–1967.
Lalu dipercayakan memimpin ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia) Padang Panjang sampai saat pensiun mulai 1979. Namun masih diminta pemerintah memimpin ASKI sampai sekarang dengan status pensiun diperbantukan jadi pegawai bulanan (Harian Singgalang 6 November, hal 3).

2. Rohani Adam, yang nomordua, lahir 1930 di Padang Panjang.
   Pendidikan PTPG Padang tamat 1959 sebagai Sarjana Muda Bahasa Indonesia, sekarang sebagai guru S.M.A. Negeri Surabaya.

3. Irsyad Adam, juga kakak Huriah yang nomor tiga yang sangat menonjol dalam bidang seni musik (biola). Lahir di Padang Panjang 13 – 11 – 1934.
   Pendidikan I.N.S. Kayutanam pada tahun 1943–1947.
   Tahun 1951–1956 melanjutkan sekolah di Konservatorium di Brussel, Belgia bersama kakak beliau Bustanul Arifin Adam.
   Sekarang menjadi dosen dalam mata kuliah Musik di ASKI Padang Panjang.



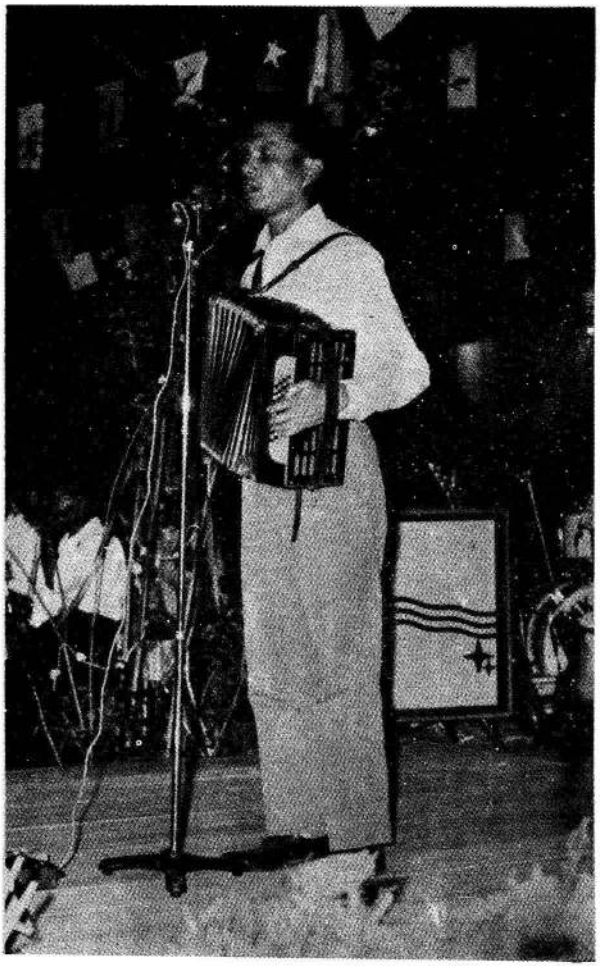
Bustanul Arifin Adam bersama Adinda

4. **Huriah Adam almarhum. Lahir 6 Oktober 1936.**



Nomor 6 dari kiri Irsyad Adam dalam Orkes Pimpinan Adinda

5. Achyar Adam. Adik kandung Huriah Adam, lahir di Padang Panjang pada tahun 1938.
   Pada tahun 1966 menjadi guru S.M.K.I. (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) di Padang Panjang.



Achyar Adam

6. Abrar Adam. Adik kandung Huriah Adam yang paling kecil. Lahir di Padang Panjang tanggal 4 – 3 – 1941.
   Pendidikan: S.D.M. 1948 – 1953
   S.M.P.N. 1953 – 1956
   S.M.A. tidak tamat.
   Pekerjaan Abrar Adam sekarang adalah Perwira K.K.O. (Korps Komando Operasi) Angkatan Laut.

Pendidikan Huriah Adam:

1. Sekolah Rakyat (S.D.) di Padang Panjang.
2. S.M.P. Padang Panjang tamat tahun 1951.
3. I.N.S. Kayu Tanam.
4. Tahun 1955 masuk A.S.R.I. Yogyakarta, tapi tidak tamat.

Karir sebagai Seniman :

- Kegiatan sebagai penari di mulai dari Madrasah yang dipimpin ayahnya Syekh Adam Balai-Balai sejak masa kanak-kanak.
- Ia mengikuti pula kegiatan dan pendidikan kesenian pada gedung Kebudayaan Sumatera Barat (Panti Budaya) Padang Panjang yang dipimpin oleh Engku Muhammad Syafei (1947 – 1958).
- Salah seorang gurunya adalah guru silat dari I.N.S. Kayutanam Pakih Nandang. Dari Pakih Nandang itulah Huriah Adam memperkembangkan tari-tarian Minang ciptaannya.
- Tahun 1959 – 1968 menjadi anggota URRIL Kodam III/17 Agustus.
- Tahun 1963 memimpin tim Tari memeriahkan Ganefo.
- Tahun 1968 pindah ke Jakarta, menjadi anggota Bengkel Tari Di Taman Ismail Marzuki.
- Tahun 1970 mengikuti EXPO 70 di Osaka Jepang.
- Tahun 1971 menjadi pengajar tari pada jurusan Tari/Akademi Teater dan Tari, Pendidikan Kesenian Jakarta.
- 10 November 1971 tewas bersama 68 orang penumpang pesawat M.N.A. yang hilang penuh misteri di Pulau Katang Katang, Pesisir Selatan, beberapa saat sebelum mendarat di lapangan terbang Tabing, Padang.

Kegiatan-kegiatan Pusat Kebudayaan di Padang Panjang itu dilakukan antara tahun 1947 dan tahun 1958, dalam waktu mana dia mengikuti beberapa pelajaran di ASRI Yogya setelah lulus SMP di Padang Panjang pada tahun 1951. Tidak lama ia tinggal di Yogyakarta. Ia kembali lagi ke Padang Panjang dan kemudian menikah dengan Ramudin, pemain biola.

Huriah Adam menikah dengan Ramudin tanggal 1 Januari 1958. Ramudin adalah seorang violist, yang dilahirkan di Padang Panjang pada tanggal 11 – November 1921.

Pendidikan :	Sekolah Desa 1929 – 1932 tamat.	
	I.N.S. Kayu Tanam 1932 – 1943.	
Pekerjaan :	1943 – 1945	Pegawai Pabrik Porslex Padang Panjang.
	1945 – 1970	Pegawai P dan K. Gedung Kebudayaan Padang Panjang
Honorer :	1951 – 1956	Guru musik di M.I.N.
	1952 – 1956	Guru di komplek Kursus Aplikasi mata pelajaran expressi.



Ramudin bersama empat putra beliau

Ayah dari Ramudin :

Nama : Jalaluddin.
Pekerjaan : D.K.A.
Lahir : Tahun 1872 meninggal tahun 1932 dimakamkan di Pakan Baru.

Ibu dari Ramudin :

Nama : P u d i
Lahir : Padang Panjang tahun 1900 dan meninggal 28 Mei 1980.

Ramudin, kenal dengan Huriah Adam waktu class II tahun 1949 ketika Huriah Adam selama class II sebagai penari di daerah kantong (Republik).

Perkenalan terjadi di tempat yang merupakan benteng tempat Huriah berlindung. Abangnya, Bustanil Arifin, sedang berada di Brussel belajar pada sebuah Conservatori. Ramudin, sahabat karib abangnya. Belajar pada sekolah yang sama di I.N.S. Kayutanam dahulu.

Sama-sama bermain biola. Tahun 1950, kepada Ramudin ia mempercayakan keluarganya untuk menjaganya.

Tetapi Ramudin berbuat lebih dari kewajiban sebagai seorang sahabat karib biasa. Ialah yang menjaga, merawat dan memandikan ayah Huriah Adam ketika orang tua itu sakit keras sampai meninggal. Ia mendidik dan melatih Huriah Adam dalam bermain biola, ia pula yang mengajar Huriah Adam untuk mengenal kehidupan seni lukis. Dia juga mencari-carikan bahan-bahan seni lukis kemana-mana untuk Huriah Adam. Ia kumpulkan buku-buku dan reproduksi lukisan untuk merangsang bakat Huriah Adam.

Huriah Adam tidak sempat belajar baik-baik di bangku sekolah selama ia bersekolah, hingga S.M.P.; keadaan tanah air senantiasa bergolak, baik oleh penduduk dan Jepang maupun oleh karena perang Kemerdekaan.

Disaat kosongnya bimbingan karena ayahnya meninggal dan kakaknya di Eropah, Ramudin tampil di dalam hati Huriah Adam bukan saja sebagai pemegang amanat kakaknya, tapi juga seperti penggantu ayahnya di dalam memberikan beragam perlindungan, menjadi guru dalam mematangkan pelajaran biola, seni lukis dan

cita-cita.
Sebagai pelindung, Ramudin tidak bertindak setengah-setengah terhadap gangguan orang luar, karena ia bukan saja dikenal sebagai pemuda yang pemberang, juga sebagai gerilyawan yang tak segan-segan menyembelih musuh-musuh Republik pada class ke II.

Akhirnya mereka kawin di tahun 1957, dan semenjak itulah Huriah Adam membina rumah tagga.

Suka duka sebagai suami memang banyak karena Huriah Adam sebagai seniman telah jatuh cinta pula kepada bangsanya yang sedang berrevolusi untuk mencapai cita-cita, tetapi Huriahpun mencintai suaminya dengan sepenuh hati.
Dalam perkawinan mereka memperoleh anak 5 orang putera dan puteri.
Cita-citanya terhadap ke lima anak-anak ialah agar anak-anaknya menjadi orang-orang yang pandai dan berguna bagi masyarakat, beragama, karena itulah anak-anak mereka diberi nama sifat-sifat manusia.
Kelima putera-puteri beliau adalah (catatan th. 1980).

1. Muhammad Ichlas, 22 tahun, sekarang telah tamat S.M.A.
2. Murniati, 21 tahun, sekarang mahasiswa UNPAD (Universitas Pajajaran Bandung) Jurusan ekonomi tingkat I.
3. Muhammad Jujur, 20 tahun, Kelas III S.M.A. Negeri Padang Panjang.
4. Suciati, umur 19 tahun, S.M.A. kelas II di Padang Panjang.
5. Relahati, umur 18 tahun, kelas I, S.M.A. Padang Panjang.

Ketika Huriah Adam mengalami kecelakaan pesawat, ke lima anak-anaknya berada di Padang Panjang untuk berlebaran di kampung halaman. Tetapi hasrat berlebaran ditelah oleh tragedi yang menimpa keluarga itu.
Semenjak itu semua anak-anak diasuh oleh nenek mereka, saat masih kecil-kecil dan sangat merindukan kasih sayang ibunya. Sekarang tahun 1980 ke lima anak-anak itu menetap di Jakarta bersama ayahnya.

Semenjak perkawinannya Huriah selalu dibimbing oleh suami dalam latihan dan waktu mengadakan pertunjukan. Hingga tahun 1957 nama beliau mulai tenar, selanjutnya tahun 1958 tim Huriah Adam telah mengadakan pertunjukkan ke segala pelosok desa di Sumatera Barat yang saat itu dibawah cengkeraman P.R.R.I.

Ketika itu, P.K.I. dan P.N.I. berusaha menggarap Huriah Adam yang tidak berpolitik, namun tak urung ketika pihak pengusaha mengangkatnya menjadi anggota D.P.R. propinsi Sumatera Barat sebagai wakil seniman, tambah kuatlah kedua partai itu untuk menarik Huriah Adam. Situasi yang demikian dipahami sungguh-sungguh oleh Ramudin, sehingga kehidupan Huriah Adam bersama timnya terus mempunyai jarak yang nyata tanpa menyakitkan hati mereka (orang-orang partai) yang sedang berebut itu.

Di dalam timnya dimasukkan gadis-gadis dari macam-macam golongan, termasuk orang-orang P.R.R.I. ikut menjadi anggota, tetapi mereka selalu rukun dibawah bendera tim Huriah Adam.

Kemudian dari tahun 1959 sampai 1967 Huriah menjadi anggota dari URRIL Kodam III Sumatera Barat. Di sini ia membentuk grup sendiri.

Pada masa pertikaian P.R.R.I. beliau seperti dikatakan di atas, sering dikirim ke daerah-daerah untuk mengadakan pertunjukkan (112 kali).

Ini adalah suatu hal yang agak luar biasa bagi masyarakat Minang. Yang tadinya menganggap tidak pantas apabila seorang wanita begitu bebas menari di depan umum.

Namun Huriah Adam tetap pada langkah yang telah diambilnya, apabila ia banyak mendapat sambutannya-sambutan baik, dari penjabat-penjabat tinggi seperti almarhum Presiden Sukarno, almarhum Jenderal Ahmad Yani, keluarga Adam Malik dan lain-lain.

Dalam masa tugasnya di URRIL Ia pernah pada tahun 1963 dikirim ke Jakarta memimpin tim tari untuk memeriahkan GANEFO.

Rustam Anwar tim maneger rombongan kesenian Huriah Adam ke GANEFO Jakarta pada tahun 1963. menerangkan bahwa keberangkatan Tim Kesenian Huriah Adam ke Jakarta mempunyai sejarah tersendiri. Menurut keterangan beliau, mula-mula datang undangan dari panitia GANEFO untuk tim Huriah Adam, mewakili Sumatera Barat dalam kesenian. Jadi jelas di dalam undangan itu dinyatakan bahwa tim Huriah Adam mewakili Sumatera Barat.

Maka nama tim yang akan berangkat itu bukanlah tim kesenian Huriah Adam tetapi tim kesenian Sumatera Barat.

Setelah beberapa bulan berlatih hingga semua persiapan sudah selesai tiba-tiba datang telegram dari panitia GANEFO menyatakan keberangkatan itu dibatalkan.

Rustam Anwar yang waktu itu menjadi Direktur Perusahaan Percetakan Nusantara Bukittinggi merasa kasihan melihat kekecewaan Huriah Adam, terlebih lagi kekecewaan anak didik beliau yang telah berbulan-bulan berlatih, tiba-tiba dibatalkan begitu saja. Karena Rustam Anwar telah melihat dan mengikuti tim ini selama berlatih, beliau yakin bahwa tim ini tak akan mengecewakan. Lalu Rustam Anwar berbicara dengan Huriah Adam serta memanggil semua anggota tim.

Rustam Anwar bertanya kepada seluruh anggota tim, "Benarkah kalian betul-betul ingin muncul di GANEFO?". Mereka menjawab serentak "Benar" "Mau berdikari?" dan jawab mereka "Mau". Dan setelah berembuk dengan Huriah Adam sendiri maka diputuskanlah saat itu bahwa mereka jadi berangkat ke Jakarta. Rustam Anwar menyatakan, kalau ia teringat waktu itu ia jadi tertawa.

Maka atas pimpinan Rustam Anwar, tim kesenian Sumatera Barat berangkat ke Jakarta dengan naik kapal Koanmaru di dek saja, dengan tekad mau masak sendiri di Jakarta, karena di Jakarta Rustam Anwar mempunyai rumah sendiri.

Pada prinsipnya mereka berangkat, diterima atau tidak sesampainya di Jakarta tidak apa-apa. Dan seandainya mereka tidak diterima, mereka akan mengadakan pertunjukkan keliling saja sendiri. Setelah berpamitan kepada Bapak Gubernur Sumatera Barat, yang pada waktu itu dijabat oleh Bapak Kaharuddin Dt. Rangkayo Basa, yang mula-mula diserahi tugas dari Pusat untuk menyelenggarakan latihan-latihan dan mengawasi tim Huriah Adam sebagai wakil daerah. Tetapi mengalami pembatalan dari pusat, mungkin karena mengingat biaya, sehingga bapak Gubernur tidak berani mengirimkan tim tersebut.

Sesampainya di Jakarta, sungguh-sungguh di luar dugaan, karena rupanya tim Sumtaera Barat sudah ditunggu, sehingga langsung masuk seleksi daerah dan terpilih.

Tim Kesenian Sumatera Barat mendapat sukses di GANEFO.

Semula tak terpolih, tetapi kemudian dapat merebut hati

tamu-tamu luar negeri.
Tim kesenian Sumatera Barat yang semula tidak dimasukkan dalam rangka Pesta Kesenian GANEFO, setibanya di Jakarta ternyata menjadi rebutanu Panitia Kesenian dan turut dalam semua tingkat pertunjukkan tari Nasional sampai Internasional, karrena dianggap mempunyai nilai dan mutu senitari yang baik antara tim-tim lainnya yang turut ke Jakarta.

Ini semula tidak diduga oleh umum di Jakarta maupun oleh tim sendiri. Bahkan dalam suatu pesta tingkat Internasional yang dinamakan "GANEFO Cultural Evening" tim kesenian Minangkabau yang berintikan rombongan Penari Huriah Adam itu seakan-akan terlibat dengan suatu Kontes melawan missi kesenian Jepang di Gedung Megaria dan dengan missi kesenian Yugoslavia di gedung Bank Indonesia.

Pesta-pesta kesenian di mana tim Huriah Adam ikut, demikian meriahnya hingga dibandingkan sulitnya mendapatkan karcis masuk untuk "Opening Ceromony" GANEFO, maka lebih sulit lagi untuk mendapatkan karcis ke pertunjukkan-pertunjukkan tingkat Internasional itu. Sebabnya ialah karcis-karcis itu diborong oleh tamu-tamu dan turis-turis luar negeri.

Rustam Anwar mengatakan rombongannya hampir-hampir mendapatkan kesempatan untuk beristirahat selama di Jakarta, karena begitu tiba di Jakarta tanggal 7 November, hari itu juga masuk seleksi antar daerah, dan missi Sumatera Barat dipilih sebagai salah satu dari tiga daerah yang berhasil ikut dalam "Indonesia Cultural Evening", di Istana Olahraga Bung Karno.
Tim Huriah Adam telah mempertunjukkan tiga tarian utama, yaitu: Tarian Sandang Pangan, tari Nina Bobok dan tari Nelayan. "Cultural Night" di Istana Olahraga Bung Karno juga menampilkan tarian utama.

Sukses yang dibawa timnya pada pertunjukkan ini, membawa tari-tarian Sumatera Barat itu masuk ke dalam "GAENEFO Cultural Evening" yang bertingkat Internasional, dan sehari penuh diminta pula oleh P.F.N. (Perusahaan Film Negara) untuk bermain di studionya guna difilmkan yang nantinya akan dipertunjukkan pada New York Fair (Pekan Raya New York tahun 1964).
Berita Kompas, 2 November 1963.

"Dengan menumpang kapal Koan Maru, hari Rabu kemarin

missi Kesenian Sumatera Barat untuk GANEFO itu telah kembali dan tiba di Padang untuk mempersiapkan diri bagi penyambutan tamu-tamu peserta-peserta GANEFO yang akan datang ke daerah-daerah. Masih banyak permintaan-permintaan dari berbagai kalangan di Jakarta untuk mengadakan pertunjukan-pertunjukkan, tetapi tim memutuskan untuk pulang dulu ke Sumatera Barat. Sebelum meninggalkan Jakarta, tim telah dijamu makan oleh Wakil Perdana Menteri III – Chaerul Saleh".

Ketika G–30–S/PKI telah dihancurkan, tim Huriah Adam dipojokkan oleh segelintir orang-orang yang digunakan oleh partai-partai yang tidak berhasil menarik tim Huriah Adam ini.

Dalam keadaan terisolir beberapa waktu lamanya, Huriah Adam mengambil palet lukis kembali. Ia melukis dan melukis untuk mengisi waktu dan mencari nafkah rumah tangganya. Akhirnya Huriah Adam pindah ke Jakarta beserta keluarganya untuk mencoba nasibnya.

Hampir tidak ada yang tahu bagaimana getir hatinya waktu meninggalkan tanah kelahiran, ia merasa asing tak dimengerti bahkan seolah tak diterima. Oleh sementara lapisan masyarakat.

Kota Padang Panjang terlalu sempit untuk perkembangan karirnya.

Jakarta telah mendorongnya ke tingkat yang tinggi, yang pernah dicapainya dalam hidupnya yang relatif pendek.

Di sinilah bersama rekan-rekan berbagai latar belakang bakti dan profesi berkarya di TIM.

Tahun 1970 mengikuti EXPO ke Jepang. Rombongan Kesenian Indonesia dipimpin oleh Bapak Let. Kol. Sampurno saat itu sebagai kepala Direktorat Pembinaan Kesenian, Ditjen Kebudayaan Dep. P dan K.

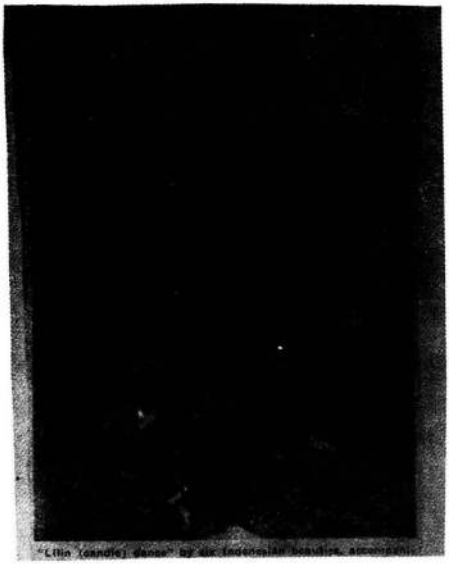
Sebelum berangkat, rombongan menghadap Bapak Presiden Suharto di Istana Negara, untuk minta izin dan doa restu.

Kurang lebih 800 ragam tari rakyat Indonesia akan dipertunjukkan di Pavilyun Indonesia oleh 63 orang penari yang dikirim dari berbagai daerah di Indonesia termasuk Huriah Adam dan beberapa anggota timnya. Rombongan kesenian ini juga mampir di Manila. Huriah Adam tidak saja aktif dalam tari-tarian, tetapi beliau juga tampil dengan biola kesayangan, seperti terlihat dalam foto.

Tari lilin salah satu tari rakyat Sumatera Barat yang dipertun-

jukkan di EXPO 70 itu, adalah ciptaan Huriah Adam, dan para penari terdiri dari 8 orang wanita.

Perlu diingat bahwa pembukaan EXPO 70 di Osaka yang dihadiri TENNO HEIKA, BBC London dan Berita Antara, memberitahukan bahwa tari piring koreografer Huriah Adam dari Indonesia telah mempesonakan dan pengunjung EXPO 70 berlimpah.





Di Expo 1970 di Osaka Jepang

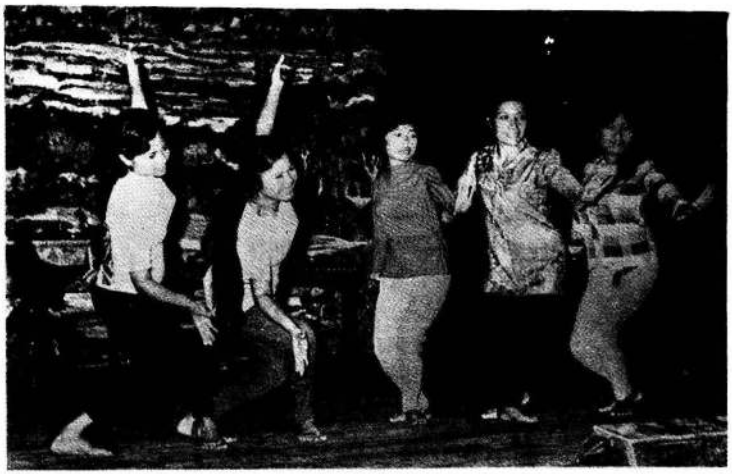
Tarian yang diciptakannya dalam masa terakhir di TIM adalah Drama tari Malinkundang dalam 3 tahap yaitu tahun 1969 Jakarta, tahun 1971 ASKI Padang Panjang dan tahun 1971 Jakarta, TIM. Tarian-tarian lain adalah dari Rebana, tari Pedang, tari Sepasang Api Cinta dan tari Sijundai yang dimainkan oleh Sukmawati Sukarno.



Tari sepasang Api Cinta



Huriah Adam dan Kawan-kawan



Melatih Mahasiswa ASKI Padang Panjang

Pada saat yang sama yaitu di tahun 1971 di samping sebagai Dosen di LPKJ beliau juga jadi Dosen ASKI Padang Panjang dalam mata kuliah tari Minang.

Menurut Bapak Bustanul Arifin Adam pemimpin ASKI Padang Panjang bahwa waktu itu didapat persetujuan dengan Bapak Umar Khayam (waktu itu sebagai Direktur LPKJ), bahwa Huriah Adam selaku pengajar di ASKI Padang Panjang selama 1 bulan, ongkos ke Padang dibayar oleh TIM dan ongkos ke Jakarta ditanggung oleh ASKI Padang Panjang.

Waktu pulang ke Padang tanggal 10 November 1971 yang membawa maut, disamping maksud pulang berlebaran juga dalam rangkat tugas ke ASKI Padang Panjang.

BAB III.

KARYA–KARYA HURIAH ADAM

Tari tradisional Minangkabau umumnya berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan masyarakatnya, pada dasarnya tari itu dibagi atas 2 bagian besar :

1. Tari yang berhubungan dengan upacara kebesaran di kalangan Ninik Mamak, pemimpin suku kampung negeri. Bentuk dari geraknya memperlihatkan kebesaran Penghulu dan baru dapat disajikan pada suatu acara khusus menurust syarat-syarat yang telah diwariskan. Tari ini kemudian berkembang di kalangan rakyat.
2. Tari Pergaulan yang berhubungan dengan penghidupan sehari-hari dan merupakan hiburan.

Tari tradisional Minangkabau pada umumnya lebih mengutamakan gerak dan Kaba (cerita) di banding musik pengiringnya.

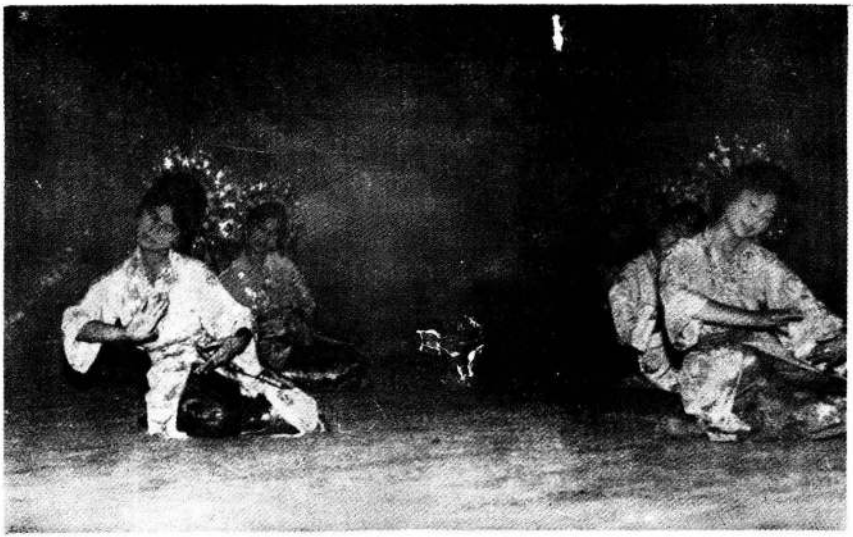
Tari-tarian ini ada yang mengambil nama tumbuh-tumbuhan, hewan atau senjata yang dipergunakan di antaranya: Tari Tudung Daun, Halau Hambek, Rantak Kudo, Kabau Jalang, Alang Bentar/ Sunting Penghulu, Kumbang Cari, Tarik Gahiak, Nama senjata seperti: tari Sewah, tari Pedang.

Tari-tari Huriah Adam antara lain :

Tari Nina Bobok (Meniduran anak) – 6 menit.

Betapa beratnya tetapi mulia tugas seorang ibu dalam kehidupan sehari-hari, diutarakan dalam gerakan yang indah melalui tari ini. Mereka pergi ke dapur, keladang, mencuci kain, menumbuh padi dan berbagai pekerjaan lainnya. Lebih dari segalanya itu tugas mereka sebagai pengasuh dan penginang bayi yang akan menjadi harapan masa depan dari suatu bangsa, tidaklah ringan. Bahkan inilah tugas mereka yang lebih berat.

Kadangkala, ketika kesibukan kerja sedang meminta tenaga mereka, sayup-sayup terdengarlah tangisan anak dalam buaian. Mereka harus menghentikan pekerjaan yang tengah mereka hadapi dan berlari pulang ke rumah untuk menina bobokan anaknya. Cin-



Tari Nina Bobok dalam gerak menidurkan anak



Tari Nina Bobok dalam gerak bergembira

ta dan kasih sayang mereka kepada anaknya tidaklah mudah melukiskannya.

Dalam tari Nina Bobok ini, semuanya itu digambarkan melalui gerakan. Anak itu menggantungkan harapannya pula pada kasih sayang bundanya. Kasih sayang inilah yang menjadikan sang ibu penuh bahagia bila melihat anaknya tumbuh dewasa dengan harapan ia akan menjadi anggota masyarakat yang berguna kelak di kemudian hari.

Tari Gotong Royong. (Tari Nelayan) – 14 menit.

Para penari enam orang terdiri dari laki-laki dan wanita. Dipertunjukkan sewaktu-waktu antara lain boleh pula pada hari-hari perayaan serta hari-hari besar. Gerakan Silat, gerakan utama ialah gerakan tangan, kaki dan mata. Lagu pengiring Kumbang Cari, Dayung Palinggam, musik pengiring dengan alat-alat accordeon, biola, gitar, gendang dan piano.

Para penari emua memakai celana dan baju gelombang (Celana dan baju untuk Silat warna hitam).

Alat lain yang dipergunakan penari adalah indang. Pakaian pemain musik bebas. **(Ensiklopedi Musik dan Tari daerah Sumatera Barat**



Tari Gotong Royong

Departemen P dan K Sumbar 1976/1977).

Melalui lenggang dan langkah yang indah, gerak tangan yang gemulai, dilukiskanlah kehidupan kaum nelayan ditepi pantai. Gerak dalam paduan irama, terlihat, bila sang nelayan turun ke laut memikul pukat sambil meninjau mencari-cari dimana gerangan ikan yang banyak.

Sambil berdayung, pukat berangsur-angsur mereka jatuhkan. Kadang-kadang cuacana buruk, angin kencang memukul perahu hingga oleng, bahkan kadangkala mereka bertarung dengan maut, namun tabah menghadapi bahaya itu. Mereka bertahan terhadap ancaman yang ganas itu.

Tidak ada yang abadi ! Lambat laun udara cerah kembali, laut berangsur tenang, dan dengan tersenyum bahagia mereka berdayung kembali menuju pantai. Kegembiraan kini mencapai puncaknya, karena ternyata pukat mereka ini mendatangkan hasil yang lumayan. Bakul yang penuh berisi ikan mereka gotong beramai-ramai sambil bernyanyi pulang ke rumah.

Kelak ikan-ikan itu akan mereka bagi bersama-sama. Keringat mereka ternyata tidak sia-sia.

Tari Payung (Berbulan Madu) – 10 menit.

Tari Payung melukiskan pengantin baru sedang berbulan madu. Masa yang penuh dengan kenang-kenangan indah, yang tidak mudah dilupakan. Dalam tari ini terlihat pengantin baru itu sedang beriringan menuju tempat pemandian di sungai Tanang (Bukittinggi), di mana terdapat sebuah kolam yang besar berair jernih. Sesampai di sana, anak dara ingin menceburkan diri ke dalam air, berenang sepuasnya, dan ketika ia hendak bersalin pakaian meminta kepada pengantin lelaki agar menghindar sementara.

Mereka mandi bersama-sama, bersimbur-simburan air, berenang dengan riangnya seraya mengekalkan kasih sayang yang baru saja mereka mulai.

Setelah puas berkecimpung dan berenang, anak dara kembali melekatkan perhiasannya, mendadani rambut dan mengenakan pakaian, kemudian mereka berangkat pulang ke rumah. Adegan sederhana ini, dilukiskan dalam paduan gerak tari yang laras.

Tari Sandang Pangan (Tari Petani) – 12 menit.

Penari terdiri dari tujuh orang wanita. Bersifat hiburan. Gerakan-gerakan tari ini bersffat gerakan silat, yang utama adalah gerakan tangan, mata dan kaki. Lagu pengiring ialah Dagang Darni, Ikan Kekek dan Simarantang. Musik pengiring memakai alat-alat seperti accordeon, biola, gitar, gendang dan piano.

Pakaian para penari terdiri dari baju beludru/saten, kain sarung songket, selendang balapak, sunting (mahkota) dan kalung serta gelang.

Alat-alat lain yang dipergunakan adalah piring, cincin kawat, atau kulit kemiri. Pakaian pemain masih bebas.

Tari ini memperlihatkan kehidupan para petani mulai dari turun ke sawah, mencangkul, menyemai benih, menutupnya dengan tanah sebaik-baiknya, membajak, menguil dan bertanam. Apabila rerumput tumbuh memanjang, mereka segera menyianginya. Angin berembus gemulai, membelai sayang si daun padi, yang hari demi hari tumbuh bertambah besar. Cahaya matahari membantu padi itu tumbuh, sampai bulir-bulir yang muda muncul dari sela dedaunan. Bulir itu akhirnya beruas berisi dan saat panen segeralah tiba.

Para petani dengan gembira menyabit padinya, mengirik, menampi, memisahkan antara yang beruas dengan yang hampa, memasukkannya ke dalam karung, dan setelah kering diikat, segera pula dibawa pulang. Sesampainya di rumah, mereka tidak tinggal diam, karena temunan menunggu mereka pula.

Terdengarlah bunyi yang merdu yang keluar dari suara temun. Dalam tari ini, semua kegiatan petani yang rajin itu dilukiskan. Tari ini telah memenangkan hadiah ke II pada festival tarian seluruh Indonesia di Bandung tahun 1960.



Tari Sandang Pangan dalam gerak turun ke sawah



Tari Sandang Pangan dalam gerak melihat keadaan cuaca

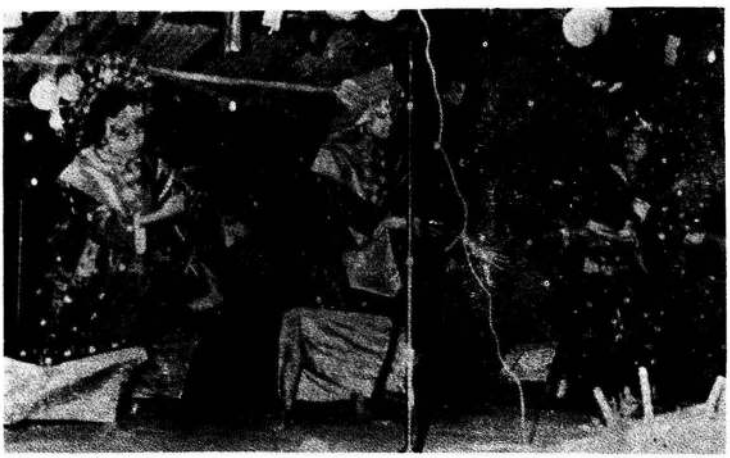
Tari Pahlawan. (Idea: Brigjen Soeryosoempono) – 14 menit.

Pahlawan sejati tidak selalu bebas dari godaan dan bahaya. Dalam tarian ini dilukiskan seorang pahlawan sedang menikmati keindahan tanah airnya yang bergunung, berlembah, bersungai, awan yang berarak tinggi diangkasa, serta alam-alam yang kaya raya sekitarnya. Sang pahlawan berhasil memetik, memiliki dan menarik Lima Dara Kembar, yang diajaknya bekerja sama, sepikul seringan, sesuai dengan kemampuan masing-masing diajaknya menyeberangi lautan untuk menuai padi.

Belum lagi padi selesai dituai, bahaya segera datang mengancam dan Lima Dara itu berpisah dari Pahlawan. Suara yang gemuruh itu tidak lain dari pada pratanda bencana yang menakutkan, tetapi iblis bukanlah iblis kalau ia tidak pandai membujuk dan memecah belah kesatuan Lima Dara itu, sebahagiaan ke kiri dan sebahagiaan ke kanan.

Dalam keputus-asaan karena terpisah-pisah, Tuhan menurunkan Rahmatnya, hingga sang Pahlawan datang kembali. Kini terjadilah pertempuranhidup mati antara dua iblis melawan Pahlawan dengan kemenangan di pihak Pahlawan.

Mereka bersyukur, bergembira dan bekerja lebih giat dari pada yang sudah-sudah.



Tari Pahlawan

Tari Pembebasan. (Idea: Brigjen Soeryosoemarno) – 10 menit.

Tari ini dibawakan oleh lima orang gadis sedang bermain di taman bunga. Mereka bangga karena bersatu, walaupun masing-masing berlainan sifat dan wataknya, namun di antara mereka terentang tali yang kokoh, kuat, tali persatuan.
Sekali peristiwa terjadilah perselisihan di antara mereka, berpangkal kepada siapa yang akan mempersunting bunga jelita.
Perselisihan itu hanya sekejap dan mereka rukun kembali. Tetapi tiba-tiba datang bahaya lain yang mengancam. Gemuruh yang ribut yang dahsyat menakutkan mereka, hingga mereka minta tolong kian kemari minta perlindungan.
Syukurlah datang "Bundo Kandung" (Ibu sejati) tepat pada waktunya, yaitu the Eternaland Devine Ego nya lima gadis bersaudara, sebagai pelindung dan pemberi nafkah seraya mengajaknya memohon ke Hadirat Illahi akan kelangsungan hidup dan keselamatan mereka selanjutnya. Doa itu makbul dan kembali mereka bersuka ria, menari riang bahagia, serta rukun damai seperti sediakala. Semua peristiwa ini diutarakan dengan gerak indah dalam satu tarian yang halus penuh pesona.



Tari Pembebasan dalam gerak minta pertolongan kepada Yang Maha Esa.



Tari Pembebasan dalam gerak berlutut mohon pertolongan

Tari Barabah.

Menggambarkan seekor burung Barabah, melayap-layapkan hidungnya merayapi segala penjuru maya.



Tari Barabah dalam gerak sebagai burung Barabah



Tari Sekapur Sirih

Tari Sekapur Sirih.

Penari terdiri dari 5 orang wanita.
Tari ini dipertunjukkan pada hari-hari besar Nasional dan penyambutan tamu. Karena sudah menjadi suatu tradisi di Minangkabau, apabila tamu datang, untuk menunjukkan kejernihan muka dan kepatuhan hati.
Dengan ramah penerima tamu selalu menyadaeh sirih kepada tamu untuk memulai pembicaraan.
Gerakkan tari ini lemah gemulai, dengan gerak tangan, mata, mimik yang ramah dan hati, diiringi musik dengan alat-alat accordeon, gitar, biola, gendang.
Pakaian para pemain adalah seperangkat pakaian adat yang dinamakan baju kurung dengan tungkuluah tanduk.

Sendra Tari Malin Kundang.

Adalah ciptaan Huriah Adam yang terakhir.
Tari ini diungkapkan dalam 3 tahap, TIM Jakarta, ASKI (Padang Panjang), dan di TIM Jakarta kembali.
Kalau kita lihat Sendra Tari Malin Kundang ini benar-benar di-

sesuaikan dengan: kemampuan si penari, dan juga tempat situasi kota tempat mengadakan.
Agar lebih lengkap akan diuraikan satu persatu:

Malin Kundang dalam Sendra Tari.

Legende Malin Kundang sama populernya dengan cerita rakyat Minangkabau seperti Cindua Mato, malahan di kalangan Tokoh Malin Kundang merupakan tokoh yang kontraversil dan banyak diperdebatkan.
Nyanyi Malin Kundang antara lain anak "Anak Durako" (Anak durhaka) telah lama populer. Dalam tahun 1973 cerita Malin Kundang telah difilmkan dengan penulis Skenario Asrul Sani dan Sutradara D. Jayakusuma, dua orang seniman film yang terkemuka di Indonesia masa kini.

Tahun 1971, kereografer Huriah Adam, mempolerkan tokoh Malin Kundang dalam Sendra tari.
Untuk pertama kali Sendra tari Malin Kundang muncul di Taman Ismail Marzuki Jakarta, dengan menampilkan penari-penari terkenal ibukota. Masa sebulan di Padang Panjang di bulan April – Mei 1971 digunakan oleh Huriah Adam untuk menyempurnakan Sendra tari yang telah diciptakannya di Jakarta itu.
Pertunjukkan pertama Sendra tari Malin Kundang yang direvisi itu untuk Sumatera Barat diadakan di Padang Panjang, pada Sabtu malam 1 Mei 1971, khusus untuk keluarga ASKI, jurusan Minangkabau dan seluruhnya dimainkan oleh mahasiswa-mahasiswa ASKI tersebut.
Pertunjukan ke dua di Sumatera Barat, dan pertama untuk kota Padang di selenggarakan oleh Yayasan Sastra Budaya Padang di Aula Don Bosco Padang pada hari Kamis tanggal 6 Mei 1971, dimainkan oleh mahasiswa ASKI Padang Panjang dan dalam adegan pembukaan, Huriah Adam tampil di atas panggung.

Petunjukkan ke dua di kota Padang, pada hari Rabu tanggal 23 Nopember 1972 di aula Don Bosco Padang, juga diselenggarakan oleh Yayasan Sastra Budaya Padang.
Mahasiswa-mahasiswa ASKI Padang Panjang juga kembali mengangkat Sendra tari Malin Kundang. Tapi kali ini Huriah Adam tidak tampil di atas pentas pada adegan pembukaan, karena juseru

Sendra tari ini ditampilkan sebagai acara peringatan 1 tahun wafatnya pencipta Sendra tari Maling Kundang Almarhumah Huriah Adam.

Pertentangan dalam diri Malin Kundang.

Dengan dekor reruntuhan sebuah kapal, sendra tari Malin Kundang di mulai dengan batu-batu bersibak mengungkapkan kisah lama Legenda Malin Kundang. Gelombang bertepuk, kadang-kadang menghadang dan bergerak gelisah.
Ini sebuah adegan yang menceritakan bayangan "Aku" dari Malin Kundang yang angkuh, serta jiwa yang penuh pertentangan.

Malin Kundang yang angkuh dan kaya mulai mendapat pujipujian dari orang disekitarnya. Bersilang cerana datang padanya. Malin Kundang merasa dirinya sudah sempurna terpandang, sudah sederajat dengan orang-orang kaya dan berbangsa zalimnya. Ini diungkapkan dalam adegan tari "Pengantar Sirih". Dan bila gong berbunyi, maka resmilah Malin Kundang diakui sebagai orang terpandang.

Keangkuhan Malin Kundang semakin bertambah. Betapa tidak. Pesta-pesta rakyat sering diadakan untuk menghormatinya, hingga kegembiraan, kemeriahan dan sanjungan menguasai hidupnya. Peristiwa ini diceritakan dalam tari "Barabah".

Kini tiba pulalah saatnya bagi Malin Kundang untuk membanggakan tuah kepada orang kampungnya. Ia turun bersama isterinya dari kapalnya.
Ia menari bergembira ria. Dalam membanggakan tuah itu, peristiwa yang tak diduganya terjadi. Ibunya datang. Ia mencoba mengelakkan diri dari ibunya. Uuntuk itu diperintahkannya seluruh pengikutnya untuk merintangi gerak-gerik perempuan tua itu. Tetapi ibunya tak tinggal diam. Ia mencoba menerobos kerinduannya hingga mampu menggerakkannya untuk mematahkan rintangan itu.
Pengikutnya mengetahui bahwa perempuan tua itu memang ibu Malin Kundang. Hanya mereka tak berdaya. Malin Kundang yang berwibawa tidak bisa ditundukkan.
Perempuan tua itu memegang kaki anak kandungnya. Malin Kundang "mengepakkan" tangannya, sebagai tanda menyangkal me-

ngakui perempuan itu sebagai ibunya.
Namun perempuan itu tidak putus asa. Diulanginya sekali lagi. Dicobanya meraih anaknya. Sekali lagi tangan Malin Kundang beraksi, hingga Malin Kundang lepas dari raihan ibunya.
Untuk ke tiga kalinya dan merupakan kali yang terakhir perempuan itu mengeluarkan kain pendukung yang digunakan untuk mendukung Malin Kundang ketika masih bayi. Dengan perbuatan ini, perempuan tua ini mengharapkan Malin Kundang sadar dan yakin bahwa ia ibunya.
Sayang dan kesedihan yang tak dapat dielakkan lagipun tiba. Kain pendukung yang membelit tubuhnya Malin Kundang diungkainya dengan berang. Dengan susah payah dan penuh ke angkeran ia melepaskan diri dari pengakuan terhadap ibunya. Waktu itu keangkuhannyalah yang menguasainya. Malahan ia menjadi kalap. Setan telah menguasai dirinya. Baru saja ia berhasil melepaskan diri dari belitan kain pendukungnya masa kanak-kanak itu, ia langsung menerjang perempuan tua tersebut.





Sendra Tari Malinkundang dalam gerak Malin Kundang mengusir ibu kandung.



Salah satu gerak Sendra Tari Malin Kundang

Hiba hati dan kesalpun tiba. Malin Kundang telah jauh dan sayup dari hatinya. Dan kemudian hilang. Ia menyerahkan kembali anaknya itu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apapun hukuman yang ditimpakan Tuhan kepada Malin Kundang, sebagai ibu ia tidak menyesali lagi. Dengan perasaan sedih pelan-pelan perempuan tua itu menghilang, menjauh dari Malin Kundang.

Bila perempuan tua itu telah sempurna hilang dari pandangan Malin Kundang, maka kemurkaan Tuhanpun tibalah. Petir sambar menyambar. Kapal Malin Kundang hangus musnah. Malin Kundang, isterinya dan pengikutnya tak dapat mengelak lagi. Kemurkaan Tuhan tak dapat dielakkan, kendatipun ia bisa mengelakkan diri dari ibu kandungnya.

Legenda "Malin Kundang" Dalam Sendra Tari Suatu Debut .
(Versi T.I.M.).

Kisah si Malin Kundang memang menarik untuk subyek pemangguangan sebuah Sendra tari. Temanya cukup menggugah, baik mental maupun spiritual dan dari adegan cerita kemungkinan-kemungkinan "theatrical effect" dapat pula dikembangkan sebaik atau semeriah mungkin, sesuai dengan ide koreografisnya.
Unsur-unsur ketegangan dramatik antara manusia dan manusia dan antara manusia dengan Tuhannya dalam realisasi koreografisnya yang berkisah, mendidik dan berkhotbah itu lebih banyak terarah kepada pencarian efek dan penyajian melodramatik dari pada penciptaannya kembali dalam disiplin dan aspirasi artistik itu, belum menjadi masalah yang membakar ide koreografi Huriah Adam.

Sebabnya ialah, karena dalam pementasan kisah populer itu dalam terjemahan Sendara tari buat pertama kalinya, ia baru menggunakan medium sebagai sesuatu yang harus fungsional berkembang dalam pematuhan produk literer.
Koreografer baru tergugah karena pesan-pesan abadi dati tema Malin Kundang, belum pengambilan jarak yang cukup jauh, dimana yang berbicara ekspressi dari emosi, bukan pengungkapan literatur an sich, tetapi mempunyai sumber dalam temanya.

Survival dongeng si Malin Kundang adalah demi komunikasi dari mulut ke mulut, sekali-kali kita jumpai sebagai bacaan anak-anak. Survivalnya sebagai karya seni dalam bentuk lyris, epis.

drama dan Sendra tari belum tertuangkan dalam wadah kegiatan yang sesuai dengan gaya, pemikiran dan selera zaman ini.

"Huriah Adam Dance Group" telah membuktikan kesanggupannya, baik dalam kerja sama kreatif, maupun dalam ekspressi seni tari setiap seniman dan seniwatinya yang tergabung dalam penyelenggaraan, dalam mana kita jumpai penari-penari dari berbagai ganre dalam kesatuan ekspressi. Kita telah belajar dari medium seni ini, bagaimana melihat kreatip, krisis, tentunya dan batas-batas "like " and "dislike" seseorang.

Bagaimanapun, pementasan ini telah merupakan elemen bagi peminat-peminat Sendra tari. Sponsor Ship D.K.D. telah dipergunakan sebaik mungkin oleh Dance Group tersebut.

Dalam introduksi, yang tipis, mempertandai corak koreografi Huriah Adam, penari Sardono W. Kusumo secara improvisatoris dalam gerak irama ekspressif, permulaan kreatip seorang seniman, mengembangkan imaginasi, menemukan bentuk. Suatu ide Simple informatif sebagai prolog untuk mengeksentuir dongeng yang pada hakekatnya telah lahir dari sentuhan kesenian.

Di sini Sardono dalam ketekunan pelukisnya telah menjelama menjadi tari itu sendiri. Pada hakekatnya kemenangan dari Sardono atas fungsi yang dibebankan pada seni tarinya.

Sentot sebagai Malin Kundang akseptabel dalam kelincahan fisik dan apresiasi yang inteligen dalam tuntutan garis-garis petunjuk koreografi.

Sebenarnya lebih antomatis dalam bakatnya yang flexibel dari pada emosional mengungkap, namun keangkuhan dan arogansi si Malin Kundang cukup tegang memancar, mempesona orang-orang yang datang menyambutnya, menyembahnya, bersatu membela prestisenya sebagai perantau kaya pulang ke kampung. Julian, sebagai wanita yang dipersunting Malin Kundang, boneka lambang keduniawian, bergerak dan menari bagaikan bayangan dan echo si Malin Kundang tumpuan Kompensasi si "Kaya baru", dalam jiwa penuh konplik untuk mengaburkan asal-usulnya.

Kesenangan lahiriah Malin Kundang berhasil terungkap dalam penggunaan yang inteligen kreatip dari tari-tari tradisional daerah dalam variasi bentuk komposisi dan aransemen koreografis dalam gaya yang meriah dan meyakinkan oleh penari-penari yang representatif: I Wayan Dya, Farida Syuman, Bay Isbahi dan Emri

Margono.

Tari-tari ritual yang tabu dipergunakan senantiasa dalam peristiwa-peristiwa yang tidak bertujuan khusus, ialah "Tari Gelombang", "Pengantar Sirih" dan "Tari Barabah" di sini baik dalam karakteristiknya masing-masing maupun dalam pembuyarannya dalam kesatuan ekspressi massal telah menjadi media yang intergratif wajar berkembang dan ikut memberi corak dan suasananya kepada Sendra tari.

Kalau dalam rangka tari-tarian tersebut Farida Syuman, Bay Isbahi dan Enri Margono tampil secara spontan sebagai penari tunggal dan pendekar-pendekar pencak dan silat, bukanlah ini bukan berarti sesuatu tambahan untuk mengulur waktu atau variasi manis dan demontrasi kesigapan dan ketrampilan, tetapi bagi pengintensipan suasana pesta para yang mendahului drama yang akan muncul.

Gerak dan irama tari tiba-tiba berubah suasana. Pun berubah dalam pola struktur. Penari Bali I Wayan Diya yang menyelamatkannya suasana tertekan dalam gerak yang menyatu dan membuyar, melindungi dan mempertahankan, mencegah menghampirinya seorang ibu tua (Huriah Adam) dalam langkah-langkah harap cemas dan suasana rindu dari kasih keibuan. Tidak pada tempatnya di sini Irama rindu langsung menjadi pernyataan pemegang peranan ibu.
Lebih sesuai apabila kerinduan ini dinyatakan oleh penyanyi atau rekaman yang berada di luar gelanggang Sendra tari.

Keibuan melodramatis terungkap, kegugupan dan arogansi teateral menolak mulai dari nada acuh, sampai dalam panik yang koreografis dan kompasitaris terkendali yang beriramakan nafas dan gerak tari Bali menolak serangan dinamis. Sang ibu rebah tak berdaya. Ia menyerah tetapi berdoa.
Bahana dan kepanikan memuncak karena rubuhnya Malin Kundang anak durhaka ke dalam pangkuan pengikut-pengikutnya. Klimaks tercapai. Sang ibu menarik diri. Gelanggang pesta pada sunyi senyap membeku.
Batu-batu karang abadi menjulang, tiang kapal dan tali temali yang dramatis terkulai, adalah saksi-saksi bisu dari Kebesaran Illahi yang pada suatu saat telah menjatuhkan hukumannya.

Peranan serta fungsi seni bunyi.

Dalam sendra tari ini merupakan pengiring dan partner yang taat dan setia baik bagi koreografi maupun bagi penjiwaan dan pemberian suasana adegan-adegan tari dan cerita. Alat-alat bunyi tradisional seperti talempong, puput, salung, bangsi, gendang, gong dan lain-lain, kiranya telah memberikan cacat yang sungguh asli dalam kemurniaannya itu.

D e k o r.

Ciptaan Danarto memontal dalam pemberian suasana, dominasi dalam komposisi, dramatis mengharukan meskipun berperanan sebagai dekor.

K o s t u m.

Direncanakan oleh Huriah Adam dibawah versi Rudjito, untunglah tidak merupakan imitasi kaku dari pakaian adat dan sebagainya, tetapi mendapat pengolahan yang seirama dengan pementasan Sendra tari.
(Baharuddin M.S.: Express, 25 – 1 – 1971).

Tari yang terakhir diciptakan beliau adalah tari Sepasang api dan tari Sijundai yang dimainkan oleh Sukmawati Sukarno.

Setelah Sendara tari Malin Kundang dan tari Sepasang Cinta dan tari Sijundai, Huriah Adam telah mempersiapkan beberapa tari lain, hanya sayang sekali tari-tari itu belum sempat diciptakan. Tari-tari yang akan diciptakan antara lain:

1. Magek Jabang dan Indang
2. Gadih Pingitan
3. Gadih Ranti
4. Rancak Dilabuah (Cantik di jalan)
5. Sabai Nan Aluih
6. Cindua Mato
7. Sayang tak Sudah
8. Malin Deman



Tari Sijundai oleh Sukmawati Sukarno

Kerangka Tari Malin Kundang ada kami temui dalam catatan harian Huriah Adam.

Karya Huriah Adam di bidang seni sastra.

Huriah Adam tidak saja seorang pencipta tari, tapi sebagaimana dikatakan di atas ia adalah seorang sastrawan dan penyair. Beliau menciptakan berpuluh-puluh sajak antara lain :

Sajak-sajak Ciptaan Huriah Adam :

Hari akhir kan datang
begitu cemas bila aku teringat
kucari jalan untuk petunjuk bagimu
manisku,
tempat terakhir takkan dapat dicari
tempat yang begitu nyaman dan sejuk
berjuta mahluk berusaha mencari
dia coba menyingkap semak-semak berduri

yang kelihatan hanya duri-duri tajam belaka
karena tak ada jalan
mereka berenang mencari menggapai kian kemari
duri-duri kasar, bergelimang pada tubuh
Sayangku
jika kau dapat mendengar bisikan suara halusku
suara yang begitu halus merdu
se-akan suatu nyanyian langgam di mana akhir
jika itu dapat kau dengar
alangkah bahagiannya aku
suara halus akan mempertemukan kita di hari akhir
ditempat itu kita sambung kembali cerita lama
cerita yang diilhamkan kekasihku di kota malam
membisu . . . . . .

angin sejuk mendatang
daun bergerak bergelut riang
burung nuri mencungkil-cungkil demikian lucunya
manusia bergerak dikeputihan kabut pagi
goncang rumah suci begitu agung kulihat
ikan-ikan di kolam pada berlari berkejaran
berbondong-bondong bak pengiring penganten di musim panen
begitu lincahnya burung-burung nuri berlompatan dari dahan ke dahan
berteriak-teriak lagi dari atap-atap lusuh berkarat
pap . . . . . sekeping atap terjengkal
si kecil mungil meloncat seketika .. . .
kembali angin menyapu . . . . . .
terasa membelai dikeningku . . . . . dingin
menyebabkan mataku sejuk terasa
sejuk menjalari celah pelupuk mataku
Tuhanku . . . . . .
dari telapak kakiku kusembahkan terima kasihku padamu . . . .

buai membuai rayuan jengkerik dikesejukan malam ini
bersantan manis dengan gorotan katak
bertingkah bak irama talempong Siminah kaya
Sesayup suara si bocah memanggil

akan berjanji selalu dalam bungkusan kalbuku.

ooo 0 ooo

Kutulis nada di malam hari
bukanlah maksudku untuk iseng
untuk sesungguhnya sayang . . . . . .
seperti dulu, pernah kau cerita
cerita hanya untuk kita berdua saja bukan ?
semasa itu . . . . . .
aku hanya mendengar
tak satupun ku ucapkan jawaban
kubiarkan kau iseng sendiri
kasihku . . . . . .
masa depan kita taklah sehitam yang kau kirakan itu
taklah sebuas yang kau gambarkan padaku
suara kecilku percaya akan perkataanku ini
yakin sungguh akan ceritaku ini
kasihku . . . . . .
pernah kuceritakan rusa putih bukan ?
bulunya putih empuk mengapas lembut
sinar terik tak daptat membakar bulu
rintik-rintik hujan takkan jatuh disela sela bulu putih
alangkah agungnya kekasihku
alangkah nikmatnya kisah ini
alngkah bahagianya kita dapat mendampinginya
kasihku . . . . . .
masa datang kita janganlah lagi dibiarkan berukir dengan tinda hitam
tetapi ukirlah dengan tinta kasihmu terhadapku.

amboi . . . . . manusia yang pulang pergi
sirami setetes embun . . . . . .
percikkan sambil lalu sedikit air di dalam perian
bagimu takkan habis-habisnya air memercik dari bumi
bagimu takkan putus-putusnya serasah mengalir dari gunung
bagimu takkan henti-hentinya aliran sungai pelepas dahaga
mohon kami . . . . . hanya setetes penyiram tanah pusara.

dalam kini kau ingin nyejukkan diri
dalam sorakan kalung-kalung sepuhan
kami tap dapat menyentuh yang mana
yang mana yang dimaksud
engkau tinggalkan bayangan menipis
para fakir menggapai perlahan
menggeletar, jatuh kembali
tapi . . . . . berlalulah dengan tenang sahabatku
meski bungkusan bayangan yang ditinggalkan
akan kami coba menyulam dengan ulasan-ulasan benang berbuting

Kasihku . . . . . .
di saat murai mulai senandung
di kala udara keluar dari saringan
di kala beduk bertingkah gontai
di masa itulah terkadang bernyanyi suara hatiku
manisku . . . . . .
di saat alam angus digigit sinar
di saat pohon-pohon berdiri lurus
di saat air sungai menghilir tak bersuara
di masa itulah pula terkadang muncul lagi suara jiwaku
di kala udara pada menyesak
di kala matahari berselimut tebal sejenak
di kala gumpalan suara bertumpuk kian kemari
di saat itu pula terkadang kembali menyanyikan merayu pilu
nyanyian kalbumu
kasihku . . . . . .
di masa yang tak menentu
di saat mana saja yang ia kehendaki
di kala itulah gelora kalbuku akan bersenandung
matanya buta menjelajahi waktu
telinganya pekak kau menyusun nada
tapi . . . . . .
segala rayuan yang berirama
main melancar bersama

melancar dalam daerah api lautan mencapai pantai

Dua sajak-sajak Huriah Adam di atas, seolah-olah sudah ada firasat padanya bahwa ia akan mati dengan suatu tragedi, dan akan berkubur di laut bersama-sama.

Sajak-sajak Huriah Adam lainnya adalah :

Rintihan si kecil.

ketek ketok, ketek ketok .....
lantang bergema di kejauhan malam
Mama terompah kayu bertingkah sumbang
mataku demikian berat menekan
kain penutup kuhela perlahan
kelopak mata makin menyayup kabur
lengkingan terompah kayu, menggarak dada di malam ini
diiringi suara kesayupan nafas
mendesau sesak didendangkan juga
kacang goreng .....
ketek ketok ketek ketok .....
Si pemikul dagangan berjalan gontai
teriakan terus berirama
hembusan racun malam kacau menusuk
si tukang merapatkan kelopak kain sepihan
mengarungi jalan berliku menembus malam
kain menebal kulempar kilat
kuturuti alunan si penjual mencari suap
dalam samar sinar bercampur debu malam
kuintip .....
tulang pada punggung yang kinilah bertukar garis
lengkungan dibungkus kain kumal jelas membayang .....
kembali menyayup alunan bersembilu
memekikkan rintihan si kecil di sepanjang zaman
kacang goreng .....

Suara Rakyat.

Kering kersang berbungkal runcing sekersang bungkalan tanah
berderai di padang sahara
raja siang semangkin membusungkan dada perkasa
tak satupun penghalang yang dapat mendampingikan diri
dari jauh mereka lintang pukang dipanggang sinar
tanah di pusara kian mengicut lisut
kersang, lekang, menggelitik, meraung memekik seni
takkan sanggup di dengar
inginkan sesuatu dari bunda
bunda berpeluk erat merangkuh di bocah cilik
kekakuan tulang malam ini
Tak bisa-bisa diucapkan bunda pada siapapun
kepucatan si mungil kecil . . . . . ah . . . . . .
rasakan semuanya kau dapat dirangkuh bunda
si bocah ulang lagi rintihan perlahan
ingin sesuatu dari bunda
tangan keriput mulai tengadah
jari-jari yang begitu pucat, lisut
mulut tipis komat kamit
mata yang biru menetang cakrawala
Tuhanku . . . . . .
berjuta kali kuulangi lagi
keperihan yang diderita
habislah hingga ini
tolonglah bukakan jalan terang
tolonglah pinjamkan sebuah suluh
guna petunjuk di malam samar
pencari nafkah untuk anakku

Lautan bebas lepas.

daku kau pacu perahu tak berdiam
berpacu ke pantai sana
daku akan pendayungku sendiri
daku kau temui kain layar mengipas

daku kau pegang haluan temanku
perahuku punah dari busur taman sakti
dalam melaju, daku akan bersorak ria
pekikan menggema di lautan lepas
pekiku akan bergetar pada pohon di pantai
pekikku menjadikan riak tanpa meraung
pekikku akan menggelatar pada dayung sampan
pada kipasan layar
pada tiang berputaran
pada burung di angkasa luas
ayo kasihku terjunlah panah lautan api
jangan biarkan perahu laju bulah darimu
mari pegang dayung sampan
kita bertolak dari teluk rindu berpunya
kita bertolak dalam sorak soraiku di siang terang
kita bertolak dalam lautan membanjir darah
daku akan tinggalkan pula insan yang sedang terlena
daku akan lampaui biduk-biduk besar buat menyelam
kepada siapa yang inginkan perahu laju.

Karya Seni Lukis Huriah Adam.

Huriah Adam juga seorang pelukis yang produktif. Karya beliau dalam seni lukis antara lain :

1. Pemandangan tabek patah – 1963
2. Pemandangan ngarai/Koto Gadang Bukittinggi – 1963
3. Pemandangan Singkarak – 7 – 8 – 1963
4. Pemandangan ombak badabua
5. Pemandangan lembah Anai
6. Pemandangan Bukit Kapur di Padang Panjang
7. Bunga Dahlia
8. Bunga Melati
9. Bunga Ros
10. Bunga Talas
11. Pemandangan Danau Maninjau
12. Pemandangan Desa
13. Kapal dan Laut

14. Ngarai si Anok.

Ini semua cat minyak, lukisan cat air ada 11 buah.



Bersama teman-teman dengan hasil lukisan.



Sedang melukis di Tabek Patah



Hasil Karya lukisan Tabek Patah

Karya Huriah Adam dalam seni Pahat.

Huriah Adam juga seorang pemahat yang kreatif. Kesanggupan beliau itu dapat dibuktikan dengan hasil karya "Tugu Pahlawan Tak Dikenal" yang berdiri megah di tengah-tengah kota Bukittinggi.

Orang mungkin ragu-ragu untuk mempercayai bahwa tugu itu adalah hasil karya seorang wanita yang sudah punya 4 orang anak (Waktu membangun Tugu).

Tugu yang begitu simbolis, penuh dengan gerak yang kuat dan ekspressi yang tajam, lahir dari buah ciptaan seorang wanita yang hampir dalam seluruh hidupnya mencurahkan kegiatannya dalam lapangan seni.

Tugu Pahlawan tak dikenal ini letaknya dipertigaan, pertemuan antara jalan Dr. A. Rifai dan jalan Merapi. Bangunannya kukuh dengan bentuk seperti batu bata tegak atau seperti bentuk korek api.

Di sudut atas dibuat relief seperti lambang yang berpita panjang. Lambang itu bergambar rumah adat Minangkabau dan di

bawahnya lembing bersilang. Di sebelahnya bertuliskan pahatan "Pahlawan Rakyat Menentang Kolonialisme Belanda 5 Juni 1908" Di sudut bahagian bawah pada batu pualam yang berukuran kira-kira 0,75 m x 0,75 m dipahatkan teks sebagai berikut: "Batu Pertama diletakkan tanggal 15 Juni 1963 oleh Y.M. Wampa KASAB Jenderal Dr. A.H. Nasution.
Pada sisinya dengan ukuran pualam yang sama tertulislah teks sebagai berikut: "Dibiayai Oleh Baharuddin Datuk Bagindo (B.D.B) Untuk dan atas nama Rakyat Sumatera Barat".
Sedang disisi lainnya pada batu pualam yang sama tingginya dan ukurannya terpahat pula teks: "Tugu ini diusahakan oleh Panitia Pusat Peringatan Sumatera Barat Menetang Penjajahan Belanda".
Menurut keterangan saudara Indra Syamsu, waktu itu Sekretaris Walikota Bukittinggi biayanya didapat dengan gotong royong. Biaya semua kira-kira Rp. 1.500.000,– (Satu setengah juta rupiah). Dermawan-dermawan yang menyumbang antara lain: Percetakan Nusantara Bukittinggi, C.V. Suborba, Bank Nasional Bukittinggi, Baharuddin Datuk Bagindo, dan penjualan karcis amal di bioskop-bioskop kota Bukittinggi. Juga dari masyarakat Bukittinggi khususnya dan masyarakat Sumbar umumnya.

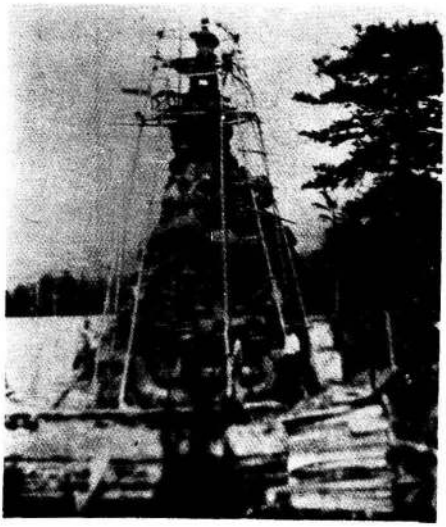
Bentuk tugu secara keseluruhan menggambarkan orang yang sedang mendaki tebing yang sangat curam dan banyak liku-likunya.
Tugu yang tingginya 27 meter itu, disekelilingnya akan dihiasi dengan fontain yang disana sini dengan cahaya yang berwarna-warni secara berganti-ganti. Di samping itu ditembok yang mengelilinginya akan dibuat relief yang menggambarkan perjuangan bangsa.

Di tugu itu ditulis sajak dari Huriah Adam, yang dipilih oleh Bapak Prof. Dr. Muhammad Yamin, diantara sekian banyak sajak karangan Huriah Adam yang berbunyi :

Pahlawan Tak Dikenal
Mati luhur tidak berkubur
Memutuskan jiwa, meninggalkan nama
Menjadi awan diangkasa
Menjadi buih di lautan

Semerbak baunya di udara

Tugu Pahlawan Tak Dikenal diresmikan pada tanggal 20 Mei 1965.



Tugu Pahlawan tak dikenal



Bersama teman-teman dengan Maket Tugu Pahlawan Tak Dikenal.



. Sedang mengerjakan Tugu Pahlawan Tak Dikenal

BAB IV

PRIBADI HURIAH ADAM DAN WAFATNYA HURIAH ADAM

Ramudin kenal dengan Huriah Adam sewaktu Clash II tahun 1949. Huriah Adam ikut pula klas ke II sebagai penari di daerah Republik. Ramudin mulai bercinta 14 – 3 – 1952.

Pada suatu saat Ramudin sakit lalu dirawat di rumah sakit Padang Panjang. Huriah Adam setiap hari datang mengantar makanan pagi dan sore.

Akhirnya Ramudin jatuh cinta, setelah melalui masa pacaran lebih kurang 6 tahun, kemudian mereka melangsungkan perkawinan pada tanggal 1 – 1 – 1958.

Menurut Ramudin kesenangan Huriah Adam adalah main catur, beliau telah menamatkan ± 100 buku catur dan beliau berkesimpulan bahwa bercatur (main catur) bukanlah sekedar main-main saja. Bercatur adalah bertempur, berjuang dan berperang di hutan gelap yang bergunung dan berjuang tetapi dengan otak. Karena itu perlu dibina daya variasi dan imajinasi, assosiasi, kreasi serta pandangan keras/dalam, perhitungan cepat/tepat, dan untuk menang harus dapat membuktikan bahwa dua kali dua sama dengan lima, karena itu catur sama dengan seni.

Beliau juga main bridge untuk membina jiwanya dalam menjalin komunikasi pergaulan.

Kebiasaannya ialah melakukan dua pekerjaan dalam satu set, umpamana dalam olahraga shipping beliau melakukan latihan tangga nada, dalam latihan nyanyi klasik beliau melakukan latihan tari, sehingga tarinya sejiwa dengan musik atau musik yang dapat dilihat. Musik yang dapat dilihat ini ditantangkannya terhadap musik yang di dengar yaitu:

Simfoni Beethoven ataupun Paganini, maka terwujudlah satu dialog antara dia dengan komponis-komponis dunia.

Kegiatannya sehari-hari adalah latihan fisik dan pikir. Beliau pikir dalam latihan senilukis, dalam latihan tari dan lain-lain, dia pikir dalam menantang beethoven, mozart, paganini dan lain-lain. Pendek kata dia telah mencapai pikir yang berjazad artinya, Huriah Adam = pikir berjazad = seniman yang jatuh cinta kepada bang-

sa dalam cita mencapai bintang di langit Insanul Kamil.
Dia seorang membaca buku sastra, sejarah dan politik. Dihafalnya sajak-sajak Mohammad Iqbal, Assari Khudi, ditantangkannya terhadap simfoni Beethoven hingga terwujud suatu tari tersebut. Dibacanya Madilog (Tan Malaka), Capita Selecta (Nasir), Renungan Indonesia (Syahrir), Bunga Rampai (Hatta), kumpulan pidato dan karangan Bung Karno, dan lain-lain, maka terwujudlah Tari Pahlawan. Karena dia banyak membaca buku sastra, Agama dan politik, maka terwujud pula dalam dirinya pandangan jiwa merdeka. Dia bernama "Merdeka", diucapkan dalam bahasa Arab "Hurijah".

Dia tak mau jadi anggota partai/organisasi masa sebab jadi anggota gilang kedaulatannya baik dalam politik, kebudayaan dan ekonomi atau juga bidang kemerdekaannya. Bagi dia apa yang dikatakan orang politik adalah orang-orang merdeka tidak pernah terlibat: Nica, PRRI, Masyumi, PSSI, PSI, PNI, PKI, Kesatuan-kesatuan Aksi. Bahkan pada tahun 1964 datang utusan dari P dan K yakni Noer Islam dan Rasid Sutan Tangah Hari menyodorkan surat, agar ditekan oleh Huriah Adam, tetapi dia tidak mau diangkat jadi pegawai, sedang dia adalah seorang seniman yang merdeka, jatuh cinta kepada manusia yang menderita di kolong langit, karena itu seniman = politikus (orang yang tidak dimakan politik) atau juga patriot - Singa Tuhan.
Karena ekstrim kanan dapat ditunggapi oleh ekstrim kiri untuk menghantam Huriah Adam, maka Huriah Adam pindah ke Jakarta dalam rangka hendak ke Amerika.
Huriah Adam mencipta tari adalah dengan menghayati suatu kejadian umpamanya dibacanya suatu cerita, sajak atau dihayatinya Beethoven, Mozart atau juga dihayatinya pidato-pidato Bung Karno. Setelah dia menghayatinya lalu dilahirkannya sebagai maket/bayi.
Bayi tadi dibina sampai dewasa baru dipersembahkan kepada masyarakat. Krena itu menurut pendapatnya (dalam konsepnya kepada Bung Karno) nilai suatu hasil seni = nilai seorang manusia, tentu saja bukan seni-senian. "Kalau dia menciptakan tari yang diutamakannya adalah pemberian daya kreatip. Dia menekankan agar setiap produksinya (hasil karyanya) harus diteliti demi untuk kemungkinan berkembangnya hasil karya tari itu artinya bayi

yang lahir harus diberi gizi/dibina sampai dewasa, Karena itu mengangkat (unsur-unsur) penari itu sendiri harus orang-orang yang punya daya kreatif yang beserta dalam pola yang elastis. Dan dia adalah motor yang menggerakkan motor di dalam pola yang elastis. Kalau kita perhatikan hasil seni tarinya, yaitu ada kepala, badan, kaki, tangan bahkan kalau hasil-hasilnya sudah matang/dewasa telah ada jari nyata, telinga dan lain-lain serta keharmonisan bentuk/gaya dan irama artinya: bentuk, dan gaya serta irama ditingkatkannya kepada tingkat harmonis, maksudnya Huruaih Adam dengan seninya mengharmoniskan diri dengan alam sekitarnya, sehingga 8 bulan setelah pesawat Merpati jatuh di laut, namun gelombang beritanya masih berirama.
(Sesungguhnya sulit bagi orang melukiskan Huriah Adam dari alam yaitu: melukiskan jiwanya, cita-citanya, pandangannya, kondisinya, cara-cara berjuangnya, kecuali kalau bersedia membaca konsepsinya/surat-suratnya kepada Presiden/Menteri apalagi surat-surat telah banyak yang hilang).
Dia suka bersaing secara sportif, berlomba untuk kebaikan bangsa, karena itu dia tak setuju diadakan lomba seni. Menang di Jakarta. Iini berarti mencari satu antara awak sama awak (awakisme) akibatnya akan melahirkan gerundang-gerundang nomor satu (Jakarta). Dia berkata dimuka panitia BKAAM, "Kita harus berani terjun ke dalam laut agar gerundang bisa menjadi buaya laut. Pokoknya yang utama adalah keberanian, karena dengan keberanian itu gerundang bisa jadi buaya, tikus bisa jadi singa. Sebaliknya kalau kita berkelahi antara awak sama awak atau sesama bangsa sendiri, maka singa bisa jadi tikus".

Karena dia kalah suara dengan panitia, maka tanggal 10 Nopember 1968 dia tampil di pesta tari pembukaan TIM lalu dia menghilang 10 Nopember 1971 di laut, dengan meninggalkan Tugu Pahlawan 10 Nopember di Bukittinggi dan hancurlah Madrasah Irsadina Naas (MIN) yang didirikan bapaknya pada tanggal 10 Nopember 1929. Kalau di Surabaya ada satu 10 Nopember, maka di dalam Huriah Adam ada empat 10 Nopember.

Tahun 1958 di hari APRI masuk ke Sumatera Barat untuk membebaskan Sumatera Barat. Maka dia dengan berpikir catur yaitu dengan potensinya mempergunakan 'time and space' untuk mencapai maksud yang sudah lama dipendam. Dengan grupnya

yang tangguh tidak bisa diterkam oleh partai-partai politik atau oleh orang-orang ekstrim kiri dan kanan dia menyerbu kian kemari untuk membebaskan daerah yang diterkam/tidur oleh kebekuan dan untuk itu ia menciptakan tari Pembebasan dan tari Pahlawan dan lain-lain.

Atau juga seumpama dia terbangun untuk Sholat Subuh jam 5, tetapi time and space belum ada untuk membangunkan orang banyak. Tetapi syukurlah diwaktu Zuhur APRI datang untuk membebaskan Sumatera Barat dari PRRI. Dan timming ini dimanfaatkan untuk membangunkan orang untuk Sholat, tetapi tentu saja Sholat Subuh mereka telah hilang karena Zuhur telah masuk. Ini tidaklah berarti Huriah Adam mengajar masyarakat ber Shalat. Dia hanya mengajar grup kecilnya untuk membangunkan masyarakat agar lahir pencipta-pencipta atau orang-orang yang punya daya kreatif untuk memburu ketinggalan kita demi putaran ganjil pula seperti menghasta kain sarung dengan teknik modern di dunia ini. Atau gaya membikin kolam sebesar batok kelapa di tengah laut demi tempat berpalunya gerundang. Dan konsekwensi membangunkan orang sedang enak tidur bahkan sampai kehilangan waktu subuh memang berat dan ini sudah disadarinya lebih dahulu sewaktu dia Sholat Subuh.

Bahi Huriah Adam tidak ada saat-saat khusus untuk mencipta, seperti katanya dalam sajak-sajak segala rayuan yang berirama akan selalu bernyanyi dalam bungkusan kalbuku baik politik ataupun seni; artinya vitamin dan kalorinya, jiwanya adalah politik ataupun seni; artinya vitamin dan kalorinya, jiwanya adalah politik dan seni. Seni tanpa politik atau sebaliknya = badan tanpa jiwa/seni. Dia tidak setuju pemisahan politik dari seni, kecuali politik-politikan atau seni-senian.

Seni + Politik = keagungan oleh karena dia pandai kerja tangan maka sial duit dia berdikari, dan ini adalah rencana pendeknya agar sampai: duit + seni + politik = terhormat (atau juga: time + spoce + power).

Sifat-sifatnya yang menonjol ialah lemah lembut tetapi dalam melatih dirinya sendiri sangat kuat dan rasional. Dia biasa dalam melakukan dua pekerjaan bahkan tiga dengan zikir dalam suatu saaat.

Dia bekerja di dapur, dalam menciptakan tari orang ke dapur dan

lain-lain. Tari terwujud, nasipun masak, lalu makan. Sesudah makan lahir pulalah sajak Syukur.

Huriah Adam bertekad baik kepada semua orang, seperti dia bertekad baik kepada dirinya sendiri. Dia pandai memmimpin bermacam-macam watak orang dan diwujudkannya dalam "Malin Kundang" dalam sendra tari (Malin Kundang dalam seni dan dan bukan seni Malin Kundang, Jakarta dalam seni, Indonesia dalam seni dan lain-lain).

Bagaimana seni bergaulnya Huriah Adam pandai memimpin orang buta untuk menghembus lesung, orang pincang untuk menumbuk padi, orang tulis untuk meletuskan merian, orang buntung kaki untuk mencuci piring dan lain-lain.

Artinya untuk mengangkat Malin Kundang ke dalam seni diperlukan orang-orang yang *"damare kracht"*. Tentu saja dalam pengertian positip. Karenanya seorang seniman itu sadar berbangsa, bernegara, berpemerintah serta berprinsip "Right or wrong, My country". Huriah Adam tak akan pesimis terhadap kapal yang akan berlayar di gelombang yang naik turun.

Ini adalah romantika kehidupan. Itu adalah hamornis dan dinamika hidup menuju dewasa dan dia gembira dalam mengarungi lautan sakti, seperti dalam sajak-sajaknya. Dia mencintai Indonesia seperti bayi dalam kandungannya. Sakit dalam kandungannya maka sakit pula dia, dari itu dilahirkannya dalam sajak-sajak/tari-tari serta ide-ide yang disumbangkannya kepada Bung Karno.

Di samping orang pandai yang kuat, ± 10 orang yang setengah pandai + ± 10 orang yang bodohpun bangsanya macam-macam pula. Ada bangsa Amerika, Jerman, Rusia, Cina dan latar belakang penari itu macam-macam pula, ada penari Bali (I Wayan Diya), Netra, penari Jawa (Sardono W. Kusumo, Sentot), penari Ballet (Farida Syuman, Yulianti Parani) dan lain-lain.

Ada penari expressionis dan kontemporer, yaitu: Sukmawati Sukarno, Neneng Ahmad Hoesein dan Evy Syarif Oesman.

Bermacam-macam bangsa dan suku berada untuk mendukung Malin Kundang dalam sendratari yang dipimpin oleh Huriah Adam. Inilah bukti bahwa wataknya disenangi oleh semua orang/bangsa. Demikianlah pembebasan penjajahan alam pikiran sempit oleh Huriah Adam agar lahir seniman yang sama dengan politikus = patriot.

Dia bukan pencipta penari-penari melainkan dia adalah pencipta Pembebasan dari alam pikiran kolot agar udara baru masuk, yaitu seni tari. Kalau tak salah bahwa bulan Nopember 1962 datang ke Sumatera Barat tim kesenian Rusia dibawah pimpinan DR. IGOR dalam ber joint venture untuk mewujudkan malam kesenian di gedung Tri Arga (Bukittinggi) dan gedung lain.

DR. IGOR menyerahkan pimpinan kepada Huriah Adam. Maka baru sukses. Dan ini tidaklah berarti bahwa Huriah Adam yang penyusun.

Bat wink dikendalikan oleh DR. IGOR, bahkan sebaliknya, artinya konsep Huriah Adam yang diterima maka acara-acara disumbangkan kepada team Huriah Adam harus diselidiki lebih dahulu dan nama bendera tetap tim Huriah Adam.

Atau juga seperti hendak membuat bangunan besar yang terdiri dari beton,bata, besi, pasir dan lain-lain. Semuanya dimanfaatkan, bahkan bahan-bahan baku ini merasa senang dipakai oleh Huriah Adam dalam mewujudkan ide-idenya. Hal ini bisa saja terjadi karena dia lebih kasihan kepada anak buahnya dari pada kepada dirinya.

Kalau grupnya dapat uang setelah mengadakan pertunjukan maka uang itu 100 % untuk anak buahnya, dibagi-bagi menurut kategori/kepandaian anak buahnya, lalu dimasukkan ke dalam emplop rahasia masing-masing. Tetapi anak buahnya tahu bahwa 100 % uang itu untuk mereka. Demikian Huriah Adam mengorbankan haknya untuk anak-anak buahnya dalam mewujudkan suatu kerja sama. Di sini rahasia suksesnya dalam memimpin organisasinya atau groupnya. Dia rela mengerjakan tugas yang lebih berat dari anak buahnya dan rela tidak menerima haknya. Dan hak inilah yang dibagi-bagi rata untuk anak buahnya.

Hasil bersama untuk bersama dan demi bersama dia korbankan haknya.

Tapi dalam seni lukis, dia tidak mau mengorbankan haknya, sebab lukisan adalah hasil pribadinya.

Begitu pula Tugu Pahlawan Yang Tak Dikenal yang didirikan di Bukittinggi, itu adalah hasil pribadinya. Setelah beli bahan dan gaji kuli dibayarkannya, maka lebihnya dia punya, pun juga sajak-sajaknya dibayar oleh koran-koran uangnya adalah untuk dia karena sajak, patung, lukisan adalah hasil pribadi langsung. Dengan hasil

pribadi inilah (setelah dikeluarkan zakat) dia makan, artinya berdikari dalam ekonomi. Karena itu tidak ada seorang juga anak buahnya baik di Sumatera Barat ataupun di Jakarta yang menyumpah berbisik terhadap dia. Inilah bukti bahwa dia seorang pemimpin yang berjiwa besar!

Dia berjiwa sosial tetapi berselera tinggi. Dia suka makanan yang sehat dan enak tetapi ampat orang pembantu rumah tangganya harus pula makan enak seperti dia, artinya yang enak itu adalah untuk bersama.

Kalau dia membeli kain lima potong, harganya sama empat untuk babu dan satu untuk dia, sebab babu toh manusia juga, dan tahu dengan baju yang bagus, artinya yang bagus, enak, adalah untuk bersama. Karena itu pembantu-pembantu rumah tangganya (4 orang) baik di kampung atau di Jakarta (3 orang) tidak ada yang minta berhenti atau diperhentikan, pun juga pembantu-pembantu itu tak ada pula yang mau mencuri walaupun lemari tak berkunci. Demikianlah pembantu-pembantu juga merasa senang menjadi pembantunya Huriah Adam bahkan tidak bergaji.

Tetapi kalau Huriah Adam dapat duit pribadi dari lukisan/sajak/patung maka duit inilah yang dibagi rata setelah dikeluarkan biaya rumah tangganya. Jadi ada dua sumber duit. Duit group untuk group dan duit pribadi untuk rumah tangga, bahkan sepandai-pandai mencincang, landasan juga yang akan hancur. Dan ini disadari sebagai konsekwensi dari mencintai rakyat (anak buah) seperti dikatakannya dalam sajak-sajaknya dan juga konsepsinya kepada Bung Karno (1964), antara lain dia berkata mengenai bangsa Indonesia "Seumpama kekasih kita dalam sakiit parah, penyakitnya kita sudah tahu dan apa sebab sakitnya, obatnya kita sudah tahu dan bagaimana cara mengobatinya dan apa obatnya . rta berapa lama harus diobati serta bagaimana mengolah obatnya. Ini berarti kalau tidak terbukti apa yang saya katakan dalam konsepsi ini maka saya ditambah 5 anak bersedia digantung dimuka umum sebagai konsekwensinya".

Ini berarti "Sekaak" katanya. Demikianlah "One man Army" melakukan kritik dan koreksi terhadap konsepsi Bung Karno, yaitu zaman jayanya Bung Karno semua orang respek sama Huriah Adam sebabnya karena dia respek lebih dahulu kepada sesama manusia yang toh coptaan Tuhan. Bahkan dari orang bodoh sam-

pai orang pandai merasa senang berbuat jasa kepada Huriah Adam yang terdiri dari bermacam-macam suku dan bangsa.
Dia sangat marah kepada dirinya sendiri karena itu dia melatih dirinya sampai puas umpama dalam bulan Puasa dia latihan tari dari pagi sampai waktu berbuka, anaknya banyak yang tak puasa. Kalau sepuluh orang yang dilatihnya berarti dia mengeluarkan tenaga sepuluh kali tanpa marah (emosi).
Demikianlah dia menggunakan bulan Puasa sebagai bulan latihan pisik dan mental agar tercapai mental yang Taqwa dari orang yang kuat mengendalikan emosi dan disenangi oleh semua teman. Dia pandai menghargai jasa teman-temannya baik yang bodoh atau yang pandai.

Huriah Adam orang yang taat beragama, Sholat, Zakat, Puasa bahkan puasa sunat, tidak puasa sehari atau ganti-ganti hari dan selalu berdoa "Ya Allah, jadikan aku ini buah catur Engkau agar aku bisa menjadikan lawan ataupun kawan jadi buah caturku. . . ." Cita-citanya dia dan anak-anak semoga menjadi alat Tuhan. Karena itu anak-anak diberi nama yang begitu rupa: nama-nama sifat. Bagi dia tidak ada generasi tua dan muda. Tua dan muda itu ditentukan oleh daya kreatif, apabila daya kreatif seseorang tua masih ada maka kakek itu adalah pemuda harapan bangsa, sebaliknya orang muda yang tak punya daya kreatif adalah orang tua yang pikun. Bagi dia tak ada gap antara yang tua dan muda. Anggapannya hanya ada antara daya kreatif dengan tak berdaya kreatif.

Bagi dia sejarah itu adalah percaturan. Tidak ada sejarah kalau di dalamnya tidak ada percaturan dan "pemain-pemain catur", atau tokoh-tokok ini berada di dalam mengalirnya sungai menuju laut (di tengah masyarakat). Tokoh-tokoh itu adalah orang yang kreatif dan tokoh-tokoh ini ada yang dimuka layar dan adapula yang dibelakang layar tetap berfungsi mengarahkan mengalirnya sungai, harus ke laut.

Penulis dengar dari ibu Hawaniar Syarif Oesman bahwa Huriah Adam umur 5 tahun telah menari di pentas ditonton oleh umum pada perayaan Madrasjah Irsadin Naan (M.I.N) yang didirikan tanggal 10 Nopember 1929 oleh Syeh Adam Balai-Balai itu.

Dan juga dalam Sendra tari Malin Kundang dianjurkannya kepada anak buahnya supaya berani mencipta tari, Irwin Holmes (Amerika), Netre, I Wayan Diya (seorang koreografer) dan tari-ta-

rian ini disumbangkan serta dikaitkan ke dalam Malin Kundang. Ini berarti Malin Kundang melahirkan 3 koreografer.
Demikianlah di dalam tari masih ada tari-tari agar dimensinya tidak datar. Karena itulah dia menamakan Malin Kundang di dalam Sendra tari dan juga bukan seni Malin Kundang. Tetapi Malin Kundang di dalam seni, maka terwujudlah tari dalam tari.
Seperti kita katakan tadi, dia adalah singa lapar dalam kungkungan untuk pembebasan masyarakat yang dalam kungkungan agar lahir singa baru di udara yang segar.
Bagi Huriah Adam politik + Seni = keagungan, dan kalau politik + seni + duit sama dengan kehormatan.

Menurut Ramudin riwayat singkat dapatnya Bintang Anugerah Seni, pada suatu saat beliau membaca brosur Huriah Adam halaman 7 baris ke 9 dari atas yang berbunyi: Ia tidak bertahan kepada keasliannya, tidak bersifat seperti parasit yang sempit, *tapi menggunakan unsur tari daerah, di mana mungkin disesuaikan dengan anasir tari daerah lainnya.*

Ini dilaksanakan Huriah Adam dalam tim kesenian yang beliau pimpin, terhadap anak didiknya semenjak tanggal 8 Maret 1958. Mulai saat ini gerak pokok dari tariannya memang berdasarkan tari Minang, seperti tari Sewah, tari Adau-Adau, tari Piring, tari Indang dan lain-lain.
Kemudian Ramudin membaca pula ketetapan MPRS No. XXVII/ MPRS/1966. Bab III tentang kebudayaan.
Pasal 12 berbunyi:

"Perkembangan kebudayaan nasional Indonesia, supaya mengarahkan pembinaan kesatuan kebudayaan Indonesia yang *bersumber pada kebudayaan daerah,* daerah yang bermacam ragam dan kaya raya serta dapat menerima kebudayaan daerah luar, yang bersifat memperkaya dan mempertinggi kebudayaan Nasional".

Setelah Ramudin membaca ketetapan M.P.R.S. ini Ramudin pergi kepada Bapak almarhum Drs. Suwandono Direktur Pembinaan Kesenian jalan Haji Agus Salim pada bulan Januari 1977. Ramudin mengatakan kepada Bapak Suwandono bahwa dengan melihat brosur itu, bersamaan isinya dengan ketetapan MPRS 1966, sedangkan Huriah Adam sudah menjalankan tahun 1958, berarti 8 tahun lebih dahulu dari ketetapan M.P.R.S. Maka Bapak Suwandono membawa brosur itu kepada atasannya.

Tak lama keluar berita bahwa Huriah Adam dapat Bintang Anugerah Seni pada bulan Mei 1977.



Orkes Huriah Adam di Ganefo

MEMBINA PRIBADI OLEH HURIAH ADAM.

Pada tahun 1961 ketika Tanah Air kita yang tercinta ini dilanda oleh semacam kegelisahan mencari apa yang disebut "Kepribadian Nasional" Huriah Adam telah menyusun suatu konsep sepanjang ± 28 folio tik rapat yang diberinya judul "MEMBINA KEPRIBADIAN". Konsep ini pernah dikirimkan kepada Almarhum Sukarno, Presiden R.I. waktu itu, dan karena tajamnya tidak sempat diplubilisir.

Pada halaman-halaman pertama ia menuangkan pikirannya terutama tentang *Seni* dan *Kepribadian Nasional* dan lain-lain sebagai berikut:

Pengertian pribadi dan bagaimana membina pribadi itu, merupakan masalah utama yang harus kita dudukkan secara tepat dan di mengerti. Selagi hak tersebut belum lagi duduk atau sebelum

adanya kesatuan tafsir mengenai apa itu *Pribadi* atau apa "Zatuya" pribadi itu (Substansi, kader, kara) dan kepribadian, amat mustahillah kita peroleh pengertian yang sesungguhnya dengan kepribadian juga kebudayaan, dan akan bersimpang siurlah tafsiran-tafsiran dan pengertian-pengertian serta definisi-definisi tentang hal itu, sehingga meragukan dan mengaburkan tujuan kita yang sebenarnya.

Apabila pengertian pribadi itu (apa yang dimaksud dengan pribadi dan Kepribadian, serta Kebudayaan dan Kemanusiaan, bagaimana fungsi Pribadi dalam lingkungan kebudayaan/Kesenian dan bagaimana pula menasionalisir Pribadi atau Kebudayaan), telah jelas dan terang hingga tidak meragukan lagi yaitu dengan telah adanya kesatuan tafsir tentang hal-hal itu, maka barulah kita dapat meneruskan apa yang dimaksud dan yang dicita-citakan oleh Kepribadian Nasional dalam USDEK itu.

Dengan Dekrit Presiden/Panglima Tertinggi Republik Indonesia tanggal 5 Juli 1959 kita kembali ke UU 45. Dari itu kita harus mempunyai semangat perjuangan Proklamasi 1945. Yaitu semangat kesatuan bangsa yang revolusioner untuk membina Indonesia yang adil dan makmur lahir dan bathin.

Karena itu kita harus berani membuka serta untuk melihat dan meninjau serta meneliti lahir dan bathin pula (yaitu introspeksi dan extrospeksi) terhadap mana yang harus dibuang dan mana yang harus dipakai.

Tidak ada yang dikecualikan semuanya tercantum dalam Manipol dan Usdek yang harus kita laksanakan, dengan sepenuh tenaga, pikiran dan perasaan kita.

WAFATNYA HURIAH ADAM

Pagi-pagi tanggal 10 Nopember 1971 Ramudin mengantar isterinya untuk pulang berlebaran di kampung halamannya Padang Panjang. Sebenarnya Huriah Adam harus berangkat dengan pesawat Garuda, tetapi sesampainya di Airport Kemayoran ada pengumuman bahwa Garuda jurusan Padang karena sesuatu hal di kensel beberapa jam.

Setelah mendengar pengumuman itu Huriah Adam tiba-tiba mengingatkan pada suaminya, bahwa tasnya ketinggalan. Karena menurut Huriah Adam tas itu penting dan mengingat waktu masih lama untuk berangkat maka atas kesepakatan bersama, suaminya pulang mengambil tas tersebut.

Sesampainya di Airport kembali ia dapat khabar dari Garuda bahwa Huriah Adam pindah pesawat dengan Merpati atas permintaan sendiri. Ramudin terhenyak duduk dan setengah sedih karena ia tak melihat keberangkatan isterinya.

Pulanglah ia tanpa pikir apa-apa lagi. Kira-kira jam 6 ia duduk di rumahnya dan menyetel Radio Malaysia sambil menunggu bedug berbuka.

Waktu itu radio Malaysia persis saat siaran warta berita.

Radio Malaysia mengatakan bahwa di Indonesia terjadi kecelakaan pesawat Merpadi jurusan Padang yang hilang/tidak mendarat di tempat tujuan.

Ramudin terloncat dari duduknya, lalu ia sembahyang, kemudian langsung pergi ke Airport untuk meminta penjelasan.

Rupanya siaran radio Malaysia itu benar. Menangislah ia waktu itu dan seakan-akan menyesal kenapa isterinya pindah pesawat.

Jatuhnya beliau bersama pesawat Merpati seakan-akan diketahui, matu mencegat seperti telah diramalkan beliau, ini dapat dibaca pada sajak beliau di bawah ini:

Semula
lorong-lorong sempit kini terbuka lebar
semula pulau keliling berkabut
kini berangsur mengunjukkan diri.

salaj ini ditulis tanggal 24 Maret 1963 jam 12.00 malam. Secara intentip beliau seakan-akan telah sadar dimana tempat terakhir baginya.

Kehilangan beliau yang tak bisa diketemukan itu, di ungkapkan dalam bait berikut:

tempat terakhir takkan dapat dicari
tempat yang begitu nyaman sejuk
berjuta mahluk berusaha mencari.

Misteri kehilangan yang terlintas lewat intuisi-intuisi, sempat di-

tangkap dan direkam ke dalam bait-baik puisinya.

Lokasi jatuhnya pesawat.

Tim SAR tk II Pesisir Selatan berkesimpulan bahwa lokasi jatuhnya pesawat Merpati PC. MVS Tipe 828 "Sabang" yang hilang sejak 10 Nopember 1971 berada di sekitar pulau Si Nyamuk dan Pulau Merak. Kesimpulan itu merupakan hasil penyelidikan dari tanggal 17 – 23 Nopember. Sesudah usaha dari tim SAR pusat dihentikan. Demikian dikemukakan sumber Kompas kata seorang pemimpin Tim SAR tk. II Pesisir Selatan yang baru datang di Jakarta dari Padang.
Menurut sumber tersebut, kesimpulan tim diperkuat saksi-saksi penduduk di Pesisir Selatan bernama Djanir dan Mansur dari bukit Muntho, Bulek dan Rohana dari bukit Olo Gadang. Ilyas Tanjung dan Narima dari pantai Kapo-kapo Pulau Cubadak, Narapidana Suwardi, Parman dan Kere di pulau Merak serta Radius narapidana dari pulau Si Nyamuk. Saksi-saksi tersebut menerangkan bahwa mereka melihat pesawat melintas daerahnya, dan mendengar bunyi dentuman dari laut, setelah pesawat lenyap di telan kabut tebal.

Radarnya normal.

Tim menduga bahwa pesawat memiliki radar normal. Menurut kesaksian penduduk, tabrakan dengan bukit Garuda Gadang di Utara dapat dielakkan dan pesawat berbelok ke kiri mengambil posisi yang sangat luas. Penduduk Kapo-kapo. Olo Gadang, Merak dan Panju melihat pesawat tersebut berputar dua kali. Mungkin untuk mendarat di laut. Pada waktu itu kabut sangat tebal dan turun hujan lebat. Menurut Mansyur dari Bukit Muntho, angin sangat kencang sehingga pohon pisang tercabut dari akarnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa tanggal 20 Nopember di Selatan Cubadak seorang nelayan menjumpai sebuah botol susu berwarna hijau muda dengan dot merah masih terisi susu setengah penuh. Pada tanggal 23 Nopember di pantai Timur Pulau Merak. Tim menjumpai sebuah sandal wanita bagian kanan merek Lucky no. 9½, sebuah sandal anak-anak warna merah dan buah bola kecil

(mungkin dari lampu atau radio), sebuah karet busa warna biru yang diduga dari jendela.

Pada hari itu ditemukan pula minyak, kawanan ikan lumba-lumba dan burung di laut (dalam gambar sekitar tanda panah). Kedalam laut di tempat itu kurang lebih 100 meter dengan arus bawah yang sangat deras.

Nelayan ditempat mengatakan bahwa di sana banyak terdapat ikan lumba-lumba, disitu tidak terdapat ikan hiu. Apalagi ikan hias tidak menyukai jenazah sebagai makanannya. Dugaan mereka, ketika pesawat kecebur, para penumpang tetap terkurung di dalam dan tak ada yang dimakan ikan hiu.

Merpati belum tahu.

Sementara itu Santja Bachtiar dari Merpati yang dihubungi "Kompas" hari Kamis mengatakan bahwa ia belum mengetahui berita-berita di atas.
Hanya selama ini sudah lebih dari separuh keluarga para penumpang diterbangkan ke Padang.
Dari pada itu sumber-sumber lain mengatakan bahwa beberapa Departemen kini giat mempelajari istilah "mati".
Hal ini antara lain ada hubungannya dengan pernyataan pemerintah tentang meninggalnya para penumpang, yang menyangkut urusan asuransi, khususnya untuk penumpang berkewarganegaraan asing seperti: John Barry Newman, Captain Pilot dari Masayu.
Menurut ketentuan MNA sendiri, penyelesaian ganti rugi bagi para korban adalah tanggung jawab MNA, sesuai dengan ketetapan dalam Erdoransi Angkutan Udara tahun 1939.
Sebanyak 50 penumpang telah dipertanggungkan pada assuransi PT Umum Internasional Underwriters, selebihnya tanggungan MNA. Berapa besar penggantian kerugian hingga kini masih dalam tahap penggarapan antara MNA dengan PT UIU, supaya dapat memuaskan pihak -pihak yang berkepentingan.
(harian Kompas, tanggal 2 Desember 1971).

Bagi keluarga Adam yang terdiri dari Ny. Fatimah Adam (isteri almarhum .Syekh Adam) 6 orang Adam bersaudara, serta cucu-cucu Adam, kehilangan Huriah Adam merupakan musibah yang tidak tanggung-tanggung.

Tetapi dihadapi dengan ketabahan yang luar biasa.

Ny. Fatimah Adam yang kini berusaia lebih kurang 72 tahun, adalah lambang ketabahan yang luar biasa itu dalam menghadapi musibah tersebut, dengan hilangnya Huriah Adam berkenaan dengan kecelakaan pesawat MNA pada tahun 1971.

Tak setetespun air mata berderai dari mata tuanya, kecuali pada saat pertama ia mendengar nasib yang menimpat puteranya, tercetuslah ucapan: "Masaya Allaaaah" dan langsung menadahkan tangan, komat kamit mengucapkan serangkaian doa.

Kendatipun demikian, seorang ibu adalah seorang ibu, yang dengan kerahiman dan penuh kasih sayang, selalu prihatin terhadap nasib anak-anaknya, dimana saya sang anak berada.

Ny. Fatimah Adam tak terkecuali. Betapapun ketabahan yang ia punyai menghadapi peristiwa duka atas hilangnya puterinya, namun hatinya pasti diliputi duka lara yang tiada tara. Buktinya . . . . . ?? Besoknya hari Jum'at 12 Nopember 1971, ibu dari almarhum Huriah Adam tersebut, menyuruh turunkan segenap gambar Huriah Adam yang bergantungan di dinding. Barangkali dimaksudkan agar wajah puterinya yang baru saja dikabarkan telah tiada itu, tidak membangkitkan kesediahan.

"Buat sementara, turunkanlah gambar-gambar si Un", kira-kira demikianlah pinta Ny. Fatimah, kepada anak-anaknya yang masih hidup. Tetapi sebaliknya, dihadapan putera-puteranya, orang tua ini berbuat sebijaksana mungkin, berusaha untuk tidak terlalu kentara memperlihatkan wajah dukanya.

Di hadapan penulis, Amai selalu memperlihatkan ketabahannya. Dan memang Amailah yang paling tabah di antara kami dalam menghadapi musibah ini, kata Irsyad Adam, seorang seniman tuna netra saudara Almarhum Huriah Adam kepa penulis.

Berbicara tentang siapa diantara Adam bersaudara yang paling "shock" dengan berita ini, maka itu adalah Achjar Adam, seniman tuana netra yang ke dua dalam keluarga tersebut. Di saat-saat Padang Panjang, dalam rangka persiapan suatu sandiwara yang diadakan pemuda-pemuda setempat.

Almarhum Huriah Adam meninggalkan 5 orang putera-puteri. Ketika seniwati Padang Panjang, dan terakhir aktif dalam DKD Jakarta Raya ini dinyatakan ikut hilang bersama Merpati, putera-puterinya sudah berada di Kampung halaman Padang Panjang.

Untuk berkumpul di tengah-tengah anak-anaknya maka Huriah Adam sengaja pulang sebelum lebaran datang.

Oleh Bustanul Arifin Adam, pertama-tama keponakannya yang diberi tahu hilangnya Huriah Adam, adalah Mohammad Djudjur. Kebetulan ketika itu, putera kedua atau anak ketiga dari HUriah Adam ini, sedang berada di rumah pamannya Bustanul Arifin Adam di Jembatan Besi.

Kata-kata pemberitahuan kepada bundanya Ny. Fatimah begitu pulalah ia sampaikan kepada Muhammad Djudjur. Anak itu hanya terangguk-angguk, sambil termenung memikirkan bahwa secara mendadak kini ia telah menjadi anak-anak piatu.

Lalu kemudian menyusul puteri sulung anak kedua Huriah Adam, yaitu Murniati. Gadis cilik berwajah manis ini, begitu ia tahu bahwa ibunya telah tiada, ia segera berwudhlu dan sembahyang. Tetapi di saat ia bersembahyang itu, dua baris air matanya terus meleleh dari matanya, melewati pipinya dan menetes.

Kemudian barulah diberitahukan kepada Mohammad Ichlas, kemenakannya yang paling tua dari anak-anak Huriah Adam. Berlainan dengan kedua saudaranya, Ichlas hanya melihat nanap ketika berita duka itu disampaikan kepadanya. Sedangkan kedua puteri Huriah Adam lainnya, belum terlalu memberikan reaksi, terhadap telah diadanya mamam mereka, karena mereka masih terlalu kecil untuk meresapkan suatu kedukaan tanpa ibu.
(Majalah Aneka Minang no. 01 tgl. 28–12–1971).

Huriah Adam menulis sajak buat Pahlawan yang telah gugur, terukir di Tugu Pahlawan Bukittinggi. Sepuluh tahun persis setelah sajak itu dibacakannya di sana, Huriah cuma meninggalkan nama.

Sajak itu adalah :

Pahlawan Tak Dikenal.

Mati luhur tidak berkubur,
Memutuskan jiwa meninggalkan nama
menjadi awan di angka
menjadi buih di lautan
Semerbak harumnya di udara.

Menjadi buih di lautan bersama MNA "Sabang" tanggal 10

Nopember 1971 yang lalu. Dia pergi menyusul Pak Mohammad Yamin, orang yang memilih sajak itu dari sekian sajak-sajak Huriah Adam untuk diukirkan di tugu yang dibuat oleh Huriah Adam sendiri.

Kak Un, nama panggilannya, berbicara tentang udara dan kematian yang tidak berkubur. Dalam sajaknya yang dibuat 17 Nopember 1962, kak Un ingin meluncur di laut ..... " Mari meluncur bersamaku, meluncur dalam darah api lautan mencapai pantai"

Aku tidak ingin Mati di kubur !

Beberapa bulan sebelum akhir hayatnya sengaja atau tidak, dia mengeluarkan kalimat yang paling berarti: "Aku tak ingin mati dikubur.
Aku ingin mati hilang begitu saja", ini diucapkannya kepada rekannya Haris.

Kak Un bukan seorang penari atau koreografer biasa. Dia adalah seorang "pemberontak", mendobrak tradisi-tradisi yang terlalu ketat di lingkungan masyarakat daerahnya Minangkabau. Inilah yang dikagumi rekan-rekannya.
"Kalau dia seorang Bali, Jawa, Sunda, itu biasa. Tapi dia seorang Minang, tradisinya yang begitu ketat" kata D. Djajakusuma, Ketua Harian Dewan Kesenian Jakarta.
Manifestasi pemberontakannya itu terlihat dari bentuk gerak tarinya atau dari sajak-sajaknya. Dia ingin lepas, tetapi terlalu awas. Dengan adanya sajak tersebut di atas, keinginan Huriah Adam terkabul yaitu tidak mau mati di kubur. Aku ingin mati hilang begitu saja.
(Violeta 03 – Januari 1972. Catatan: Abrar Siregar).

Mimpi Huriah Adam merupan firasat.

Almarhum Huriah Adam pada tahun 1967 pernah menceritakan mimpinya kepada seorang Psycholoog, Dr. E. Munir Zain, bahwa dia menyaksikan suatu peristiwa yang sangat mengerikan.

Peristiwa tragis itu berupa kematian massal secara mendadak di mana sejumlah manusia besar dan kecil tenggelam dalam air tersebut, mengalir dari sebuah ngarai menuju ke laut. Kaian sembah-yang Huriah Adam tersangkut pada daha kayu kemudian dia melihat Nabi-nabi, Bidadari-bidahari, harimau, ular dan ikan yang banyak.

Oleh psycholoog tersebut mimpi Huriah Adam itu direkam dalam sebuah pita tape yang memakan waktu kurang lebih setengah jam. Sejak dia mengalami mimpi yang aneh dan mengerikan itu dia selalu mempergunakan warna-warna hidup menyala dalam lukisan-lukisannya.

Setelah berita kecelakaan Merpati 828 itu didengar oleh Psycholoog tadi dimana seniwati Huriah Adam termasuk salah seorang dari penumpangnya.

Psycholoog tersebut ingat kembali kepada rekaman peristiwa mimpi yang diceritakan Huriah Adam pada tahun 1967.

Peristiwa dalam mimpi itu rupanya menjadi kenyataan dalam hidup Huriah Adam bersama-sama 68 penumpang lainnya yang jadi korban kecelakaan Merpati Nusantara pada 10 Nopember 1971.

Kisah mimpi firasat itu diceritakan kembali oleh Psycholoog yang bernama Dr. E. Munir Zain Van der Poll kepada kemenakannya yang berada di Padang dengan sepucuk surat dalam bahasa Belanda (Dra. E. Van der Poll).

(Harian A.B. Edisi Padang Sumatera 6 – 12 – 1971).

BAB V

PENUTUP.

Dalam bab penutup ini penulis mencoba untuk mengulangi secara ringkas riwayat perjuangan serta mempertegas kembali jasa-jasa Huriah Adam yang oleh Presiden Republik Indonesia tanggal 2 Mei 1977 No. 01/M/Tahun 1977 telah dikukuhkan sebagai Pembina dan Seniman Tari Daerah Minangkabau.

Banyak orang yang mengenal Huriah Adam sebagai penari saja. Tetapi Huriah Adam bukan hanya itu saja. Sebagai seniwati ia mempunyai prinsip dan cita-cita. Prinsip dan cita-cita inilah yang dipertaruhkannya dengan segala kesengsaraan sampai pada akhir hayatnya.

Di dalam hal ini tidak dapat dibantah atau disangkal oleh siapa pun juga bahwa Huriah Adam sangat besar sekali jasanya di dalam membina mengembangkan, meningkatkan dan memajukan Seni Tari Daerah menjadi tari nasional yang mengikat seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke menjadi satu kesenian, yaitu: Kesenian Nasional.

Huriah Adam dilahirkan di Padang Panjang pada tanggal 6 Oktober 1936. Ayahnya Syekh Adam Balai Balai, adalah seorang ulama yang mempunyai minat besar dan usaha yang nyata dalam mengembangkan kesenian daerahnya. Kegiatan kesenian bahkan kemudian menjadi ciri dari keluarga Adam. Saudara-sadaura Huriah Adam, yaitu Bustanul Arifin Adam, Irsjad Adam danAchyar Adam mengarahkan perhatian utamanya ke bidang musik, sedang Huriah Adam sendiri bergerak di bidang tari dan seni lukis.

Bagi Huriah, ayahnya adalah seorang pembuka jalan bagi pengabdiannya kemudian kepada seni. Meskipun beliau guru agama, tidak dipaksanya sang anak menekuni agama saja, bahkan sebaliknya, beliau rupanya melihat bakat seni yang besar pada Huriah Adam, maka dilengkapinya madrasyahnya dengan pentas dan alat-alat musik. Sedangkan Huriah Adam sendiri bergerak paling banyak di bidang tari dan seni lukis.

Pada madrasyah pimpinan ayahnya itulah Madrasyah Irsyadunas di Padang Panjang Huriah Adam memulai kegiatan tarinya semenjak ia duduk di sekolah Rakyat. Kemudian ia mengikuti pula

ruang-ruang pendidikan kesenian di gedung Kebudayaan Sumatera di Padang Panjang, yang dipimpin oleh Angku Muhammad Sjafei, yaitu pendiri I.N.S. Kayutanam. Disini diambilnya pelajaran melukis, serta musik dengan tari yang guru-gurunya amat tradisional. Salah seorang gurunya ini yang amat berkesan padanya adalah Almarhum Pakih Nandung, guru pencak silat dari I.N.S. Kayutanam. Sejak itulah ia banyak menggali kekayaan tari Minang atas dasar gerak-gerak pencak dan dengan bahan ini ia memperkembangkan tari Minang, dengan menuangkan ke dalam komposisi-komposisinya.

Kegiatan-kegiatan kebudayaan di Padang Panjang itu dilakukan antara tahun 1947 dan 1958. Ini diselengi dengan suatu ma pendek, yaitu dalam tahun 1953, dalam waktu mana ia mengikuti beberapa pelajaran di ASRI Yogya, setelah ia lulus SMP di Padang Panjang pada tahun 1951.

Tak lama ia tinggal di Yogya. Ia kembali lagi ke Padang Panjang dan kemudian menikah dengan saudara Ramudin, seorang pemain biola. Namun kegiatan keseniannya tak berhenti karena pernikahan itu, dan kemudian seterusnya, dengan dilahirkannya anak demi anak sampai lima orang, kesenian tetap menjadi lapangan pengabdiannya.

Kemudian dari tahun 1959 sampai 1968 ia menjadi anggota dari URRIL Kodam III Sumatera Barat. Di sini ia membentuk grup sendiri.

Pada masa pertikaian PRRI ia dengan grupnya sering dikirim ke daerah-daerah untuk mengadakan pertunjukan-pertunjukan. Ini adalah hal yang agak luar biasa bagi masyarakat Minang, yang tadinya menganggap tidak pantas wanita begitu bebas menyiarkan tari-tarian di depan umum.

Namun Huriah Adam tetap pada langkah yang diambilnya, apalagi ia banyak mendapat sambutan baik dari pejabat-pejabat tinggi seperti Almarhum Presiden Sukarno, almarhum Jenderal Ahmad Yani, keluarga Adam Malik dan sebagainya.

Dalam masa tugasnya di URRIL ia pernah pada tahun 1963 dikirim ke Jakarta, memim] in tim tari untuk meriahkan Ganefo.

Huriah Adam seorang yang tidak mau dikekang. Ia selalu mau mengejar cakrawala-cakrawala yang lebih luas. Pada waktu Padang Panjang dirasanya terlalu sempit, iapun terbang ke Jakarta pada

tahun 1968. Disini ia bekerja sama dengan rekan-rekan dari berbagai latar belakang tari dalam suatu bengkel tari di Taman Ismail Marzuki.

Di sinilah, dengan rekan-rekan dari berbagai latar belakang tari, ia bekerja sama. Di sinilah dan juga pada waktu mengikuti EXPO 1970 di Jepang, ia banyak mendapat pengalaman tari dan gagasan-gagasan baru dari Sardhono W. Kusuma, seorang yang juga diakuinya sebagai guru.

Bersama-sama rekan-rekan ini, sejak awal 1971 ia menjadi pengajar tari pada jurusan tari, Akademi Teater dan Tari, Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

Beberapa karya tari yang diciptakannya dalam masa terakhir tersebut adalah Drama tari Malin Kundang dalam 3 babak, yakni tahun 1969 (Jakarta), 1971 (Padang Panjang) dan 1971 (Jakarta), dan tari-tarian pendek bernama: Tari Payung, Tari Pedang, Tari Rebana dan Tari Sepasang Api Jatuh Cinta.

Tari-tari yang telah diciptakan sebelum itu adalah:

Tari Saputangan, Tari Lilin, Gadis Lambah, Tari Nelayan, Nina Bobok, Tari Pahlawan, Tari Pembebasan, Sandang Pangan dan Barabah.

Yang terakhir ini Tari Barabah, adalah yang paling disenangi, dianggapnya paling lengkap menunjukkan dasar tari Minang asli, dan sekaligus diolahnya demikian rupa sehingga membayangkan watak kegagahan dan kebesan, yang paling begitu merupakan cermin dan aspirasinya.

Gambaran mengenai Huriah Adam tidaklah lengkap apabila belum dicatat, bahwa Huriah Adam disamping seorang penari dan pencipta tari yang terkemuka, juga bermain musik, terutama biola, dan juga seorang pelukis serta pemahat. Bahkan ia berkeinginan untuk lebih banyak melukis dari pada yang sempat dilakukannya. Dalam hal seni pahat, karyanya yang menarik adalah Patung Pembebasan di Bukittinggi.

Huriah Adam seorang penari terkemuka yang pernah beberapa kali muncul di panggung Taman Ismail Marzuki Jakarta, dalam tulisan ini mengungkapkan ciri-ciri khas tari Minangkabau, daerah mana Huriah Adam dilahirkan dan dibesarkan.

Apa unsur-unsur yang dominan dan mengapa tari Minangkabau belum berupa tari yang utuh dan mempunyai keseragaman? Per-

tanyaan-pertanyaan inilah yang antara lain akan dijawab oleh Huriah Adam, berdasarkan pengalaman-pengalamannya sendiri sebagai penari.

Dari kenyataan-kenyataan yang ada tari Minangkabau mempunyai motif yang berbeda dengan tari-tarian daerah lain di Indonesia ini, umpama tari Bali dan tari Jawa. Dan justru ke dua tari yang disebutkan diatas, merupakan tari yang telah mempunyai bentuk utuh dan keseragaman dapat diartikan sebagai design form. Kalau pada tari Bali dan Jawa dapat dilihat adanya motif-motif religius, hal ini tidak nampak pada tari Minangkabau. Ini mempunyai sangkut paut dengan preokupasi idiologi maupun kebudayaan pada daerah itu masing-masing.

Yang menjadi dasar tari Minangkabau adalah dasar-dasar pencak. Gerakan-gerakan utama dari berbagai tari merupakan langkah maupun gerakan dasar pencak. Hal ini tak lepas dari sikap atau pembawaan orang Minangkabau yang selalu curiga mencurigai di sini diartikan sikap berwaspada setiap saat dan pada kesempatan bagaimanapun. Bahkan dalam berjabat tangan, orang Minangkabau jelas memperlihatkan sikap itu. Bila orang Minangkabau bersalaman, kedua tangan tidak semuanya diserahkan. Hanya sebuah (kanan) yang diulurkan. Sebuah tangan lagi diselipkan di bawah ketiak tangannya yang terjulur atau memegangi siku tangan yang terulur. Sikap ini adalah sikap bersedia apabila tiba-tiba diserang mendadak dari muka. Pun letak kaki selama berjabat tangan merupakan posisi memasang kuda-kuda. Maka dalam setiap gerakan tari tidak ada bagian tubuh yang dikosongkan. Gerakan selalu mengimbangi ke depan dan ke belakang serta pandangan yang mengarah tertentu. Seluruh dimensi harus dikuasai, jadi tari Minangkabau seakan mempunyai dimensi penuh.

Tari Barabah.

Sikapnya memang sikap seorang pemberontak yang tak mau dikungkung. Ia melihat dunia dan ia ingin terbang bebas kemana suka. Bagaikan seekor burung Barabah ia melayap-layapkan hidupnya merayapi segala penjuru maya. Dan itu kentara dalam tari barabahnya, aku ingin jadi Barabah.

Dan malam mengenang sebulan kemudian itu memang dinamakan

Malam Mengenang (sebulan) Huriah Adam Aku ingin jadi Barabah. Dan salah satu kutipan sajaknya, yang disimpan oleh Usil HS, juga diperagakan salah seorang muridnya di malam itu, sajak ini tak berjudul :

pesta derita menggapai dia
memamah dengan lahap
dan . . . . . .
pada gelita yang terulang
dengan perisai sebuah dada ciut
dia menerjang kian liar tak tentu arah
dikejauhan
sebuah kutipan penuh bertanya.

(Huriah Adam).

Dan banyak lagi yang lain-lain.

Membina pribadi menurut Huriah Adam terutama tentang *Seni* dan Kepribadian Nasional. Pengertian pribadi: dan bagaimana membina pribadi itu, merupakan masalah utama yang harus kita dudukkan secara tepat dan dimengerti selagi hal tersebut belum lagi duduk atau sebelum adanya kesatuan tafsiran mengenai apa itu Pribadi.
Pribadi itu adalah: hasil dari pendidikan, dan inilah yang dicita-citakan oleh Pendidikan Nasional dalam UUD 45.
Oleh sebab itu *Seni* adalah unsur untuk membentuk kepribadian, maka kesenian itu adalah suatu jalan untuk membentuk manusia atau aku-aku yang berpribadi. Bertambah pribadi seseorang bertambah kuat kemauan akunya (orangnya) untuk mengunjukkan diri. Dan aku itu atau Ego itu, atau orang itu adalah mati (focus) dari pribadi adu budi nurani dari pribadi.

Demikianlah secara ringkas kesimpulan-kesimpulan yang penulis tulis sebagai penutup dari karangan ini.

HURIAH ADAM DALAM KENANGAN SAHABAT–SAHABAT-NYA.

Sardono W. Kusumo: Dia Radikal dan percaya diri.

Sehari-hari Huriah Adam memakai baju kurung dan kerudung kepala, pakaian tradisional Minangkabau. Ini tentu saja menunjukkan betapa kuatnya dia beragama. Meski latihan menaripun, dia tetap pakai pakaian semacam itu.

Bagi Sardono W. Kusumo, yang saat ini Ketua Departemen Tari LPKJ, penampilan almarhumah ini merupakan pantulan dari kepercayaan diri yang sangat kuat. "Bagi Huriah Adam pakaian tidak soal. Sesuatu yang berada di luar dirinya. Sekali-kali dia bisa juga pakai jeans. Pakaian tidak membuatnya terikat" kata Sardono yang telah berkali-kali membawa rombongan kesenian tari Indonesia ke luar negeri. Selain itu Sardono melihat teman ini sebagai orang yang radikal dan sanggup berada dalam kesenian itu sendiri. Kesenian bagi almarhumah bukan lagi sebagai peristiwa romantik yang hanya sekedar bayangan saja. Sebagai koreografer dan penari Sardono menyimpulkan Huriah Adam sebagai orang Padang yang bukan Padang. Sebuah ciptaan almarhumah memakai violen Conserto Pagannini.

Menurut Sardono, di sini musik bukan hanya sekedar ilustrasi, tapi begitu masuk dan menyatu dengan tarian. Meski dasar tari almarhumah berdasarkan pencak silat Minangkabau, tapi dia juga sanggup menjadi penari Farida Faisol yaitu Ballet.

Dra. Edy Sedyawati: "Seandainya kita bisa memilih ....."

Dra. Edy Sedyawati dianggap oleh teman-temannya sebagai orang yang paling dekat dengan almarhumah di saat menjelang kepergiannya. Beberapa hari sebelum berangkat ke Padang dengan menumpang pesawat Merpati yang membawa malapetaka, almarhumah dirawat di rumah ibu Edy karena sedang sakit. Ibu Edy mengakui bahwa sakit yang diderita almarhumah bukan hanya sakit pisik saja, tapi sakit pisik karena diawali oleh sakit psikis. Kegoncangan rumah tangga yang tak dapat diatasi telah membuat

Huriah Adam tertekan dan menderita. Konon wanita Minang yang ulet dan gigih ini bertindak pula sebagai "motor" keluarganya. Dialah yang membiayai rumah tangga. Di satu pihak dia berasal dari keluarga taat, dia ingin mempertahankan rumah tangga, dilain pihak justru rumah tangganya menjadi momok baginya, kata ibu Edy di rumahnya kawasan Menteng. Ibu Edy menjadi sahabat almarhumah selama satu tahun, tapi dekat dan sangat akrab. Ibu Edy adalah Sarjana Arkeologi dan peneliti tari, sekarang ini menjadi dosen di U.I. dan departemen Tari LPKJ.

Ibu dari dua orang anak ini tidak setuju dengan pendapat kalau kematian almarhumah sebagai salah satu hal yang baik baginya karena terlepas dari derita dunia.

"Seandainya kita bisa memilih, tentu saya akan memilih Huriah Adam tetap hidup, agar kita bisa menyimak terus perkembangannya. Namanya konflik, bagaimanapun ada jalan keluarganya, katanya dengan tertawa lembut.

Sebagai peneliti tari, ibu Edy menilai ciptaan Huriah Adam sebagai suatu yang hidup, bersemangat dan seperti ada apinya. Tarian Minang yang biasanya lenggak lenggok itu di tangan Huriah Adam menjadi lain sama sekali.

Kalau latihan dia seperti tak kenal lelah. Ibu Edy nampaknya sedikit menyayangkan tidak adanya ciptaan almarhumah yang didokumentir secara baik.

Tapi dia menambahkan, seandainya ada yang mau mensponsori, anak-anak LPKJ yang pernah belajar tari sama almarhumah masih bisa membawakannya.

"Mati Tiada berkubur, itulah nasib saya . . . . " katanya pada sahabatnya.

Sepotong sajak M. Yamin yang mengawali tulisan ini, dipahatkan Huriah Adam pada Patung Pahlawan Tak Dikenal di Bukittinggi.

Seorang sahabat almarhumah yang tak bersedia disebutkan namanya bertanya mengapa menulis sajak itu? Lalu Huriah Adam menjawab "selain sajak itu memang kena untuk patung itu dia menekankan bahwa demikianlah nasib yang menunggunya. Sahabat-

nya ini menyimpulkan bahwa almarhumah mempunyai firasat saatnya telah dekat.
Cuma tidak tahu kapan dan bagaimana.
Sahabat ini mengatakan bahwa dia dianggap sebagai teman tempat mencurahkan segala suka duka. Mereka sering jalan malam "kluyuran" seperti yang banyak dilakukan oleh seniman-seniman mencari fikiran segar.
"Sudah berkali-kali saya ingin menulis tentang dia, tetapi entah kenapa selalu gagal . . . . . Seakan ada yang menghalangi", kenang orang ini.
Menurut sumber lain lagi, mungkin hal itu karena keterlibatannya dengan almarhumah. Bahkan sumber lain ini menyebutkan "sahabat" ini sampai kehilangan diri dan semangat semenjak Huriah Adam pergi untuk selamanya.
"Mungkin hal itu benar, tapi sekarang saya mencoba membangun diri saya lagi" kata sang sahabat.

Usil Susilo HS: "Saya emosionil mengenangnya".

Usil Susulo HS, adalah seorang mahasiswa LPKJ yang sempat dibina oleh Huriah Adam. Dia sekarang karyawan TIM, disamping menari sekali-kali. Usil hampir setiap tahun menulis di koran-koran atau majalah tentang guru tarinya ini. "Entahlah, saya seperti tak kehabisan bahan setiap akan menulis dia", katanya pada "Kartini" dengan air mata yang menggenang. Dia mengaku menjadi emosionil setiap mengenang almarhumah. Menurut Usil sebagai guru tari, Huriah begitu keras dan tegas, tapi sesudah latihan, dia akan berbalik menjadi sahabat yang baik dan lembut. Kata Usil, almarhumah tidak akan segan-segan menyepak atau menampar mahasiswa yang lalai atau latihan tak becus.
Nampaknya Usil masih banyak menyimpan informasi tentang diri, karier dan kehidupan gurunya ini, namun saat ini Usil belum mau menyingkapkannya.
"Tidak baik . . . . . orangnya masih ada. Dan itu hanya untuk saya dan kak Un saja" (Kak Un panggilan mahasiswanya sehari-hari atau orang yang dekat dengannya).
(Kartini no. 157 tanggal 10 s/d 23 Nopember 1980).

Dra. Yulianti Parani: "Anak-anak almarhumah rawan".

Bagi Dra. Yulianti Parani, dosen Akademi Tari LPKJ dan sarjana sejarah yang bekerja juga di Arsip Negara, seorang seperti almarhumah Huriah Adam belum ditemukan sampai sekarang. "Dia benar-benar hebat, ulet dan rasa optimisnya begitu besar" katanya dengan sungguh-sungguh.

Ibu Yulianti, sahabat almarhumah semenjak sama-sama di bengkel tari TIM, selain dekat dengannya, juga dekat dengan keluarga dan anak-anak almarhumah. Dalam pembicaraan ini ibu Yulianti lebih banyak berbicara tentang anak-anak almarhumah yang saat ini berda dalam situasi yang tidak begitu baik. "Anak-anak Huriah keadaannya begitu rawan sekarang", kata ibu Yulianti dengan nada mengeluh. Semenjak kepergian Huriah, anak-anak diasuh oleh ibu dan kakak laki-laki almarhumah di Padang Panjang. Karena bapak anak-anak ini tidak punya pekerjaan yang bisa menjamin kehidupan mereka. Sekarang dua anak yang tua, Muh. Ichlas dan Murniati sudah tamat SMA tapi tidak dapat melanjutkan sekolahnya, juga belum bekerja. Sedang M. Jujur belum selesai SMA, sudah meninggalkan familinya dari Padang Panjang dan hidup bersama bapaknya di Jakarta. Anak muda ini hanya menjadi penganggur. Dan yang lebih prihatin Sutjihati dan Relahati yang baru di SMP juga sedang terkatung-katung sekolahnya. Kelima anak-anak ini berada di Jakarta sekarang bersama bapaknya yang tidak punya pekerjaan.

"Ya, kita bisa ngerti kalau anak-anak yang sedang rindu kasih sayang orang tua itu ingin berada kembali bersama orang tua mereka. Ini merupakan sesuatu alami yang wajar. Tapi masalahnya Uda Ramudin (suami almarhumah) kan tidak bekerja. Jadi anak-anak ini bagaimana dong?" kata ibu Yulianti dengan sendu. Ibu Yulianti juga bisa mengerti keinginan anak-anak meninggalkan rumah familinya. Anak-anak ini sering bertemu dengan ibu Yulianti, tetapi apalah yang bisa dilakukannya ? Mereka punya sanak saudara, punya bapak, hanya nasib yang tidak begitu ramah. "Saya kawatir sekali nasib anak-anak ini. Janganlah derita ibu mereka terulang kembali".

Pendapat ibu Yulian nampaknya agak keras melihat nasib rekan-

nya yang telah tiada ini.
"Saya kira Tuhan itu memang pengasih dan penyayang. Dia tidak sampai hati melihat umatNya terus menerus dalam keadaan menderita dan tertekan. Makanya Dia ambil". Dengan kata lain, dari satu sisi ibu Yulian melihat kepergian almarhumah sebagai melepaskan diri dari penderitaan dan menuju kedamaian, tapi dari sisi yang lain, memang harus diakui kasanah kesenian Indonesia, terutama dari kehilangan seorang tokoh yang sulit mencari bandingannya.
"Dia benar-benar ingin terlepas dari penderitaan yang menindihnya. Waktu saya berada di negeri Belanda, dia tulis surat kepada saya agar saya mengusahakan dia bisa datang ke Eropah. Tapi waktu itu saya tak berdaya apa-apa. Saya hanya dapat bea siswa. Rumah tangga merupakan suatu "momok" baginya yang tidak bisa dilepaskannya".
Terakhir, ibu Yulian seperti menghimbau, seandainya ada sebuah yayasan atau dana sosial yang bisa membantu anak-anak ini menghadapi masa depannya. Mungkin tidak selamanya berarti materi atau uang. Uluran perhatian, atau apa saja .....
Konon anak-anak ini sekarang tinggal di sebuah rumah yang tak mau disebutkan alamatnya secara persis oleh bapak mereka. Sedangkan beberapa lama berselarang, rumah kediaman almarhum di Cempaka Putih yang sempat dilihat sendiri oleh "Kartini", betapa tak dapat disebut gubuk sekalipun.
Mungkin ini juga sebabnya, Maria Tjui, pelukis asal Sumatera Barat yang menetap di Bali, sahabat sejak kecil almarhumah sangat memikirkan kelangsungan pendidikan anak-anak Huriah Adam. Sedang menurut penglihatan ibu Yulianti Parani, anak almarhumah tertua M. Ichlas, seorang yang banyak sekali mewarisi sikap dan kecerdasan ibunya.

Sukmawati Sukarno.

Waktu ditemui Sukmawati Sukarno di rumah beliau di Cempaka Putih, kesan-kesan beliau terhadap koreografer Huriah Adam adalah sebagai berikut:
Huriah Adam yang biasa kita sebut Kak Un, beliau seorang wanita peramah, keras dan tegas pribadinya.

Seorang koreografer/penata tari/penari yang kreatif dalam mengembangkan dan memperkaya Seni Budaya Indonesia yang tradisional ke dalam suatu artian yang baru. Hubungan antara guru dan murid sangatlah terasa intim kekeluargaan dan memegang disiplin dalam mengajar ataupun berlatih.
Kami dibiasakan berlatih di segala tempat, ruangan, apakah itu gedung studio ataupun di luar gedung di alam terbuka.

Karya cipta Kak Un yang sangat didasari oleh seni tradisional daerah Sumatera dikombinasi dengan gerak-gerak pencak silat yang sangat gesit tangkas serta tajam garis-garisnya. Suatu susunan tarian yang telah melayang di atas angkasa, suatu gerak tari yang mempesona penuh romantika dan dinamika.

Beliau adalah seorang wanita yang nasionalis religius patuh kepada agamanya yang kami kagumi.
Pada suatu pementasan/pergeleran koreografer yang berjudul dan berkisah Malin Kundang. Kak Un mengajak kami untuk menari dan berperan di situ.
Suatu gerak tari dan bagian khusus tercipta buat saya untuk menarikannya sebab sebelumnya bagian itu belum pernah diajarkan pada murid-murid beliau lainnya. Pada bagian tersebut berbobot magis bagi keseluruhan koreografi yang tercipta dan mengambil inspirasi dari dunia halus super natural. Beliau bercerita bahwa mahluk jadi-jadian di alam super natural itu sering dijumpai dan sangat dikenal atau populer.
Di daerahnya di hutan belantara ataupun pedesaan Sumatera Barat yang sering disebut manusia Bunian.

Saat itu beliau sangat berkeinginan mengajak kami ke pegunungan tersebut guna dapat menghayati, tentu dengan harapan dapat menjumpai manusia Bunian tersebut yang sering muncul di malam hari. Walau cita-cita dan keinginan tersebut belum terlaksana. Namun suatu pengalaman/ajaran yang mendalam, melengkapi jiwa sukmaku yang tak dapat kami lupakan.

Doa kenangan bagi guru kami, ibu kami, kakak kami serta kawan kami.

Bapak Djajak Pesoema.

Waktu Huriah Adam lahir membawa matanya pertama kali dilihat

pagar itu tinggi. Tapi dia dilahirkan untuk berusaha melompat pagar itu.
Sampai akhir hayatnya dia tetap berusaha. Dialah Huriah Adam yang gambarnya terpampang di sanggar tari Huriah Adam di Taman Ismail Marzuki.
Dari fotonya yang terlihat matanya mendorong dan mencambuknya terus, kalau perlu memberontak (melontak).
Dulu sebagai Ketua Dewan Kesenian, sekarang sebagai Ketua LPKJ.

Farida Faisol.

Huriah Adam itu membutuhkan kawan yang mengerti tentang dia, "Fari kamu senang. Bisa bebas dalam menciptakan tari, tidak seperti saya, saya terikat terutama dengan lingkungan"
Sebagai kesan pribadi: Dia ingin membuat suatu hal yang lain. Tidak terikat dengan tari Minang saja. Dia tidak sempat mencapai cita-citanya. Dia ingin maju, ingin berkembang lebih lanjut.

Deddy Luthan.

Sebagai mahasiswa semasa Huriah Adam (Januari 21 Nopember 1971).
Sekarang sebagai staf pengajar muda di LPKJ.
Kesan pribadi: Dalam latihan Huriah Adam disiplin sekali. Tetapi sesudah latiha Huriad Adam seperti saudara. Sifatnya kekeluargaan. Dia sangat gigih waktu mengadakan observasi. Saya sangat salut pada Huriah Adam:

1. Karena dia seorang wanita.
2. Huriah Adam melakukan observasi sendiri.

Dia bermaksud membuat fragmen Untung Surapati sebagai perbandingan dengan Sendra tari Malin Kundang (sekembali dari Padang). Tetapi tidak terlaksana.
Sebagai reporter: Karena saya waktu itu mahasiswa senang. Satu-satunya dan keluarga saya dekat dengan keluarganya.

Maria Tjui.

Maria Tjui pelukis mengenal Huriah Adam sejak kecil dan hubungan ini dilanjutkan sampai akhir hayat Huriah.
Huriah Adam adalah manusia yang sangat sederhana dan tak sedikitpun terikat kepada kebendaan, dan wanita yang sangat terbuka, penuh rasa sosial.
Bagi Huriah Adam tak ada perbedaan manusia antara manusia yang ditentukan oleh sesuatu. Beliau mengenal manusia dengan penuh rasa peri kemanusiaan. Beliau adalah seorang wanita Minang yang tak mau diikat sesuatu ikatan yang kaku, jauh pada masa remajanya. Beliau telah menunjukkan sifat yang konsekwen tak membedakan sesuatu karena melihat sesuatu keuntungan.
Huriah Adam setelah tamat dari SMP bersama-sama Maria Tjui melanjutkan pelajaran melukis di Yogya pada tahun 1955. Tapi Huriah Adam tak meneruskan terhalang oleh keluarga.
Perkembangan dalam hidup Huriah Adam memang mencakup banyak pengalaman.
Dia pernah meneruskan sekolah yang didirikan oleh ayahnya sebagai pengurus. Dia suka beroleh raga serta melukis. Tapi dia selalu memegang prinsip hidupnya dalam segala hal. Dia pembentuk tim Huriah Adam dengan tim LPKJ. Dan hidup Huriah tak dibatasi oleh sesuatu halangan, misalnya karena dia wanita. Huriah adalah manusia yang mau memberi apa yang mungkin ia berikan kepada masyarakat.
Dia tentu mengalami banyak kesulitan, tapi kesulitan itu adalah asam garam hidupnya.
Tim keseniannya selalu dirundung keorihatinan, dalam soal biaya pertunjukan dan permainan dengan hasil yang tidak pasti.
Dalam suatu perjalanan dari desa ke desa (tak semua desa mampu memberi imbalan kepada tim keseniannya) pernah terjadi sesudah pertunjukan karena tak ada uang sehingga payung-payung yang dipakai untuk tari dijual di pasar setempat. Begitulah tantangan perjuangan Huriah Adam dalam mengabdi kesenian. Tanpa memikirkan imbalan yang besar, dia bermain dari desa ke desa menghibur rakyat dan ABRI, dan kepentingan diri sendiri.
Dia adalah seorang yang tak mengenal lelah. Dia tak mau santai saat berlatih. Dia punya tanggung jawab pada diri sendiri, saat

melatih maupun terhadap diri sendiri. Ia mau semua karya dilakukan dengan kesungguhan. Anak didiknya tak ada yang pernah luput kena hardik. Begitu sifatnya saat berlatih.
Sesudah latihan dia lupa segala kemarahannya, sehingga suasana selesai latihan menjadi akrab kembali. Anak didiknya menghargai dia sebagai guru dan sebagai kakak.
Orang tuanya menjadi salah satu pendorong pendidikan kesenian-nya. Disamping itu, suaminya juga adalah seorang seniman yang banyak membantunya dalam berkarya. Dia sangat mencintai tanah airnya Indonesia.
Lebih banyak hidupnya memikirkan kepentingan negara dari pada kepentingan pribadinya sampai saat hidupnya terakhir.
Tak lama sebelum meninggal, ia pernah berkata: Saya tak khawatir bila anak saya, saya tinggalkan, mungkin anak saya begitu kuat. Karena dia hanya berpikir dan percaya bakat dan latihan yang ada pada anak-anaknya bisa kelak diteruskannya meskipun dia tak ada meninggalkan harta benda untuk mereka.
Demikian kenangan saya yang pernah mengenalnya selama tiga puluh tahun lebih.

Keterangan A. Nasution.

Huriah Adam dikenalnya semenjak perkawinannya dengan Ramudin. Sifat Huriah Adam menurut A. Nasution lemah lembut seperti anak domba, tetapi sewaktu-waktu keras seperti Singa, terutama dalam karirnya sebagai seniwati.
Huriah Adam pernah bersekolah di ASRI Yogya pada tahun 1970 jurusan Seni Lukis, sebelum keberangkatannya ke EXPO 1970 di Jepang. Huriah Adam pernah mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris dari A. Nasution, guru LIA di Jakarta.

Setelah Huriah Adam pindah ke Jakarta, perkembangan dalam karirnya pesat sekali. Ia lebih matang dan kreatif dalam sebagai koreografer. Bahasa Inggris yang diperolehnya dari A. Nasution, menurut almarhumah sangat berkesan dan membantu sekali, baik sebelum keberangkatan ke EXPO 1970 maupun sesudahnya. Terutama dalam menyelami karya-karya Internasional di bidang Seni. Segala kesulitan hidup diatasinya dengan tabah dan tampa mengeluh.

Masih segar dalam ingatan bapak A. Nasution, suatu sore hari terakhir bulan Ramadhan." Saya datang sebagai mana biasanya memberikan pelajaran bahasa Inggris jam 4 – 6 sore. Dia tak ada dirumah. Pembantunya berkata bahwa ia latihan bersama bapak di TIM. Sebagai orang yang taat beragama tentunya ia akan ikut memeriahkan lebaran. Tetapi di rumahnya tak ada persiapan apa-apa. Rumahnya, lebih tepat disebut gubuk itu, masih seperti apa adanya. Jendela yang belum dihordein, dinding yang belum dicat, apalagi kue-kue sebutirpun belum ada.

Sambil melihat keluar lewat jendela yang sudah dimakan rayap; saya membalik-balik buku pelajaran. Tiba-tiba anaknya yang tertua pulang sambil menenteng dua kantung plastik kalkarium (cat untuk tembok yang murahan), lalu diletakkannya disudut kamar.

Kepada pembantunya, segera saya suruh memasak air panas pencampur bahan cat itu. Demikianlah sambil menunggu ia pulang saya membuang waktu mengecat dinding rumahnya.

Menjelang bedug berbuka ia pulang dengan suaminya dan surprise melihat dindingnya sudah hampir selesai dicat. Keduanya berwajah cerah dan tak ada garis murung, walaupun punya anak lima orang menghadapi lebaran diambang pintu, tampa persiapan apa-apa. Ia selalu senyum dalam derita."

Seni yang disenangi adalah *musik* dan *tari.*

Tari "Pahlawan" yang bertujuan, membangun semangat, agar setiap putera Indonesia bersikap Pahlawan, mengamalkan Pancasila.

Huriah Adam orangnya terbuka. Ingin mendengarkan fikiran-fikiran orang lain. Tapi ide-ide itu disaringnya, dicernakan dan tidak menelannya mentah-mentah dan dia mencari dirinya dan mempertahankan kepribadian sendiri.

Kalau inspirasi datang ia hentikan segala kegiatannya. Bahkan sering belajar dengan saya. Tiba-tiba ia menghentikan pelajaran. Tapi ini tidaklah mengecilkan hati saya karena seorang guru harus mengenal muridnya. Karena yang di depan saya adalah seniman, lain dengan insinyur, pengusaha dan sebagainya.

Biasanya ia mencipta karena "daya haru" mengenang suatu kejadian, membawa suatu peristiwa yang menyentuh lubuk inspirasinya.

Intensip tanpa mengenal lelah. Ini juga tercermin saat Huriah

Adam melatih menguasai kalimat-kalimat Inggris yang panjang-panjang.
Saya mengucapkan satu kali, tapi dia mengulangi lima kali, enam sampai tujuh kali. Padahal dua kali sudah cukup, ia sudah meresapi lagu kalimat, tekanan kata dan lafaz-lafaz yang bersih dan lancar. Ini saya biarkan karena menguntungkan murid, banyak berbicara guru diam, sempat istirahat beberapa detik.
Ia menghormati murid-muridnya dan pernah mengatakan: Dari murid sendiri kita bisa menarik pelajaran, dari mereka tempo-tempo muncul ide-ide yang baik, maka itu saya hargai mereka

Ia berdisiplin dalam latihan, tetapi diselingi anekdot-anekdot atau lawakan yang membantu kelancaran latihan, sehingga muridnya tidak merasa lelah dan senang berlatih. Teguran yang diberikan kepada seorang murid misalnya adalah teguran yang wajar yang menyadarkan muridnya untuk meninggikan ketrampilan pribadi sebagai penari.
Saya kurang pasti jumlah anggota Tim Huriah Adam, tapi cukup banyak. Sebagai seorang Muslim, kecintaannya kepada agamanyalah yang mendorongnya untuk berkarya dalam seni.
Ini tercermin pula dalam karya-karyanya yang senantiasa menempatkan unsur Ke–Tuhanan isi paling atas. Ia mengagumi guru-guru tari lainnya dari daerah-daerah lain. Bahkan guru tali seperti Fari Faisol, Yulian dan semua itu pernah kumpul dalam suatu pementasan Malin Kundang yang dipimpun almarhumah.

Huriah Adam senang memasang dan makan bersama-sama. Kalau hari Minggu, atau waktu senggang ia suka piknik dengan anak-anak. Ia paling tidak suka melihat seniman yang doyan minuman keras, karena itu memperpebdek karir seniman itu sendiri.

Dia menyayangi muridnya dan tak pernah dendam. Dia benci murid yang cepat merasa puas diri baru sekali menari, sudah merasa seniman besar, pada hal masih banyak tahap-tahap yang harus dilalui untuk predikat seniman. Dia paling sayang kepada murid yang patuh dan tahu kelemahannya serta mau belajar dari orang lain dan menghargai orang lain.

Dalam cita-cita kebangsaan, ia berjiwa lapang.
Ia ingin kesatuan dan persatuan, karena dalam kesatuan dan persatuan itulah seniman bisa bernafas. Tanpa kesatuan dan persatuan

bangsa, tidak ada seniman. Huriah sesuai dengan pendirian J.F. Kennedy yang mengatakan "Jangan pikirkan apa yang dapat diperbuat negara kepadamu. Tapi pikirkan apa yang dapat kau perbuat untuk negara".

Muslim, seniman, pelopor dalam bidangnya, sikao yang timbang rasa, selalu gembira, penuh rasa ke ibuan, warga teladan, contoh bagi puteri-puteri Indonesia dalam pengabdiannya kepada tanah air.

Olahraga yang disenangi adalah: gerak jalan, pernah jadi juara pada tahun 1954 dan mendapat piagam.

10 NOPEMBER ANGKA SIMBOLIK BAGI HURIAH ADAM.

- 10 Nopember 1929 M.I.N. didirikan.
- 10 Nopember 1962 Tugu Pahlawan didirikan.
- 10 Nopember 1968 T.I.M. didirikan.
- 10 Nopember 1968 Huriah Adam bergerak di T.I.M.
- 10 Nopember 1971 Pesawat Merpati yang ditumpanginya jatuh.



Huriah Adam ikut dalam delegasi Indonesia pada Expo 1970 di **Jepang.**



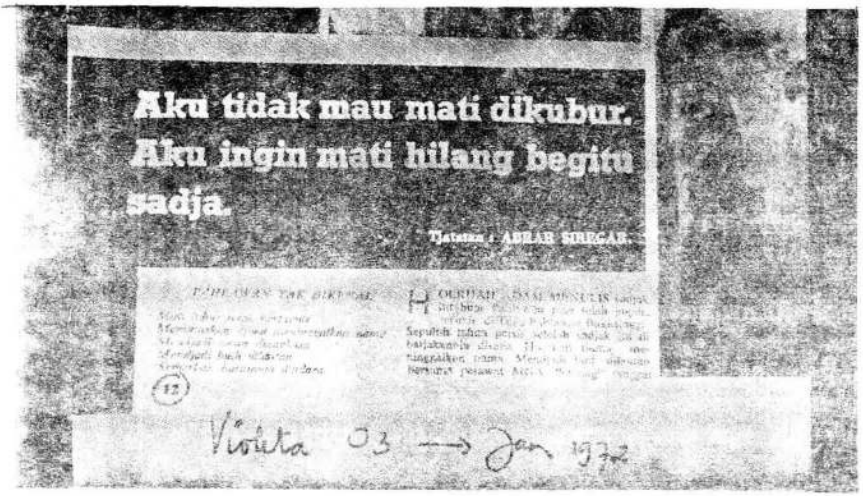
Kenangan dengan teman lama, Maria Tjui, pelukis (tengah) bersama Mahasiswa ASKI Padang Panjang.



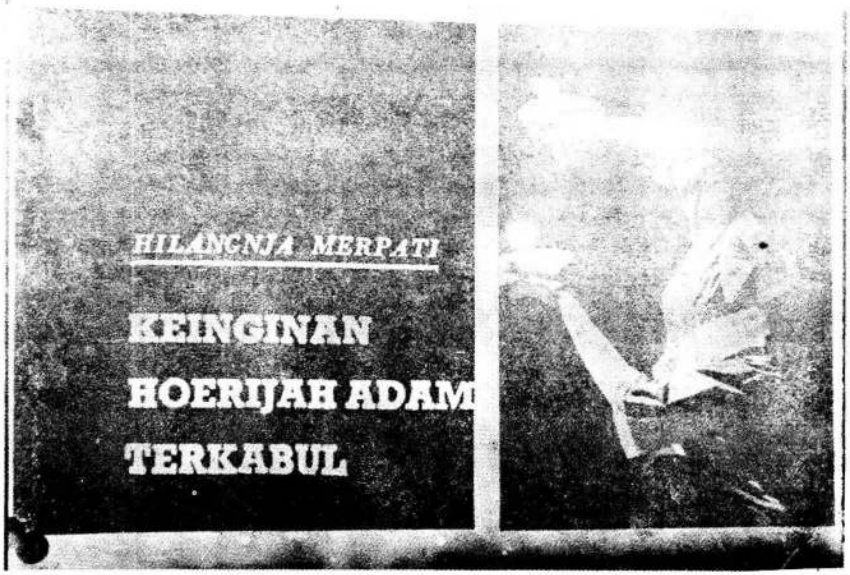
Foto Bersama **Jenderal Ahmad Yani**



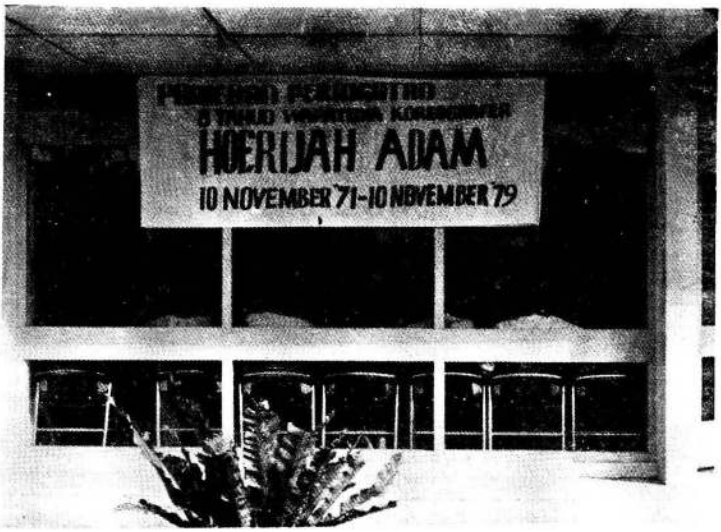
Keluarga Besar Huriah Adam



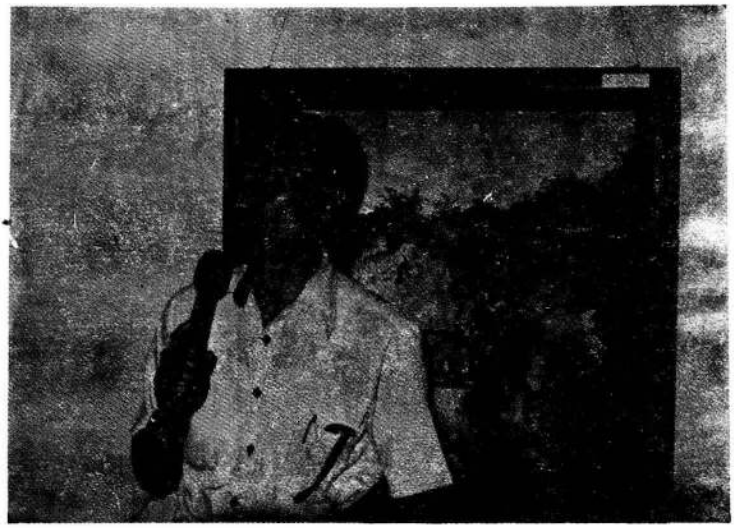
Kata-katanya yang Profetis (seperti nujuman).



Dengan keinginannya dalam Tari Sepasang Api Cinta



8 Tahun Wafatnya diperingati



Rustam Anwar membuka peringatan 8 tahun Huriah Adam wafat

DAFTAR LAMPIRAN

1. Peta Kotamadya Padang Panjang.
2. Surat-surat Penghargaan
   - Piagam Hadiah Seni dari Presiden R.I. sebagai Pembina dan Seniman Tari Daerah Minangkabau.
   - Piagam Penghargaan dari Gubernur KDH Tk. I Sumbar sebagai Seniman.
   - Surat Tanda Penghargaan dari Panitia Peringatan 1 tahun Kodam III dan 2 tahun Pembebasan Kota Bukittinggi sebagai Sei–Aesepsi.
   - Semacam Penghargaan dari Deputy Kasad untuk Sumatera Brigjen Soeprapto
3. Surat-surat Tanda Terima Kasih dari,
   - Panitia Peringatan Hari Kejaksanaan ke VI di Sumbar.
   - Badan Keolahragaan Mahasiswa Indonesia (B.K.M.I.).
   - Panitia Hari Ulang Tahun ke IV Kodam III/17 Agustus.
   - Komandan Resimen Team Pertempuran II/Diponegoro.
   - Presidion/Panitia Pelaksana Mubes Ninik Mamak Pemangku Adat dan Bundo Kandung Sekabupaten 50 Kota.
   - Senat Mahasiswa PIP dan IKIP Jakarta
   - Komandan Batalyon 439 MENIF 13 Kodam VII/Diponegoro.
4. Piagam Penghargaan dari Kep. Perw. Departemen P dan K Propinsi Sumbar untuk Putra Huriah Adam Muhammad Jujur sebagai Juara I Melukis.
5. Surat tamat belajar dari Dt. Tumanggung (Pakih Nandung).
6. Dewan Kesenian Jakarta sebagai hamografer.
7. Undangan dari Stephen Papiech Producer The Indonesia Company untuk ke America.
8. Surat Keputusan Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah memutuskan sebagai anggota DPRD Gotong Royong.
9. Surat Huriah Adam kepada Bapak Letjen Suharto Men Pangad di Jakarta.
10. Resi-resi surat Huriah Adam kepada Bapak-bapak Pejabat/ Undangan.
11. Dewan Kesenian Jakarta kepada Ramudin dalam rangka upacara peringatan Huriah Adam.

DAFTAR BACAAN

1. Adam, Huriah 1963 — **Buku Team Kesenian Huriah Adam**, Bukittinggi, Penerbit Percetakan Nusantara.
2. Adam, Huriah 1964 — **Membina Pribadi**, Padang Panjang Konsep Huriah Adam 28 hal. (stensilan)
3. Departemen P dan K 1979 — **Potensi Wisata Budaya Daerah Sumatera Barat**, Jakarta, Proyek Sasana Budaya
4. Departemen P dan K 1976/1977 — **Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat**, Jakarta Penerbit Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dep. P dan K.
5. Kantor Sensus dan Statistik Tingkat II Kotamadya Padang Panjang April 1980 — **Statistik Tahunan, Padang Panjang Dalam Angka 1979** (stensilan)
6. Pemerintah Daerah Tingkat II Padang Panjang Pebruari 1977. — **Rencana Kota Padang Panjang Kompilasi Data** (stensilan)
7. Rosidi, Ayip 1974 — **Taman Ismail Marzuki**, Jakarta PT. Grafika Jaya.
8. Martamin, Marjami dan Amir B — **Ukiran Rumah Adat Minangkabau dan Artinya**, Padang, Penerbit Jurusan Sejarah Fakultas Keguruan Pengetahuan Sosial IKIP (stensilan)
9. Pemerintah Daerah Tingkat II Padang Panjang 1978 — **Rencana Kota Padang Panjang Analisa Data** (stensilan)

Majalah

1. Basir, Nazif 21 Des. 1971 — In Memoriam Huriah Adam, **Aneka Minang**, Edisi lux no. 01 hal. 5 - 14.
2. - ,, - 1972 — Setahun Hilangnya Huriah Adam Diperingati. **Aneka Minang**, no. 13 hal. 21.
3. Darza, Nasrul — Menari Ciri Dalam Tari, **Namina** hal. 8-13
4. Harun, Chairul 3 Juli 1971 — Keringat Adam, **Tempo**, hal. 29, Jakarta Majalah Berita Mingguan
5. - ,, - 6 Maret 1971 — Trio Wanita, **Tempo**, hal. 37 Jakarta
6. - ,, - 14 Agustus 1971 — Peci untuk Si Malin, Tempo hal. 37 Jakarta

7. Titek, W.S. Huriah Adam Diabadikan di TIM, **Selecta**, hal. 40 no. 537 Jakarta.
8. - ,, - Benarkah Tari Minang Diancam Keruntuhan Mutu, **Selecta** no. 958 hal. 96-99 Majalah Hiburan.
9. Luthan, Agusnely 1980 Huriah Adam Dalam Kenangan Sahabat-sahabatnya, **Kartini**, no. 157 hal. 15-17, Majalah Hiburan.
10. Siregar, Akrar 1 Jan. 1972 Hilangnya Merpati Keinginan Huriah Adam Terkabul, **Violeta** no. 03 hal. 12 Majalah Hiburan.

Koran-Koran

1. Adam, Huriah Tari Minangkabau, **Kompas**, Jakarta Harian Umum.
2. Agusta, Leon Nov. 1972 Setahun setelah meninggalnya Huriah Adam, **Semangat**, hal. II dan XII Padang Harian Umum.
3. - ,, - 10 Nov. 1972 Huriah Adam Dalam Kenangan, **Semangat** Hal. II dan IV Padang, Harian Umum.
4. E. Van der Polt, Dra 6-12-1971 Mimpi Huriah Adam Merupakan Firasat, **Angkatan Bersenjata** hal. II dan IV Edisi Padang.
5. Helmi, M. Jusfik 12 Nov. 1979 Pembahasan Puisi Sore Ini Menutup Acara Pameran Karya Huriah Adam, **Singgalang** hal. II dan VIII Padang, Harian Umum.
6. - ,, - 2 Peb. 1964 Kesenian Daerah Minang dan Kesenian Nasional, **Sinar Harapan** hal. I dan III Jakarta, Harian Umum.
7. Jabbar, Hamid 16 Nov. 1980 Bustanil Arifin Adam, **Singgalang** hal. I dan IV Padang, Harian Umum.
8. Navis A.A. Tentang Sebuah Tugu, **Res Publika** hal. 2 Padang, Harian Umum.
9. Sukma Djaya M.S. 7 Mei 1971 Sudah Masanya Kota Padang Panjang Punya sebuah Taman Ismail Marzuki Kecil **Aman, Makmur**, Padang Harian Umum.
10. Sjafrial Arifin 25-11-1975 Kita Kenang Kembali Hurah Adam **Harian Pelita** hal. III Jakarta, Harian Umum.
11. Shamadie St. L.Ul.S. 31 Des. 1971 Malin Kundang sendra Tari Yang Berhasil, **Api Pancasila** hal. III Jakarta, Harian Umum.
12. Taman Ismail Huriah Adam Korban Merpati Nusantara

Marzuki Air Lines, **Mingguan Anjang Raya** hal. III dan IV.

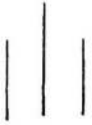
13. Tanjung, Anwar 8-9-1963 Memperkenalkan Seniwati Huriah Adam, **Haluan,** hal. I dan IV Padang, Harian Umum.

14. Usil, Susilo H.S. 6-11-1975 Seorang Penari dan Pencinta Tari Minang Yang Gugur Bersama Merpati **Harian Angkatan Bersenjata** hal. IV dan V Padang

No.	Nama	Tempat/Tanggal Lahir	Pendidikan	Pekerjaan	Status
1.	Fatimah	Padang Panjang 1908	Pengajian	Rumah Tangga	Ibu
2.	Ramudin	Padang Panjang 11-11-1931	INS Kayutanam	P dan K	Suami
3.	Bustanul Arifin Adam	Padang Panjang 1923	Akademi Konservatori Brusel Belgia	Pimpinan ASKI Padang Panjang	Kakak tertua
4.	Rahani Adam (pr)	Padang Panjang 1932	IKIP	Guru SMA Surabaya	Kakak
5.	Irsyad Adam (tunanetra)	Padang Panjang 13-11-1934	Akademi Konservatori Brusel	Dosen ASKI Padang Panjang	Kakak
6.	Achyar Adam (tunanetra)	Padang Panjang 1938	Pemain Accordeon	Guru SMKI Padang Panjang	Adik
7.	Abrar Adam	Padang Panjang 4-3-1941	SMA	Perwira KKO	Adik
8.	Rustam Anwar	Sungai Pnai Sumbar 1933	Akademi Grafika Amsterdam	Manager Hotel Minang Padang	Team Manager ke Ganefo
9.	Jusna Rustam Anwar	Kebang Putih 1935	S.A.A.	Swasta	Teman sefrofesi
10.	Anas Nasution	Padang Panjang 30-12-1939	ABA Bhs. Inggris	Dosen LIA	Guru
11.	Sukmawati Sukarno	Jakarta 26-10-1951	Akademi Tari	Swasta	Murid
12.	Maria Tjui	Padang Panjang 14-5-1934	ASRI Jogya	Pelukis	Teman Akrab
13.	Arbi Samah	Pandai Sikat	ASRI Jogya	P dan K	Teman
14.	Rahimah MA	Bukittinggi 1936	Universitas Al Aqhar Mesir	Dosen IAIN Padang	Teman sejak kecil

BROSUR KE :

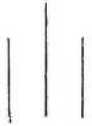
BROSUR STATISTIK



KANTOR SENSUS & STATISTIK TINGKAT II
KOTAMADYA PADANG PANJANG
SUMBAR

BROSUR KE : 11 - 1979

BROSUR STATISTIK



PETA DESA/JORONG WILAYAH PENCACAHAN DAN BLOK
SENSUS PENDUDUK 1980
KOTAMADYA PADANG PANJANG



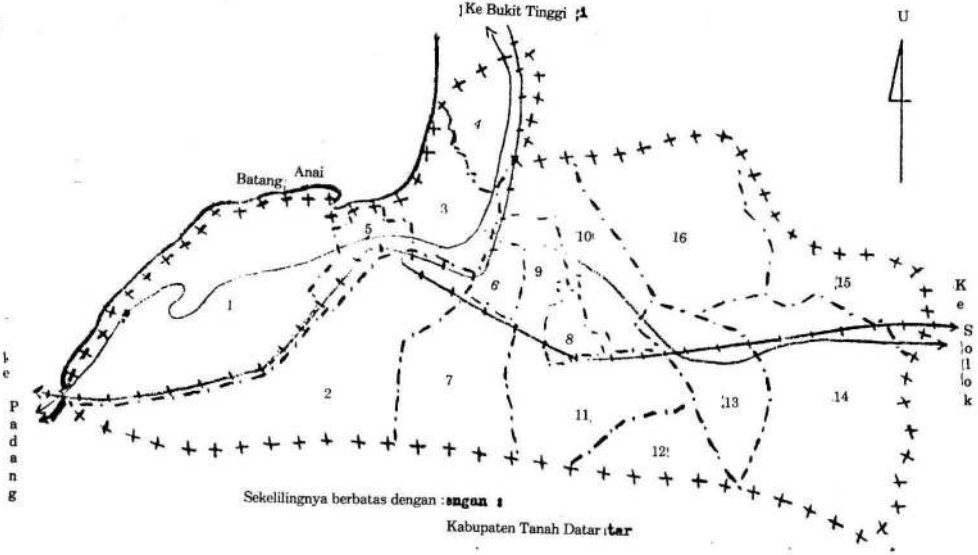
KANTOR SENSUS & STATISTIK TINGKAT II
KOTAMADYA PADANG PANJANG
SUMBAR

"PETA KOTAMADYA PADANG PANJANG"

SKALA 1 : 40.000

NAMA DESA/JORONG :

1. Silaing Bawah
2. Kampung Manggis
3. Pasar Usang
4. Bukit Surungan
5. Silaing Atas
6. Pasar Baru
7. Tanah Hitam
8. Tanah Pak Lambik
9. Balai-Balai
10. Guguk Melintang
11. Koto Panjang
12. Koto Katik
13. N g a l a u
14. Ekor Lubuk
15. S i g a n d o
16. G a n t i n g

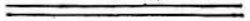


KETERANGAN :

1. Wilcah = 26
2. Blok = 78

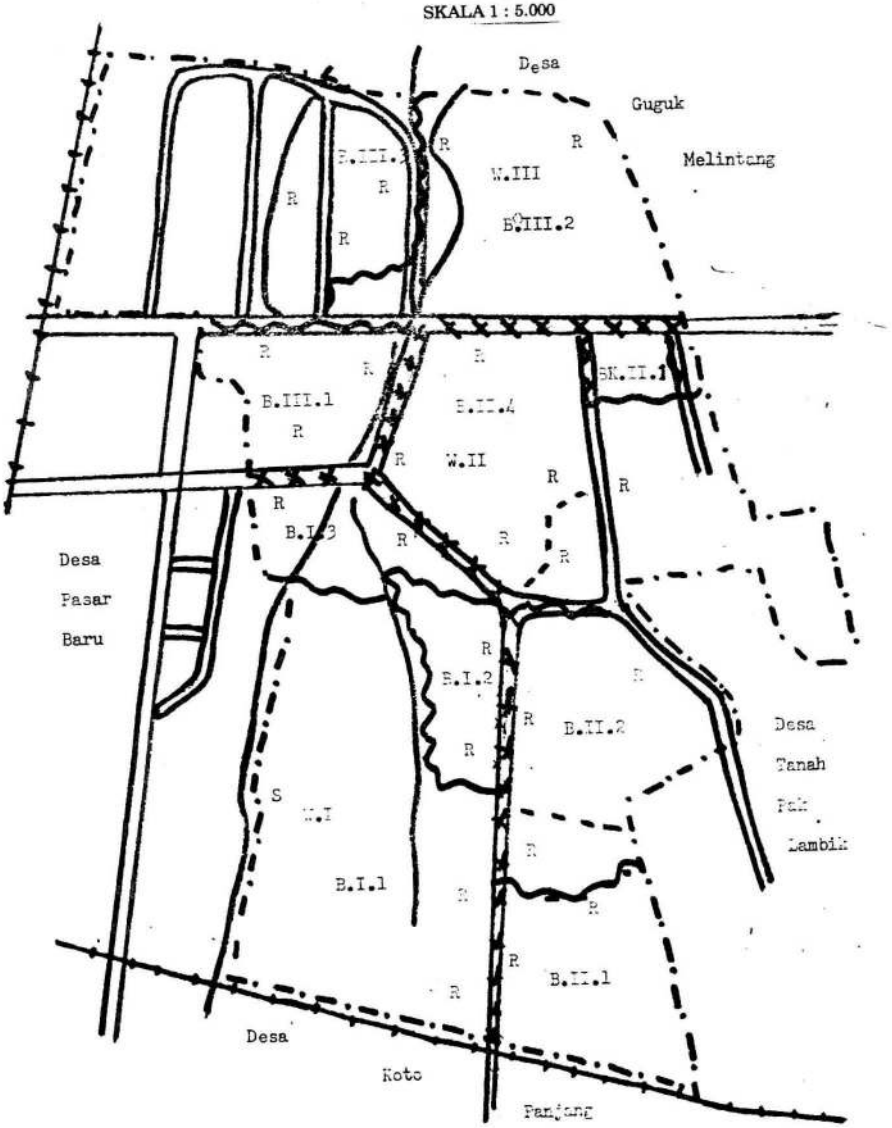
=(KSS)=

LEGENDA.

1. Batas Kabupaten/Kotamadya : ½ ½ ½ + + + +
2. Batas Desa/Jorong : —•—•—
3. Batas Wilayah Pencacahan : X X X X X X X X X
4. Batas Blok Sensus : 
5. Jalan Raya/Besar : 
6. Jalan yang belum diperkeras : = = = = = = = = =
7. Jalan setapak : — — — — — — — —
8. Jalan Kereta Api : 
9. Sungai/Bandar : 
10. J e m b a t a n :
11. Tanah Sawah : S
12. Kelompok Bangunan : R.
13. K u b u r a n : K.
14. Wilayah Pencacahan : W.
15. Blok Sensus : S.
16. Blok Sensus Khusus : BK

9. BALAI-BALAI

SKALA 1 : 5.000



Keterangan :
Wilcah : 3
Blok : 10

DEWAN KESENIAN DJAKARTA
TJIKINI 73 - Tilp. 44923

U N D A N G A N

Kepada Jth. Saudara,
Ramuddin

.....

Djakarta.

Inna lillahi wa inna ilaihi rodji'un,

Huriah Adam telah pergi. Dan ia takkan kembali. Pesawat MNA jang membawanja lenjap penuh misteri.

Tapi di dunia seni Indonesia, Huriah Adam akan tetap abadi. Ia akan tetap dikenangkan, akan tetap dihormati. Djedjaknja di dunia senitari, mendjadi saksi akan usaha-usaha dan tjita-tjitanja jang tinggi.

Huriah Adam meninggalkan tjita-tjita jang harus dilandjutkan. Beban itu mendjadi kewadjiban kita semua jang dia tinggalkan.

Tjita-tjita mengembangkan seni, terutama senitari, agar semaraklah persada jang indah ini dengan tjiptaan2 jang bermutu mendjadi bukti kreativitas manusia Indonesia dalam perkembangan kesenian dunia. Tjiptaan2 jang mendjadi ekspresi zaman ini, melandjutkan tradisi luhur jang telah dibuktikan dan ditinggalkan oleh generasi2 terdahulu.

Huriah Adam dalam hidupnja jang relatif singkat, telah merintis membuka djalan ke arah itu.

Karena itulah, meskipun ia telah pergi, namun ia akan tetap kita kenangkan dan hormati.

Marilah kita kenangkan bersama pada :

hari Senin, 6 Desember 1971
djam 20.00 - selesai
di Teater Arena, Pusat Kesenian Djakarta, Taman Ismail Marzuki, Tjikini Raya 73, Djakarta.

Terimakasih sebelumnja atas kehadiran Saudara2.

Djakarta, 1 Desember 1971.-

DEWAN KESENIAN DJAKARTA
Dewan Pekerja Harian

Ramadhan K.H.
Sekretaris II

ATJARA

UPATJARA PERINGATAN HURIAH ADAM

6 Desember 1971

1. Pidato singkat Ketua Panitian (D. Djajakusuma)
2. Pembatjaan Riwajat Hidup Huriah Adam
3. Pemutaran film dan slide
4. Mengheningkan tjipta
5. Kenangan perseorangan
6. Meresmikan pemberian nama Sanggar Tari Huriah Adam
7. Melihat-lihat gambar2 kenangan
8. Selesai.

Djakarta, Desember 1971.

No.DES.2/17/12-82

PETIKAN dari buku daftar surat keputusan Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah.

DJAKARTA, 22 DJULI 1963.

MENTERI PEMERINTAHAN UMUM DAN OTONOMI DAERAH,

Membatja d.s.b.;

Menimbang d.s.b.;

Mengingat d.s.b.;

M E M U T U S K A N :

I. Memberhentikan dengan hormat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakjat Daerah Gotong Rojong Daerah tingkat I Sumatera Barat:

----------Sdr.HOERIAH ADAM ----------

wakil golongan Karja Seni, mulai tanggal surat keputusan ini.

II. Mengangkat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakjat Daerah Gotong Rojong Daerah tingkat I Sumatera Barat:

----------Sdr. NAWAWI GELAR DATUK SAMIK----------

wakil golongan Karja Seni, mulai tanggal pelantikannja.

Salinan d.s.b.;

PETIKAN surat keputusan ini diberikan kepada jang berkepentingan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinja.-

MENTERI PEMERINTAHAN UMUM DAN
OTONOMI DAERAH,
ttd.

IPIK GANDAMANA

Untuk petikan jang sah,
Sesuai dengan jang asli:

PEMBANTU MENTERI
PEMERINTAHAN UMUM DAN OTONOMI DAERAH
Urusan Administrasi,

Drs. SOEWARNO HADIATMODJO, M.P.A.

Kepada
Saudara HOERIAH ADAM

110

DIPONEGORO

Surat Keterangan

Nomer : B. 64 / 3 /1961

KOMANDAN BATALJON 439 MENIF. 13 KODAM. VII/DIPONEGORO

memberikan tanda terima kasih

KEPADA :

Nama	:	HURDAH ADAM
Umur	:	26 TAHUN
Alamat	:	PADANG PANDJANG
Pekerdjaan	:	KETUA KESENIAN PADANG PANDJANG

atas segala bantuan jang diberikan kepada

— BATALJON INFANTERI 439 —

selama menunaikan tugasnja didaerah SECTOR A/DIM. 0307 KOREM 32/ SUMBARUT KODAM. III/17 AGUSTUS.

mulai tanggal : 29 April 1960.

s/d. tanggal : 25 MARET 1961.

berupa :

SELALU DAPAT MENBERIKAN BANTUAN JANG BERUPA MORIEL MAUPUN MATERIEEL DALAM BIDANG KEBUDA-JAAN.

Atas bantuan serta djasa-djasanja tsb. diatas, kami utjapkan banjak terima kasih.

Pemegang

Tjap tiga djari tangan kiri :

Dikeluarkan di : Ko. Jon. 439.

Pada tanggal : 25 MARET 1961.

PGS. KOMANDAN

SAMIJO

MAJ. INF. NRP. 11283

KOMANDO DAERAH MILITER III
17 AGUSTUS
RESIMEN TEAM PERTEMPURAN II/DIPONEGORO



Surat Tanda Terima Kasih

Komandan Resimen Team Pertempuran II/Diponegoro

Dengan ini menjampaikan utjapan terima kasih jang sebesar - besarnja kepada :

Nama : [illegible]

Djabatan : [illegible]

Alamat : [illegible]

Atas bantuannja jang telah diberikan kepada Komando Resimen Team Pertempuran dalam usaha kearah terlaksananja pembinaan kesedjahteraan bagi anggauta Angkatan Perang, chusus2 petugas Negara didaerah R.T.P. II/Diponegoro.

Dikeluarkan di : Sko R.T.P. III/Diponegoro
Pada tanggal : 20 Pebruari 1961

Plgs. Komandan

Marjono
Let. Kol. Inf. Nrp. 10775

Nomor : STT – [illegible] / 1961.

Tanda - Terimakasih.

PANITIA
HARI ULANG TAHUN KE - IV
KODAM III / 17 AGUSTUS

Dengan ini menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan kepada :

NAMA : Rombongan Penari
Padang Pandjang

ALAMAT : Padang Pandjang

jang telah memberikan bantuan sumbangan berupa apapun kepada PANITIA dalam rangka Peringatan HARI ULANG TAHUN KE - IV KODAM III / 17 AGUSTUS

Mengetahui :
Panglima KODAM III / 17 AGUSTUS :

SOERJOSOEMPENO
Kolonel Inf. Nrp [illegible]

P A D A N G, 17 APRIL 1963
Ketua Panitia :

ISKANDAR RANUWIHARDJO
Let. Kol. Inf. Nrp 10812

No. 10/H/77.

PIAGAM HADIAH SENI

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
MEMBERIKAN HADIAH SENI
KEPADA

NY. HURIAH ADAM (ALMARHUMAH)

SEBAGAI PENGHARGAAN PEMERINTAH ATAS JASANYA TERHADAP NEGARA SEBAGAI

PEMBINA DAN SENIMAN TARI DAERAH MINANGKABAU

HADIAH SENI INI DIBERIKAN ATAS DASAR KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 1976 TANGGAL 7 MEI 1976 YO. KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 01/M/Tahun 1977 TANGGAL. 2 Mei 1977

JAKARTA. 2 MEI 19 77.

AN. PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

(Sjarif Thajeb)

DIPONEGORO

Surat Tanda Penghargaan

Panitia Peringatan
1 tahun Kodam III dan
2 tahun pembebasan Kota Bukittinggi

Dengan ini menjampaikan penghargaan dan pernjataan terima kasih kepada:

Nama : Hoeriah Adam Co.

Djabatan : —

Sebagai : Anggota Dei. Resepsi.

Alamat : Padang Pandjang.

atas djasa-djasa/ikut serta memeriahkan perajaan peringatan 1 tahun Kodam III dan 2 tahun pembebasan Kota Bukittinggi jang diadakan pada tanggal 4 Mei 1960.

Mengetahui.
R. T. P. II / [illegible]
Komandan,

(Soetanto)
Let. Kol. Inf. Nrp. 10964

Panitia Peringatan
1 tahun Kodam III dan
2 tahun Pembebasan Kota
Bukittinggi
Ketua Umum.

(Soepardjo)
Let. Kol. Inf. Nrp. 14529



Piagam Penghargaan

No. 4624 115/25-1977

Dengan Rakhmat Tuhan Yang Maha Esa,

bersama ini kami Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat, menyampaikan dengan tulus ikhlas:

PENGHARGAAN

Kepada : " HURRIYAH ADAM (ALM) "

ATAS PRESTASINYA SEBAGAI :

" S E N I M A N "

KEREOGRAF TARI DAERAH MINANGKABAU DAN NASIONAL.

Mudah-mudahan Allah Tuhan Yang Maha Esa memberkahi kita bersama.

Padang, 15 OKTOBER 1977.-

Gubernur Kepala Daerah Tingkat I
Sumatera Barat

(HARUN ZAIN)

TANDA UTJAPAN

Terima kasih

BADAN KEOLAHRAGAAN MAHASISWA INDONESIA

(B. K. M. I.)

KOMDA SUM. BARAT

dengan ini menjatakan utjapan terimakasih jang se-besar²nja kepada :

Nama : „Huriah Adam"

Alamat : Padang-Pandjang.-

atas bantuan Sumbangan jang telah diberikan kepada BKMI Sum. Barat dalam rangka menjelenggarakan pengiriman Duta2 Olahragawan Mahasiswa Kontingen Sum. Barat, untuk :

P O M VII

D j a k a r t a

1 s d 10 September 1965

PADANG, 25 SEPT. 1965

BADAN KEOLAHRAGAAN MAHASISWA INDONESIA
KOMDA SUM. BARAT

KETUA UMUM

(SJARIEF ALI BA. Ec)

SEKRETARIS

(A. HAZAR B.A.)

PRESIDIUM/PANITIA PELAKSANA MUBES NINIK MAMAK PEMANG[illegible] ADAT DAN BUNDO KANDUNG SE KAB.50 KOTA.

SURAT TANDA PENGHARGAAN

dan

T E R I M A K A S I H.

No. 52 /PM.NM/10/1966.

Dengan segala hormat,

Kami atas nama seluruh Ninik Mamak Penangku Adat dan Bundo Kandung se Kab 50 Kota dalam suatu Mubes jang berlansung pada tgl. 18 dan 19 Oktober 1966 di Pjk dengan ini menjatakan :

PENGHARGAAN DAN TERIMA KASIH JANG SETINGGI2NJA KEPADA TEAM KESENIAN HURIJAH ADAM PADANG PANDJANG,

jang telah menjumbangkan hasil karyanja pada malam penutupan Mubes Ninik Mamak se Kab.50 Kota di - Pajakumbuh jang dikundjungi oleh lk. 1500 orang peserta/penindjau dan dihadiri oleh Pantja Tunggal 50 Kota serta para undangan lainnja.

Pertundjukan Kesenian jang dihidangkan/dipersembahkan oleh Team Kesenian Hurijah Adam sungguh2 telah menggugah perasaan dan menjegarkan fikiran serta memberi kesan2 jang tak akan terlupakan oleh para peserta Mubes chususnja dan masjarakat 50 Kota pada umumnja; semoga Ibu Hurijah Adam akan berhasil dengan suksesnja dalam menggali kebudajaan Nasional untuk mempertinggi prestasi kepribadian bangsa Indonesia dimata dunia Internasional.

Kami berdoa,mudah2an Tuhan Jang Maha Esa selalu memberikan taufik dan hidajahnja kepada TEAM KESENIAN HURIJAH ADAM DALAM MENTJAPAI MASA DEPAN JANG GEMILANG.

SEBAGAI TANDA,PUTIAH KAPEH BULIAH DILIHEK
PUTIAH HATI BAKAADAAN

MAKA MARILAH KITA BERBIMBINGAN TANGAN DENGAN SEMANGAT TUAH SAKATO BARANI SAJO,untuk membangun daerah Sumbar disegala bidang dalam rangka mengsuksekan DWI DHARMA/TJATUR KARYA KABINET AMPERA.-

Pajakumbuh, 24 Oktober 1966.-

Mengetahui
Bupati Kab.50 Kota

Ketua I

PRESIDIUM/PANITIA MUBES

Ketua II

(R. SLAMET SUMARDJO)
Letkol. Inf. Nrp. 16622

(Untuk Sekt)

(K.R.Dt.P.Simulie)
Letkol. Inf. Nrp. 193104

SJARIFUDDIN M.
Ketua Umum/Chairman
MUCHTAR TAAT B.A
Ketua I/ Vice
ADENG SUDIRMAN
Ketua II/ Vice
SJAFRIZAL TASIR
Sekr-Umum/Secretary
AMINAH IBRAHIM
Bendahara Umum/Treasurer

Senat Mahasiswa

STUDENT SENATE

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
IKIP DJAKARTA
Campus Rawamangun
DJAKARTA.
Indonesia
Tlp./Phone : 81811

NO: 017/B/Sek/SM-FIP/69

UTJAPAN TERIMA KASIH

Dengan hormat.

Bersam ini kami dari Pimpinan Senat Mahasiswa FIP IKIP Djakarta bersama - sama dengan Panitia Pelantikan Dewan Mahasiswa IKIP - Djakarta priode 1969 - 1970, mengutjapkan terima kasih jang tak terhingga kepada rombongan " HURIAH ADAM GROUPS " jang telah menjumbangkan dan mensukseskan atjara pelantikan Dewan Mahasiswa IKIP Djakarta.

Semoga amal dan perbuatan baik dari saudara- saudara sekalian mendapat imbalan jang berlipat ganda, amin.

Djakarta, 4 November 1969.
Pimpinan
Senat Mahasiswa
FIP - IKIP - Djakarta

SJARIFUDDIN.M.
Ketua Umum

MUKRI SANTOSO
Sekretaris II

Padang, 17 Oktober 1960

(1) Saja telah menjaksikan
tajangan dari pelajar2 SMA/SMP Kota
Padang dibawah asuhan Sdr. Haeryah
Adam.

(2). Saja merasa amat kagum
dan besar hati saja dapat menjaksi-
kan tjiptaan baru, jang terdjipta
tanpa meninggalkan klas-kas Indonesia.

(3) Disamping wadjib kita memeli-
hara pusaka kesenian peninggalan
nenek mojang kita, wadjib kita pula
mendjadi dan berani menciptakan
idee baru, untuk lebih mempersaja
dan mempertjepat kepada dasar kita.

(4). Saja memberi komentar jg sebanjak2
nja atas daja-daja ini dari Sdr Haeryah
Adam dll.

Semoga tjita2 kreasi dapat dikem
bangkan demi untuk kepentingan
Kebudajaan Asli Indonesia.

Deputy Kasad untuk Sumatra

Soeprapto
Brig. Jen.

Padang Pandjang, 25-6-1966.-

Kehadapan

Jml. Bapak Letdjen SOEHARTO

MEN. PANGAD

di

DJAKARTA.-

Dengan hormat,

Dengan berselindung kepada Tuhan jang pengasih lagi penjajang, maka kami " team Hoerijah Adam " (team kesenian) mengharapkan akan kemurahan hati dari J.M. Bapak untuk memberi kami kesempatan mempersembahkan pernjataan dan tanggapan terhadap pernjataan ABRI tgl. 5 Mei 1966 .

1. Team " Hoerijah Adam " adalah tem jang tak pernah tjatjad , chianat, durhaka terhadap urusan revolusi dalam usaha " Hidupkanlah kembali kepada perasaan , apa jang telah ditanam pada kita , tidak mengenal suku, tetapi kita hanja menghendaki suku Indonesia , bangsa Indonesia jang bersatu " menurut J.M. Bapak Sarino, hingga untuk ini kami berdoa semoga Kem. P . D dan K dpp. Belisu jang bersih merah putih-nja itu , akan dapat memproduksir insan , bunga , pantjasilainton, disamping usaha membasmi hewanmatik , ganggang, sinjo2 hasil karya pen-transfer-an watak atau mental dari guru jang rood , guru2 jang wit, serta guru2 jang blauw jang belum mentakari/introspeksi diri jang sangat pahit rasanja itu, terutama dalam teka teki wat is men en wat men is (substansi, kern, kader) atau apa sesungguhnja adanja manusia itu , agar terdjawab tentang apa itu pri kemanusiaan .Apa itu pribadi, agar terdjawab tentang apa itu kepribadian , apalagi tentang apa itu kepribadian nasional .Djuga apa itu buda , agar terdjawab tentang apa itu ke-buda-an (kebu-dajaan) , chususnja mengenai kebudajaan nasional , karena " mengenai masaalah kebudajaan pendirianku telah tegas " dan " disegala lapangan kebudajaan, saja menghendaki supaja kitom djangan klein burgelijkheid " kata P.J.M Presiden dihadapan seminar2 dari lembaga kebudajaan lumpur berdarah .Dan selandjutnja tentang pengertian keadilan dan ke-benar-an jang tidak semurut pengertian jang relatif atau menurut watak / mental subjektifnja masing2 jang seribu satu matjam bentuknja itu , apalagi didalam pembinaan mental atau [illegible] dalam revolusi jang baru sadja [illegible]

Team mana telah patah sajap kiri dan kananja , akal dan akal, atau fikiran dan perasaan , jang merupakan berlian kurnia Tuhan bagi tempat berpidjak tema kami , jaitu dua orang dari vorm/ model ABRI : Pahlawan Revolusi , PAK YANI dan PAK PARPU ;jang/berniat baik, seperti belisu berniat baik kepada kami ;jaitu embrio garuda Pantja Sila sedjak clash II untuk dipimpin , supaja mampu dipergunakan sebagai alat ofensif dalam mengabdi kepada nusa dan bangsa dengan melalui serta ne-njerang-pet2 mautnja PKI untuk dapat mentjapaikan tudjuan , jaitu bukan pudji2an ataupun penghargaan2 tetapi bintang/bunga jang bertaburan dilangit berudjudkan : bukan hewanmatik / pitekantopus erectus , melainkan insan , manusia , atau men , jang sesungguhnja adalah : orang2 ataupun2 jang mempunjai perpaduanjang seimbang dan harmonis (RADAI) antara fikiran dan perasaan, otak dan djiw , ilmu dan amal, atau lahir dan bathin, ataupun dunia dan achirat.Karena " dari kami djadikan kamu so-indah2nja kedjadian " firman Tuhan jang sesungguhnja indah dan suka kepada ke-indahan " innallaha djamal kulliajaiin djamal " .Tetapitdisana sampai sekarang dimana orang tela h gembira menantang awan gelap jang meliputi muka ibu pertiwi , masih sadja berkabung dan menangiskan nasib si butet dan kanak2 bangsa , dengan mata harapkan rostu akan kemurahan hati dari pimpinan Revolusi , agar jang patah dipimdjami peranan untuk tumbuh lagi dan kehilangan berlian akan berganti adanja ,agar doma dapat ikut melaksanakan " pemberesihan gerilja gestapu PKI dibidang kebudajaan, harus sedjalan dengan pemberesihan dibidang politik dan ekonomi , oleh karena selama ini pemberesihan dibidang kebudajaan tampak diabaikan " kata Pak Ano.

2. Oleh karena team kami tidak pernah masuk parpol dan ormas , tetapi selalu setia kepada garis revolusi Pantja Sila, maka karenanja kami berani dan djudjur mengatakan dengan terus terang apa jang harus diketakan dan menduruk apa jang harus diduruk terutama dalam rangka sosial suport, partisipation, kontrol kepada kemurnian adjaran Bung Karno , seperti beraninja kami melakukan kontrol /introspeksi kedalam diri kami , hingga kami merasa tak tepatlah istilah embrijo garuda Pantja Sila untuk kami, ketjualis hewanmatik jang telah patah sajap dalam menudju redha Illahi; jaitu insan , jang telah pernah menjumbangkan ide2 / konsepsi2 demi kesselamatan bangsa dan revolusi , kehadapan P.J.M " Presiden jang sebenarnja adalah sebagai pemimpin rakjat, penjambung lidah rakjat, menurut asas dan teori

Demikian keterangan J.M. Bapak . Oleh karenanja

bertameng dengan istilah 2 progresif revolusioner , Pantja Sila , Ampera dsbnja, bahkan sampai bentrokan satu sama lain , tetapi sehir2nja hadut2 / laknai2 jang berteriak palsu dengan nada anti gestapu dan nekolim djugalah jang beruntung, ni jaitu Ampera itu sendiri.

Mengingat hal jang demikian maka kita berdalil for fighting nation there is the freedom to be free and to be man . Dan untuk to be man ini ,manipolis, insan jang menurut vorm dimaksud jang akan djadi tetapi dalam pelaksanaan , pengawas perentjana , akan ide manipol itu , maka ka mi teringat kepada sumbangan konsepsi 1-5-1964 , jang berdasar tuntutan manipol atau manipol menuntut bukan sumbangan pembocan,melainkan sumbangan ide dan konsepsi , jang isinja antara lain :

" Walaupun manipol adalah sangat penting karena telah mendjawab persoalan pokok revolusi dan telah mengemukakan usaha2 pokok untuk menjelesaikan revolusi Indonesia tetapi realisasinja sangat bergantung kepada orang2 jang diberi tugas untuk melaksanakannja". Dan untuk kalimat DPA ini kami telah membantah " ini berarti bahwa usaha pokok bergantung pada manusia atau pokok dari jang terpokok adalah manipolis Djustru itulah hendaknja fund and forces harus dikerahkan untuk membikin toolsatau manusia .Sekurang-kurangnja satu persen dari Bangsa Indonesia harus direntjanakan dan dalam waktu jang ditentukan dengan seksama , untuk djadi manipolis.Dan ini kalau boleh kita umpamakan , merupakan satu organisasi pula jang dengan sendirinja mendjadi sumbu (as) dari segala kegiatan nasional , jang djadi sebab utama masjarakat adil makmur mendambakan diri .Tapi apa boleh buat matahari tlatter-telat terbitnja , karena ributnja kokok2 ajam dalam gelap gulitaDemikianlah bantahan kami terhadap nasihat jang tidak sehat dari DPA , jang tak satu kata dengan perbuatan , hingga tidak bisa terbukti kebenaran manipol usdek, kealam realitet adanja.

Walaupun begitu , maka sekarang apa jang kami harapkan , jaitu funds and forces dikerahkan untuk membina manipolis (kader,manusia ,insan) semoga terkabul dalam bentuk realisasi pernjataan ABRI 5 Mai 1966, hingga terwudjudlah kereta wadja , rel wadja , masinis wadja , (kader dari kereta djuganat revolusi melantjar direl revolusi : manipol usdek) , jang akan mengantarkan rakjat Indonesia jang kami tjintai seperti mentjintai anak kandung sendiri menudju tjita2.

Semoga Tuhan melindungi dan merachmati revolusi Indonesia seperti dia melindungi dan merachmati revolusi Nabi Muhammad mahkoat rachmat seluruh alam ini, terutama dalam me mberi tjontoh , bagaimana melaksanakan character building ,didalam nation building, menudju umat building .

Demikianlah tanggapan kami dalam mendukung serta menjambut selamat lahirnja kader dimaksud seperti jang dinjatakan : pernjataan ABRI 5 Mai 1966, jang dengan rachmat Tuhan dilindungi terlebih dahulu dengan Sp. 11Maret 1966,demi untuk meudjudkan " the superior peoples are those who understand the time " , maka untuk ini, kami bersedia ikut mengisi kehampaan lembaga jang diakibatkan petualangan dari kontrev. , tetapi walaupun begitu adanja " ten alotee bealist the men behind the gun ".-

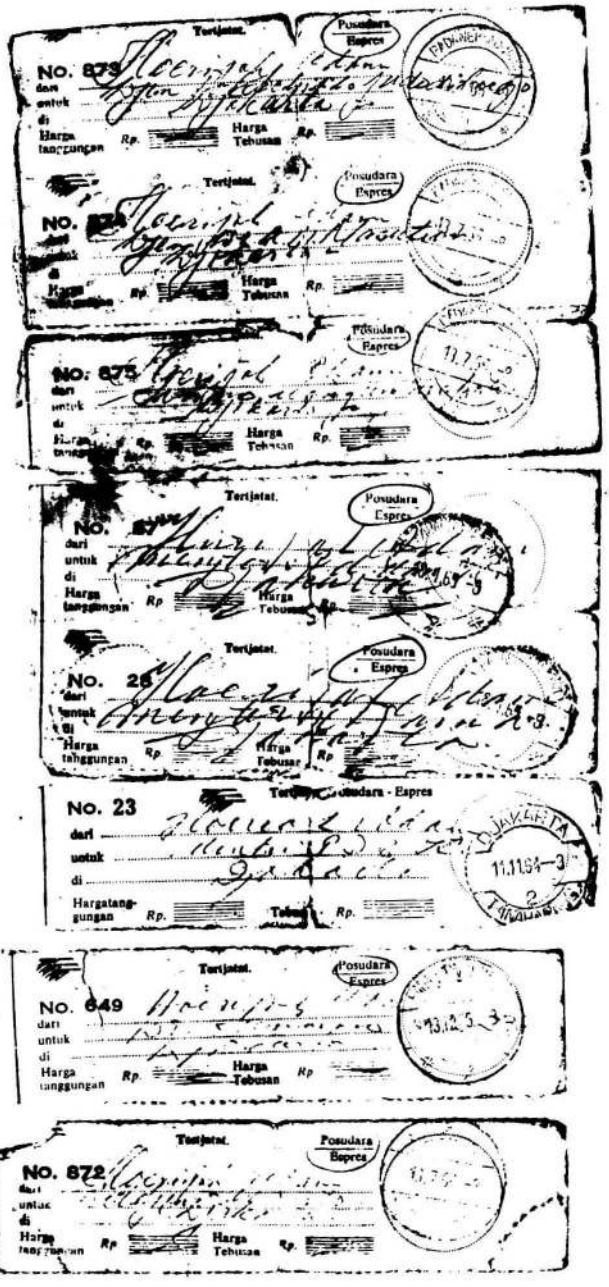
Semoga Tuhanmengabulkan , A m i n .-

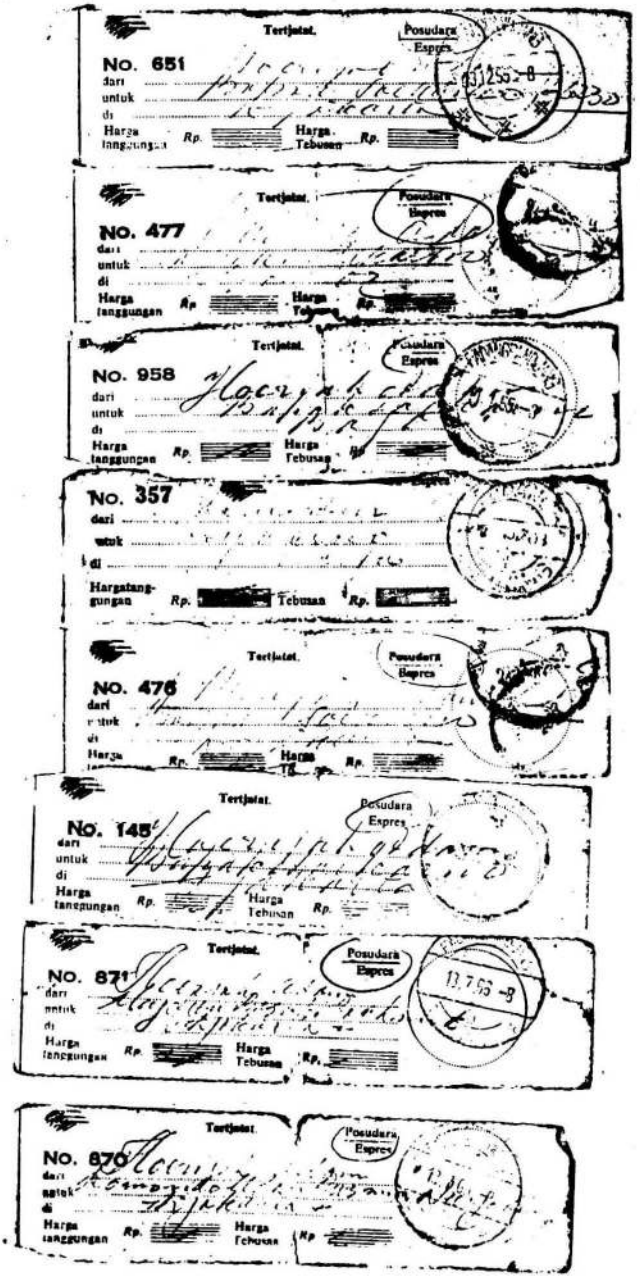
W a s s a l a m ,

(hurijah adam).-

Tembusan :

1. P.J.M Bapak Soekarno Presiden R.I.-
2. J.M. Bapak Djenderal Dr.A.H.Nasution .-
3. J.M. Bapak Komodor Udara Rusmin Nurjadin.-
4. J.M.Bapak Komisaris Djenderal Polisi Soetjipto Joedodihardjo.-
5. J.M.Bapak Menteri P.D dan K Sarino.-
6. J.M. Bapak Sjaifuddin Zuhri, Menteri Agama .-
7. J.M.Bapak Basuki Rachmat, Menteri Dalam Negeri.-


Tertjatat.
Posudara Espres
No. 873
dari
untuk
di
Harga tanggungan Rp.
Harga Tebusan Rp.
Tertjatat.
Posudara Espres
No. 874
Harga Tebusan Rp.
Tertjatat.
Posudara Espres
No. 875
dari
untuk
di
Harga tanggungan Rp.
Harga Tebusan Rp.
Tertjatat.
Posudara Espres
No.
dari
untuk
di
Harga tanggungan Rp.
Harga Tebusan Rp.
Tertjatat.
Posudara Espres
No. 25
dari
untuk
di
Harga tanggungan Rp.
Harga Tebusan Rp.
Tertjatat. Posudara - Espres
No. 23
dari
untuk
di
Hargatanggungan Rp.
Tebusan Rp.
DJAKARTA
11.11.84
Tertjatat.
Posudara Espres
No. 649
dari
untuk
di
Harga tanggungan Rp.
Harga Tebusan Rp
Tertjatat.
Posudara Espres
No. 872
dari
untuk
di
Harga
Rp
Harga Tebusan Rp.


Tertjatat.
Posudara Expres
No. 651
dari
untuk
di
Harga tanggungan Rp.
Harga Tebusan Rp.
Tertjatat.
Posudara Expres
No. 477
dari
untuk
di
Harga tanggungan Rp.
Harga Rp.
Tertjatat.
Posudara Expres
No. 958
dari
untuk
di
Harga tanggungan Rp.
Harga Tebusan
No. 357
dari
untuk
di
Hargatanggungan Rp.
Tebusan Rp.
Tertjatat.
Posudara Expres
No. 476
dari
untuk
di
Harga
Rp.
Tertjatat.
Posudara Expres
No. 145
dari
untuk
di
Harga tanggungan Rp.
Harga Tebusan Rp.
Tertjatat.
Posudara Expres
No. 871
dari
untuk
di
Harga tanggungan Rp.
Harga Tebusan Rp.
Tertjatat.
Posudara Expres
No. 870
dari
untuk
di
Harga tanggungan Rp.
Harga Tebusan Rp.


Tertjatat.
Posudara
Espres
No. 955
dari
untuk
di
Harga tanggungan Rp.
Harga Tebusan Rp
Tertjatat.
Posudara
Espres
No. 956
dari
untuk
di
Harga tanggungan Rp.
Harga Tebusan Rp.
Tertjatat.
Posudara
Espres
No. 957
dari
untuk
di
Harga tanggungan Rp
Harga Tebusan Rp
Tertjatat - Posudara - Espres
No. 22
dari
untuk
di
Hargatanggungan Rp.
Tertjatat.
Posudara
Espres
No. 875
dari
untuk
di
Harga tanggungan Rp.
Harga Tebusan Rp.
Tertjatat.
Posudara
Espres
No. 869
dari
untuk
di
Harga tanggungan Rp
Harga Tebusan Rp
Tertjatat.
Posudara
Espres
No. 343
dari
untuk
di
Harga tanggungan Rp.
Harga Tebusan Rp.
Tertjatat.
Posudara
Espres
No. 344
dari
untuk
di
Harga tanggungan Rp.
Harga Tebusan Rp.


Tertjatat
Posudara
Espres
No. 144
No. 110
No. 496
No. 111
No. 650
NO. 874
No.- 260
No.- 470
Harga tanggungan
Harga Tebusan

Miss HURIAH ADAM

CHOREOGRAPHER

DJAKARTA ARTS CENTRE
Djalan Tjikini Raya 73
DJAKARTA - INDONESIA

Phone: 42605

DJAKARTA ARTS CENTRE
(PUSAT KESENIAN DJAKARTA)

ON the 10th of November 1968 the Pusat Kesenian Djakarta or Taman Ismail Marzuki (called after the late composer Ismail Marzuki) was officially opened by the Governor of Djakarta, major-general Ali Sadikin. It is not too much to say that the P.K.D., the first of its kind in Indonesia, which came into being through the initiative of the energetic and resourceful Governor, is the realization of the artists' dream, an art centre which meets a long-felt want.

The management of the art centre is entrusted to a Council, the Dewan Kesenian Djakarta (DKD), which is the highest policy-making body in the field of art and culture in Djakarta. The council comprises 25 members, including an executive committee of 7 members, chosen out of the artists and by the artists of Djakarta.

CIPTA

DEWAN KESENIAN DJAKARTA
(THE ARTS COUNCIL OF DJAKARTA)
Djalan Tjikini Raya 73 — DJAKARTA — Tilpon : 44925

No. : 50/DPH/R/II/70.

TO WHOM IT MAY CONCERN

This is to certify that,

Miss HURIAH ADAM,

33 years old, is one of the Indonesia's creative and resourceful young dancers and choreographers. She started studying Indonesian traditional dances in 1950, besides painting sculptures and music (violin)

In 1959 she formed her own group of dancers, which meant to her a definite choice for her career. New and promising choreographies were created and performed by her group.

She joined the activities sponsored by the Arts Council of Djakarta in 1969, which encourages the performances of modern dances in the capital.

Miss Huriah Adam was asked to join the Indonesian mission to the EXPO '70 (Osaka Japan)

I would appreciate it very much if you could help Miss Huriah Adam in any way in the pursuit of artistic endeavours.

Djakarta, February 25, 1970.

Dr. UMAR KAYAM
Chairman

STEPHEN PAPICH presents

the great

INDONESIAN NATIONAL DANCE COMPANY

featuring

the dancers of Bali

a brilliant company of 150 dancers and musicians

April 16, 1968

Pimpiman,
"Huria Adam" Group,
Padang Pandjang,
Sumatra Barat,
INDONESIA.

It was with great regret that I have learned that my original correspondence to you was not delivered, and assumed lost in the mails. I therefore take this liberty of writing again about our wonderful project.

As you are aware our plans for the American and World tours were of necessity delayed -- no doubt to the great disappointment of all -- especially myself. However as company, but the foremost exponents of the rich and varied cultural expression of the entire Indonesian Archipelago, and as we individually all are an ambassador of Indonesia to the United States and to the world, you must appreciate my taking the greatest cautions with you as a company and an individual.

Therefore it is now the Intention of Mr. Sjamsuddin and myself to have you in America during the Fall season of 1968 and the Spring seasons of 1969, all dates to be confirmed to you later. You will also be pleased to note that this great company will enjoy all the privileges provided by the Department of State of the United States, and also during the engagement in Washington you will be feted at THE WHITE HOUSE, which is a singular honor and one which I convey to you with great pride.

Looking forward to my return to Indonesia with great anticipation and indeed to your entrance to America I remain your most devoted friend.

Stephen Papich, Producer,
The Indonesia Company.

SP/fmp

7135 Hollywood Boulevard, Suite 1001, Hollywood, California 90046 — 213-876-2594



TANDA - TERIMA KASIH

PANITYA

PERINGATAN HARI KEDJAKSAAN KE VI
DI SUMATERA BARAT
22 DJULI 1965.

*

Dengan ini menjampaikan utjapan terima kasih serta penghargaan kepada :

Hurriah Adam
Padang Pandjang

jang telah memberikan **Bantuan /Sumbangan** berupa apapun **kepada Panitya dalam rangka Peringatan Hari Kedjaksaan ke VI di Sumatera Barat 22 Djuli 1965.**

PADANG [illegible]

Kepala Tjabang Kedjaksaan Tinggi
Sumatera Barat.

(SOEWARNO SH.)
Djaksa Tinggi Pengganti

(R. [illegible])
[illegible]

PERWAKILAN DEPARTEMEN P. DAN K.
PROPINSI SUMATERA BARAT

PIAGAM PENGHARGAAN

Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat di Padang, dengan ini memberikan penghargaan serta ucapan terima kasih kepada :

M. Jufur

Jabatan : Pel. S.M.P. Neg. No. I. Padang Panjang

atas hasil karya dan kegiatan yang telah dicapainya, sehingga kepadanya diberikan sebutan dan dinyatakan sebagai :

Juara I (Satu)

Tahun 1975.

setingkat Prop. Sumatera Barat/Kab./Kodya. Padang Panjang

Piagam ini diberikan dalam rangka Peringatan Harpenas

1975 *dalam jenis kegiatan* Sayembara Melukis Th. S.M.P.

Potret ybs.

PADANG, 2 Mei 1975.

KEPALA PERWAKILAN DEPARTEMEN P. DAN K.
PROPINSI SUMATERA BARAT

Ttd. I. Bid. Pendidikan / Kebud. I. Harpenas 1975

Sjahrir Yamin

Salinan.

"SURAT KETERANGAN"

Saja jang bertanda tangan (tjap) dibawah ini:

Nama/Gelar : Dt.Tumanggung (Pakih Mandung)
U m u r : 85 th.
Pekerdjaan : Guru Pentjak/Silatpada beberapa Negeri dilluak Kan Tigo dan terachir pada Perguruan I.N.S. Kaju Tanam dari tahun 1926-1954.-
A l a m a t : Gunung Radjo. Batipuh.-

Menerangkan :

N a m a : Hasrija Adam.
U m u r : 19 tahun.
Pekerdjaan : Peladjar.
Negeri : Padang Pandjang.

Telah mempeladjarkan Tari Minang Kabau asli dari saja selama 3(tiga) tahun, diantaranja tari:

Tari poisak : 1.Serah.
2.Sidjundai.
3.Alang Bentam.
4.Adau2.
5.Pado2.

Tari pasking : 1.Adok.
2.Tari Padang.
3.Tari Piring.
4.Sibodjindin.
5.Galombang.
6.Dan lain2 senam jang ada pada saja.

dengan nilai jang terbaik dari hasil pengalaman saja, saja mengadjar semendjak tahun 1901- 1954.-

Demikianlah surat keterangan ini dibuat akan ganti Idjazah Seni Tari Minangkabau.-

Gunung Radjo 12-11-1954.-

d.t.o.

(Dt.Tumanggung)

Padang Pandjang 2 October 1963.

Disalin menurut salinan oleh

(MARWAN)

Reg No..9.2.1.2....
Diketahui Oleh:
a/n Wali Kota /Kepala Daerah Kotapradja
Padang Pandjang.

a/n. Pemanta Tata Pradja Tk.I.

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA	
Peminjam	Tanggal kembali



HURIAH ADAM

Hasil Karya dan Pengabdiannya

Perpustakaan
Jenderal Ke
920.0
SY
h